



# AKHLAK TASAWUF

Taufikurrahman, M.Pd | Maful, S.Pd.M.Pd | Dr. H. Subaidi, M.Pd | Dr. Syahrul Adam, M.Ag  
Turhamun, S.Sos.I., M.S.I | Nuning Khamidah, M.Pd.I. | Siti Uswatun Hasanah, M. Pd  
Taufiqurohman, M.H | Winarto, S.Th.I., M.S.I | Dr. M. Dahlan R., M.M., M.Pd  
Mohammad Zakki, S.Pd., M.Pd | Dr. Misno, SHI., SE., MEI

# Akhlak Tasawuf

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

*Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4*

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

*Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4*

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

*Sanksi Pelanggaran Pasal 113*

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Taufikurrahman, M.Pd  
Maful, S.Pd., M.Pd  
Dr. H. Subaidi, M.Pd  
Dr. Syahrul Adam, M.Ag  
Turhamun, S.Sos.I., M.S.I  
Nuning Khamidah, M.Pd.I.  
Siti Uswatun Hasanah, M. Pd.  
Taufiqurohman, M.H.  
Winarto, S.Th.I., M.S.I.  
Dr. M. Dahlan R., M.M., M.Pd  
Mohammad Zakki, S.Pd., M.Pd  
Dr. Misno, SHI., SE., MEI

# Akhlak Tasawuf



# Akhlaq Tasawuf

Edisi Pertama  
Copyright©2023  
Cetakan Pertama: April, 2023

Ukuran: 15,5 cm x 23 cm; Halaman: viii + 248

wi.2023.0227

Penulis:

- Taufikurrahman, M.Pd
- Maful, S.Pd., M.Pd
- Dr. H. Subaidi, M.Pd
- Dr. Syahrul Adam, M.Ag
- Turhamun, S.Sos.I., M.S.I
- Nuning Khamidah, M.Pd.I.
- Siti Uswatun Hasanah, M. Pd.
- Taufiqurohman, M.H.
- Winarto, S.Th.I., M.S.I.
- Dr. M. Dahlan R., M.M., M.Pd
- Mohammad Zakki, S.Pd., M.Pd
- Dr. Misno, SHI., SE., MEI

Editor : Nur Wahid, M.H

Cover : Maulana Arifin

Tata letak : Dita Yuni Setiawati

Penerbit

**Wawasan Ilmu**

Anggota IKAPI (215/JTE/2021)

Leler RT 002 RW 006 Desa Kaliwedi Kec. Kebasen Kab. Banyumas Jawa Tengah 53172

Email : [naskah.wawasanilmu@gmail.com](mailto:naskah.wawasanilmu@gmail.com)

Web : <https://wawasanilmu.co.id/>

ISBN : 978-623-132-045-2

*All Right Reserved*

Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Kata Pengantar

Assalamualaikum wr.wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarganya, sahabatnya dan seluruh pengikutnya. Aamiin.

Di abad 21 ini, modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi moral. Keterampilan manusia semakin hebat, kekayaan materi semakin menumpuk tetapi moral semakin mengalami penurunan dan kekosongan. Demikian pula adanya persaingan hidup yang semakin kompetitif dapat membawa manusia mudah stress dan frustrasi. Pola hidup hedonisme dan materialisme semakin digemari, saat manusia tidak bisa menghadapi persoalan hidupnya, cenderung mengambil jalan pintasnya seperti mencuri, korupsi, flexing, bahkan banyak yang bunuh diri.

Dari gambaran di atas, tidaklah mengherankan materi akhlak tasawuf ditetapkan sebagai matakuliah wajib diikuti oleh maha-

siswa pada setiap jurusan di perguruan tinggi Islam baik swasta maupun negeri. Saya sendiri mengajarnya.

Dengan terbitnya buku ini, selamat kepada para penulis, semoga tiap tiap kata yang terangkai dalam buku ini membawa kebaikan kepada pembaca dan keberkahan kepada para penulis.

Wassalamualaikum wrwb.

Banyumas, 11 April 2023

Nur Wahid, M.H  
CEO dan Direktur Penerbit Wawasan Ilmu

# Daftar Isi

Bab 1 : Definisi Akhlak, Etika, Moral, dan Tasawuf serta  
Hubungannya ..... 1

Bab 2 : Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf ..... 29

Bab 3 : Konsep Takhlli, Tahalli, dan Tajalli ..... 51

Bab 4 : Maqamat dan Ahwal ..... 77

Bab 5 : Hulul dan Wahdat Al-Wujud ..... 97

Bab 6 : Mahabbah dan Ma'rifat ..... 113

Bab 7 : kedudukan Fana, Baqa, dan Ittihad ..... 139

Bab 8 : Tokoh-tokoh tasawuf klasik dan Ajarannya  
(Abu Hamid Al-Ghazali, Al-Junaid al-Baghdadi, Abdul Qadir  
al-Jilani dan Lainnya) ..... 155

Bab 9 : Tokoh-tokoh Tasawuf di Nusantara dan  
Ajarannya .... 177

Bab 10 : Tarekat dalam Tasawuf ..... 199

Bab 11 : Implementasi Tasawwuf dalam Kehidupan ..... 217

Bab 12 : Praktik Tasawuf Di Era Digital ..... 233

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

**Bab 1**  
**Definisi Akhlak, Etika,  
Moral, dan Tasawuf  
Serta Hubungannya**

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# A. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab.<sup>1</sup> Kata akhlak merupakan bentuk jamak (*plural*) dari kata khuluqun (خلق) yang berarti tabi'at, budi pekerti.<sup>2</sup> Berdasarkan analisis semantik dari Mc. Donough, kata khuluq memiliki akar kata yang sama dengan khalaqa (خلق) yang berarti menciptakan (*to creat*) dan membentuk (*to shape*) atau memberi bentuk (*to give from*).<sup>3</sup>

Dalam bukunya Ahmad Amin ditemukan bahwa pengertian akhlak adalah "Menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut".<sup>4</sup> Menurut Imam al-Ghozali,<sup>5</sup> akhlak adalah: "Keadaan sifat atau cara yang tetap (teguh, berakar) dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."

Lebih lanjut dijelaskan jika yang keluar tersebut berupa perbuatan-perbuatan bagus dan terpuji maka dinamakan dengan akhlak yang bagus, dan jika yang keluar tersebut sebagai perbuatan-perbuatan yang jelek, maka dinamakan dengan akhlak tercela. Perbuatan-perbuatan tersebut berakar, tetap, teguh atau tertanam dalam jiwa dan tidak terjadi secara *kumat-kumatan* atau jarang (kadang dilakukan kadang tidak) atau terjadi karena pertimbangan-pertimbangan tertentu (serius). Jika perbuatan-perbuatan tersebut terjadi secara jarang (kadang dilakukan kadang tidak) serta karena pertimbangan-pertimbangan tertentu (serius), maka tidak dinamakan akhlak.<sup>6</sup>

---

1 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 2, hlm. 253

2 A.N. Munawwar, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), Cet. 25, hlm. 364

3 Tafsir, at. al., *Moralitas Al-qur'an Dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003) Cet. 1, hlm. 14

4 Ahmad Amin, *Etika (ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 63.

5 Imam Al-Ghozali, *Ihya' ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Fikr, 2002), hlm. 57.

6 Imam Al-Ghozali, *Ihya' ulumuddin*, Juz III,

Akhlak sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abudin Nata dalam *Akhlak Tasawuf*, menuliskan bahwa akhlak Islami berwujud perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenarannya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>7</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan yang mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja, kemantapan jiwa yang telah menjadi sedemikian rupa akan menghasilkan perbuatan-perbuatan, jika perbuatan tercela yang muncul maka dinamakan akhlak yang busuk dan jiwa perbuatan baik yang baik maka dinamakan akhlak mulai maka sudah menjadi keharusan pendidikan akhlak dalam pentingnya pembelajaran kitab *Ta'lim al-Mutta'allim* untuk membentuk kepribadian santri muslim yang utuh. Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluk* (*Khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluk* merupakan gambaran dari sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.<sup>8</sup>

Secara istilah (*terminologi*) dalam hal ini banyak, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia.

1. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikuti sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindari sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
2. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
3. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberikan contoh

---

7 Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 3, hlm. 145

8 Yatmin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: OAmzah, 2007), hlm. 2.

yang baik, maka disebut *akhlaqul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik di sebut *akhlaqul madzmumah*.<sup>9</sup>

Dari pengertian akhlak di atas dapat disebutkan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan tentang prilaku manusia tentang baik buruknya yang mencegah berbagai macam perbuatan jelek dalam pergaulan baik dengan Tuhan, manusia maupun kepada makhluk lainnya.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia memegang peranan penting dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa maupun negara. Sebab jatuhnya suatu bangsa tergantung pada akhlaknya, apabila akhlak dari masyarakatnya baik maka negaranya akan baik, akan tetapi jika akhlak rakyatnya jelek maka negaranya akan hancur, karena akhlak merupakan cerminan dari suatu bangsa. Maka dalam hal ini akhlak merupakan pondasi dalam kehidupan seperti dalam hadis disebutkan bahwasanya Nabi Muhammad SAW diturunkan ke bumi hanya untuk memperbaiki akhlak, ini merupakan bentuk perhatian dari Allah SWT untuk kehidupan di muka bumi.

## B. Etika

Menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata Khuliq (pencipta) dan Makhluq (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab "Akhlaq". Kata Mufradnya adalah khulqu, yang berarti: sajiyyah: perangai, mur'iah: budi, thab'in: tabiat, dan adab: adab (kesopanan).<sup>10</sup> Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas) meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian "nilai baik dan buruk dari setiap per-

<sup>9</sup> Yatmin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

<sup>10</sup> Muhammad Alfian, Filsafat Etika Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.20-21

buatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk". Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk. Sering pula yang dimaksud dengan etika adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk.<sup>11</sup>

Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut.<sup>12</sup> Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang.<sup>13</sup> Aristoteles mendefinisikan etika sebagai suatu kumpulan aturan yang harus dipatuhi oleh manusia.<sup>14</sup>

Etika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia. Sedangkan moral, suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Berbeda dengan etika dan moral, akhlak merupakan bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu atau al Qur'an dan hadits. Persoalan baik (*al husnu*) dan buruk (*al khutb*) telah menjadi perdebatan sejak era awal kebangkitan Islam.

Manusia memiliki kualitas akal yang menyebabkannya mampu bahkan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Berbeda dengan aliran Mu'tazilah, aliran Ahlu Sunnah berpandangan bahwa ukuran tentang *al husnu* dan *al khutb* adalah ditentukan oleh wahyu, bukan oleh akal atau rasio manusia. Memang Allah telah mengkaruniai manusia dengan kualitas akal, akan tetapi akal tersebut terbatas hanya mampu mengenal hal-hal yang kongkrit, sesuatu yang bisa dinalar (rasional).

Masalah perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela adalah wilayah kajian akhlak. Akhlak merupakan barometer yang menyebabkan seseorang mulia dalam pandangan Allah dan manusia.

---

11 Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.20-21

12 Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2006), Cet. Ke-1, hlm. 5

13 Hamzah Ya'qub, *Etika Islami : Pembinaan Akhlakkul Karimah*, (Suatu Pengantar), (Bandung: CV, Diponegoro, 1983), hlm. 12.

14 A W . Wijaya, *Etika Pemerintah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 26

Akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak yang terpuji dinamakan akhlak al karimah (akhlak mahmudah). Sedangkan akhlak buruk atau tercela dinamakan akhlak mazmumah. Seseorang berakhlak baik atau sebaliknya karena dipengaruhi oleh hati (*al qalb*) yang ada pada sanubari yang terdalam. Artinya, bahwa perbuatan baik atau buruk dalam kategori akhlak bukan didasarkan kepada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati sanubari yang ada pada setiap orang itu.

## C. Moral

Secara bahasa kata moral berasal dari bahasa latin, mores yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.

Selanjutnya secara istilah moral merupakan adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Dalam pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang dimiliki oleh individu atau seseorang, sebagai penentu bahkan memiliki batasan tertentu untuk dijadikan patokan baik atau buruk. Dalam hal ini sebagai makhluk sosial memiliki prinsip bahwa aktivitas individu ditentukan salah satunya dari moral itu sendiri. Moral adalah prinsip yang memandu perilaku individu dalam masyarakat. Meski moral dapat berubah seiring waktu, moral tetap menjadi standar perilaku yang digunakan untuk menilai benar dan salah.<sup>15</sup> Moralitas sering

<sup>15</sup> Anugerah Ayu Sendari, <https://www.liputan6.com/hot/read/4524584/moral-adalah-tingkah-laku-manusia-kenali-pengertian-ciri-dan-macamnya>, diakses Pada Tanggal 24 Februari 2023, Jam 19.24 WIB

kali menuntut orang mengorbankan kepentingan jangka pendeknya untuk kepentingan masyarakat.

Moral dan etika memiliki keterhubungan dari kedua itu sendiri, salah satunya memiliki makna aktivitas atau perilaku baik. Jadi dalam hal ini jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Dan tentu memiliki segi perbedaan yang tidak sama salah satunya yaitu; Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.

Etika dan moralitas sama-sama berarti sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah diinstitusionalisasikan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang terulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan.<sup>16</sup>

Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan, salah satunya penentu moral baik atau buruk. Diketahui bersama bahwa anak geberasi penerus bangsa saat ini hampir setengah persen memiliki moralitas yang dimiliki tidak bagus, dikarenakan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadapnya, maka dalam hal ini moral dan etika sangat penting di dalam penentu hidup anak salah satunya dengan memiliki pendidikan moral. Pendidikan yang dijalani oleh individu terdapat proses belajar di dalamnya dan hasilnya akan membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia baik secara individu

---

<sup>16</sup> <https://stekom.ac.id/berita/korelasi-etika-dan-moralitas>, diakses Pada Taggal 24 Februari 2023, Pada Jam 19.29 wib

maupun masyarakat sekitar individu tersebut.<sup>17</sup>

Moral adalah dasar di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Saat ini permasalahan yang terjadi di dunia global yang dimulai dari budaya nilai-nilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh bangsa-bangsa, karena pada dasarnya moral merupakan cerminan dari implikasi perilaku dan sikap warga negara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Ada beberapa tujuan dari pendidikan moral yaitu:

1. Memahami nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional dan internasional dengan melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa;
2. Mengembangkan watak bahkan tabiat dengan konsisten serta memberi dan mengambil suatu keputusan yang bijak sesuai perkembangan zaman saat ini.
3. Menghadapi permasalahan yang nyata di kehidupan masyarakat secara rasional dalam mengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma yang berlaku.
4. Menggunakan budi pekerti yang baik bagi pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab.<sup>18</sup>

## D. Tasawuf

### 1. Definisi Tasawuf

Tasawuf dalam dalam praktiknya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw., akan tetapi penyebutannya masih belum ada. Para pengikut Nabi Muhammad Saw., pada waktu itu disebut sa-

<sup>17</sup> Mustika Abidin, "Pendidikan moral dan relevansinya dalam pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol.2 Nomor 1, Agustus 2021

<sup>18</sup> Zuriyah, "Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan". (Jakarta: PT Bumi Aksra., 2011). Hlm 89

habat, orang yang tidak bertemu dengan beliau disebut *tabi'in* dan seterusnya *tabi' tabi'in*. Istilah tasawuf pertama kali muncul pada abad II Hijriyah, pada masa Abu Hasyim Al-Kufy dengan meletakkan *as-Shufi* dibelakang namanya (W 250).<sup>19</sup> Akan tetapi pada masa sebelumnya sudah orang-orang yang *zuhud*, *wara*, *tawakkal* tetapi masih belum diberi nama taswuf meskipun dalam praktiknya sudah dilakukan.

Pengertian tasawuf dalam kalangan para tokoh banyak yang mengartikan baik secara etimologi maupun secara terminologi.

*Pertama* istilah tasawuf dikonotasikan dengan *ahlu suffah*.<sup>20</sup> (الصفوة) yang artinya ialah sekelompok orang pada masa Rasulullah Saw., yang tinggal di serambi-serambi masjid yang mengabdikan kehidupannya untuk beribadah kepada Allah Swt.<sup>21</sup>

*Kedua*, kata tasawuf berasal kata *safa* (صفاء)<sup>22</sup> yang artinya ialah bersih. Seorang sufi adalah orang yang hatinya bersih. Kata ini ditujukan kepada seorang sufi yang selalu menjaga hatinya untuk selalu dekat dengan Allah Swt., dengan selalu mendekatkan diri dengan cara shalat, puasa dan ibadah-ibadah yang lain.

*Ketiga*, tasawuf berasal dari kata *Shaff* (صف), kata ini dinisbatkan kepada orang yang selalu berada di shaf pertama shalat dan orang yang selalu berada di garda terdepan dalam peperangan.<sup>23</sup> Seorang sufi ialah orang yang rajin, tekun dan selalu shalat dibarisan pertama bersama Rasulullah Saw. Ketika ada peperangan mereka totalitas dalam mengabdikan dirinya untuk Allah Swt.

---

19 Ain Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang: LEMBKOTA, 2002), hlm. 11.

20 Ahlu suffah juga dinisbntkan kepada sahabat nabi yang hidup sederhana tinggal dimasjid, tidur dan makan di masjid yang hanya memusatkan hidupnya untuk selalu beribadah kepada Allah swt. Seluruh hidupnya benar-benar mencari ridho Allah dan Nabi Muhammad dengan istiqomah mengikuti pengajian-pengajian nabi Muhammad. Mereka dipuji Allah dalam al-qur'an dalam surah al-Kahf ayat 28 sebagaimana firmanNya "dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

21 Risihon Anwar, *Akhlah Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Seti, 2010), hlm. 143.

22 Fauzi Muhammad Abu Zaid, *Tasawuf dan ALiran Sufi* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2006), hlm. 13.

23 Muhammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 3.

*Keempat*, mereka yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *Saufi* (صوفي), yang artinya adalah kebijaksanaan.<sup>24</sup> Seorang sufi merupakan orang yang selalu bijaksana dalam berperilaku. Setiap pijakan dalam bersikap selalu barengi dengan cinta pada kebenaran dan kebijaksanaan.

*Kelima*, tasawuf berasal dari kata *Shuff* (صوف), artinya ialah bulu domba.<sup>25</sup> Kata ini dinisbatkan kepada kaum sufi yang selalu hidup sederhana yang kesehariannya selalu menggunakan baju yang terbuat dari bulu domba mereka hidup terhindar dari kemewahan dan ke glamoran.

*Keenam*, kata tasawuf berasal dari kata *Saufanah* (صوفنة) yang merupakan buah-buahan kecil yang berbulu yang hidup di padang pasir.<sup>26</sup> Ini ditujukan kepada seorang sufi yang hidup dengan menggunakan baju yang berbulu seperti buah saufah.

*Ketujuh* tasawuf berasal dari kata *Shuf* (صوف), artinya bulu domba atau kain wol. Kata ini dinisbatkan kepada seseorang yang selalu menggunakan bulu domba atau kain wol dalam kehidupan sehari-hari, sikap kesederhanaan dan apa adanya sehingga mereka dikatakan seorang sufi.

Dari beberapa pengertian kata tasawuf tersebut yang paling banyak diakui ialah pengertian yang ke tujuh kata *Shuff* (صوف) yang artinya kain wol atau bulu domba.

Sementara tasawuf secara terminologi sangat variatif banyak ulama' sufi yang mengartikan tasawuf dengan berbeda-beda misalnya: Ibn Khaldun mendefinisikan bahwa tasawuf merupakan ilmu syari'at yang dengan bermula tekun beribadah, selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt., zuhud dengan menjauhkan diri pada hal keduniaan. Tasawuf bisa juga diartikan mengasingkan diri untuk dekat dengan Allah dengan cara berkhawatir dan ibadah.

---

24 Rosihon Anwar, Akhlak Taswuf (Bandung: CV Putra Setia), hlm. 144.

25 Muhammad Muchlis Solichin, Pendidikan Akhlak Tasawuf.

26 Ain Syukur dan Masyaruddin, Intelektualisme Tasawuf (Semarang: LEMBKOTA, 2002), hlm. 11

Syaikh Islam zakariya al-Anshari mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas untuk memperbaiki akhlak, dan membina akhlak, mensucikan lahir batin untuk mencapai kebahagiaan.<sup>27</sup> Junayd al-Baghdadi, tasawuf adalah membersihkan diri dari apa-apa yang menjadi penghambat dekatnya kepada Allah Swt., berusaha untuk menjadi hamba yang terbaik berbudi pekerti yang baik, menahan hawa nafsu, selalu menaburkan kasih sayang kepada sesama. Muhammad Saw Ali al-Qassab mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak mulia,<sup>28</sup> seseorang yang bertasawuf memiliki budi pekerti yang baik setiap perilakunya selalu dihiasi oleh nilai-nilai ilahiyah yang mendorong timbulnya sikap kepatuhan kepada Allah Swt.

Sedangkan, Syaikh Islam Zakariya al-Anshari mengartikan tasawuf sebagai ilmu tentang cara membersihkan, memperbaiki dan membina akhlak untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.<sup>29</sup> Abu al-Wafa' al-Ghamini at-Taftazani, pandangan seorang filosof tentang kehidupan untuk mengembangkan moralitas melalui latihan dengan menggunakan pendekatan *dzaug* (cita rasa) sehingga tercipta peleburan jiwa dan menciptakan kebahagiaan baginya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya tasawuf merupakan sebuah ilmu untuk membersihkan hati mendekatkan diri kepada Allah Swt., menjadikan jiwa dan raganya bersih dan menjadikan akhlak sebagai jalannya sehingga tertanam jiwa ketenangan dengan menggunakan pendekatan *dzaug* (cita rasa) sehingga tercipta peleburan rasa yang akan menciptakan kebahagiaan.

## 2. Tujuan Ciri dan Manfaat Tasawuf

Pada dasarnya tujuan tasawuf ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan berada sedekat mungkin agar mendapat ketenangan dan kebahagiaan. Akan tetapi dilihat secara umum tujuan tasawuf dapat dilihat tiga hal. *Pertama*, tasawuf sebagai sarana membina moral. Pada aspek ini dapat dijelaskan bahwa penguasaan

27 Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 31.

28 Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 146

29 Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 31

hawa nafsu dapat diluluhkan oleh moral yang baik. *Kedua*, tasawuf sebagai *Marifatullah* pada aspek ini tasawuf sesudah bersifat teoritis dengan beberapa tahapan atau jenjang yang harus dihadapi oleh seorang sufi.<sup>30</sup>

Tujuan tasawuf pada masa modern ini sangat penting sekali mengingat zaman yang semakin tidak mengenal ruang dan waktu. Pola kehidupan masyarakat yang terus berubah karena sesuatu *trend* yang mengakibatkan percepatan perubahan sosial manusia dipaksakan untuk mengikuti zaman yang terus mengalami perubahan yang pada gilirannya akan melahirkan kegelisahan dan keceemasan. Oleh karena itu penting sekali menerapkan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sayyid Nur bin Sayyid Ali yang dikutip oleh Badruddin tujuan dari tasawuf ialah:

- a. Menyelamatkan diri dari kesyirikan dan kebatilan;
- b. Melepaskan diri dari penyakit hati seperti: Iri, dengki, hasud dan lain sebagainya;
- c. Menghiasai diri dari akhlak islami;
- d. Mengapai derajat tertinggi sebagai hamba Allah Swt.

Dari uraian di atas tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan uraian tersebut menempatkan manusia pada kesalehan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Schimmel ada dua ciri khas ajaran tasawuf. *Pertama*, persinggahan dan tingkatan. Pada fase ini seorang sufi harus

---

<sup>30</sup> Menurut al-Ghazali ialah seorang sufi untuk sampai kepada Ma'rifat maka harus menempuh beberapa tahapan (maqamat). Ada beberapa pendapat tentang ma'rifat menurut al-Misri (w 245 H) ia mengatakan ma'rifat terbagi menjadi tiga. Pertama, Ma'rifat Tauhid yaitu ma'rifat orang awam. Kedua, Ma'rifat al-Burhan Wa al-Istidlal yaitu makrifatnya mutakallimien dan filosof yaitu sebuah pengetahuan tentang tuhan yang melalui proses berfikir. Dan ketiga, Ma'rifat para wali, sebuah pengetahuan tentang tuhan melalui sifat-sifat tuhan dan ke-Esaan tuhan melalui proses Taqarrub ilaallah. Jika mengamati ketiga metode ma'rifat tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa ma'rifat orang tauhid adalah ma'rifat orang awam yang sifatnya langsung merima tanpa melalui proses argumentataif atau berfikir. Ma'rifat para filosof ialah sebuah pengetahuan melalui proses perenungan dan pemikiran terhadap keadaan dan metode ma'rifat para wali yang melalui proses penghayatan dan penangkapan langsung terhadap objek sehingga bisa merasakan terhadap objek tersebut sebagaimana perkataan al-Misri: 'Araftu rabbi bi rabbiwa laula rabbi lama 'araftu rabbi.

benar-benar menyesali segala kesalahannya (taubat) dan kembali dijalan Allah Swt., dengan hiasan-hiasan akhlakul karimah. *Kedua*, cinta dan peleburan keduanya merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang sufi. Cinta dengan segenap lahir dan batin sehingga akan mencapai puncak bersatunya dengan Tuhan.

Adapun manfaat dari tasawuf adalah menghayati nilai-nilai ajaran Islam (al Qur'an dan al-Hadits) dalam kehidupan mengantarkan pada penyatuan unsur ilahiyah dan unsur insaniyah sehingga dijauhkan dari kesalahan dan akhlak tercela membentuk kesalehan individu yang diterima oleh Allah Swt., sebagai hamba yang terbaik.<sup>31</sup>

### 3. Tipologi Tasawuf

Tasawuf dalam perjalanya terbagi menjadi dua, tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi keduanya merupakan sebuah cara pendekatan kepada Allah akan tetapi memiliki pendekatan dan ciri khas tersendiri menuju *al haq*.

*Pertama*, Tasawuf akhlaki merupakan sebuah pendekatan kepada Allah dengan menekankan pada etika dan akhlak yang sempurna.<sup>32</sup> Sebagaimana hadis Rasulullah Saw di bawah ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.* (HR. Ahmad Ibnu Hanbal).<sup>33</sup>

Konsepsi akhlak dalam tasawuf merupakan bentuk perwujudan dari perilaku terpuji, bernilai, sebuah tindakan yang mulia yang di ridhoi oleh Allah Swt., sebagai landasan untuk menuju ilahi robbi untuk mencapai kebahagiaan.

31 Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Rajawali Press, Jakarta: 2009), hlm, 295.

32 Dahlan Tamrin, Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Luhut (Malang: UIN Malang Press 2010)

33 Imam Ibn Hanbal, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Jilid II, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th), hlm. 381

*Kedua*, Tasawuf Amali ialah sebuah konsep untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., yang konotasinya adalah *thoriqoh*. Dalam ajaran *thoriqoh* tingkat kesufian seseorang bisa dibedakan antara satu dengan yang lain ada yang mampu dengan sendirinya dan ada yang masih membutuhkan bimbingan kepada orang yang sudah berpengalaman (guru). Dalam tasawuf amali dikenal dengan mursyid (seorang guru yang akan membimbing murid-muridnya).

*Ketiga*, Tasawuf Falsafi merupakan perpaduan antara akal dan hati yang akan menghasilkan kerangka teoritis dan praktis dengan cara menyampaikan kerangka berfikirnya secara sistematis. Semisal ungkapan *wahdatul wujud*, *teori kosmologi*, *teori kenabian* dan lain-lain.

Namun pembagian tipologi di atas hanya sekedar teoritis. Antara ketiga saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Seorang sufi falsafi yang telah sampai kepada *kasyaf* membutuhkan latihan-latihan mengandalkan hawa nafsu dengan menjadikannya dzikir menggairahkan ruh untuk sampai kepada al-Ma'rifah. Ketika sudah sampai kepada *kasyaf* maka terbuka tabir sehingga seorang sufi dapat bermesraan dengan Allah Swt., (*al-Unsbillah*). Seorang sufi yang sudah sampai kepada Allah Swt., tidak ada ikatan kepemilikan ilmu tasawuf, karena sejatinya sufi adalah dia yang sudah merasakan nikmat bertemu dengan Allah Swt., seorang sufi bisa menilai sufi apabila sama-sama menjadi sufi, hanya orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah ialah sufi yang sejati.

#### 4. Ajaran-ajaran dalam Tasawuf

Tasawuf mengajarkan arti kesederhanaan, keridho'an dan kesabaran. Ketika bicara tentang tasawuf maka hal yang paling banyak kita bicarakan ialah *hablun minallah* sebagai urgensi dari pendekatan kita kepada Allah Swt. Pendidikan dalam tasawuf mengantarkan kita pada sebuah proses kenikmatan spiritual dengan pendekatan-pendekatan kepada Allah Swt.

## 5. Syari'at, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat

Secara umum syari'at, thariqat, hakikat, dan makrifat merupakan hal sering kita bicarakan, berbicara tentang tasawuf maka berhubungan dengan keempat hal tersebut. Syari'at mempunyai tiga bagian pengetahuan, tindakan dan keikhlasan. Syari'at sebagai sebuah jalan yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah yang mengantarkan manusia kepada hal-hal yang berhubungan dengan kewajiban dan larangan yang dalam hal ini termasuk hukum yang lima. Yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Syariat adalah sebuah bukti kepatuhan manusia kepada Allah Swt., yang diwujudkan dalam rukun Islam meliputi: syahadat, shalat puasa, zakat dan haji.<sup>34</sup>

Tarekat berasal dari bahasa arab yang artinya ialah sebuah jalan, keadaan dan aliran dalam garis tertentu yang menuntun manusia pada kesalehan.<sup>35</sup> Tariqat merupakan bukti kepatuhan kepada Allah Swt., dan Nabi Muhammad Saw yang dilanjutkan oleh sahabat dan tabi'in sampai kepada guru (mursyid) yang berjalan secara berantai sampai saat sekarang. Hakekat ialah sebuah kebenaran-kebenaran yang dilalui oleh seorang sufi untuk dapat menemukan ma'rifatul-lah. Menurut Imam Ghazali hakikat tajalli ialah rahasia Allah Swt., yang berupa kilatan cahaya yang membuka seluruh rahasia-rahasia Allah Swt., hakikat adalah buah dari jalan yang ditempuh oleh para suci. Ma'rifat berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *ma'rifah* yang meliputi pengalaman batin yang mendalam. Ma'rifat adalah salah satu tingkatan dalam tasawuf yang paling tinggi. Ma'rifat adalah pengetahuan tentang rahasia Allah menurut Nasution Ma'rifat ialah mengetahui Allah dari dekat. Seorang sufi ketika sudah sampai kepada tingkatan ma'rifat maka ia bisa melihat Allah dan merasakan kasih sayang Allah dengan sebesar-besarnya. Tokoh yang mengembangkan ma'rifat salah satunya adalah al-Ghazali, Dzun Nun al-Misri.<sup>36</sup>

---

34 Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 42.

35 Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik*, hlm. 43.

36 Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik KH Ja'far Sabran* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 45

Ma'rifat dalam tasawuf merupakan sebuah pengetahuan yang jelas tentang tuhan yang didapatkan melalui sanubari.<sup>37</sup> Menurut al-Misri (245 H) mengklasifikasikan ma'rifat pada tiga kelas yaitu: *Pertama*, ma'rifat tauhid seperti ma'rifat orang awam. *Kedua*, ma'rifat mutakallimin atau filosof yaitu sebuah pengetahuan tentang tuhan yang diperoleh melalui cara berfikir dan pembuktian akal. Dan *Ketiga*, ma'rifat para wali yaitu sebuah pengetahuan yang diperoleh melalui sifat-sifat ke-Esaan tuhan.

Makrifat orang awam bersifat penerimaan langsung tanpa berfikir. Makrifat mutakallimin atau filosof melalui proses berfikir yang spekulatif dan makrifat para wali adalah sebuah proses penghayatan. Dengan demikian jika dilihat dari pendapat tersebut metode memperoleh makrifat dapat dibagi menjadi tiga yakni: metode Tranmissi, metode akal dan metode keterasingan langsung.

## 6. Takhalli, Tahalli dan Tajalli

### a. Takhalli

Ialah membersihkan diri dari sifat tercela<sup>38</sup> yang bisa menjauhkan diri Allah Swt., seperti iri, dengki, hasud takabbur dan lain-lain. Akhlak tercela merupakan sifat yang menjadi penghambat kedekatan dengan Allah Swt. Oleh karena itu perlunya kesadaran diri sehingga terhindar dari akhlak tercela. Kemaksiatan dapat dibagi menjadi dua *pertama*, adalah maksiat lahir yang biasa dilakukan oleh anggota badan seperti mencuri, berzina dan lain-lain. *Kedua* adalah sifat kemaksiatan hati seperti batin iri, dengki, hasud dan lainnya. Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi sebagai upaya mengosongkan hati dan ketergantungan terhadap dunia. Mengosongkan hati terhadap dunia dapat dilakukan dengan

<sup>37</sup> Terdapat banyak pendapat tentang makrifat. Menurut al-Ghazali makrifat adalah sebuah pengetahuan dan dekatnya seseorang dengan tuhan akan tetapi bukan berarti menyatunya seseorang dengan tuhan. Al-Ghazali mengatakan bahwa ma'rifat ialah mengetahui tentang mata hati terungkapnya tabir, seseorang yang sudah mencapai tingkat ma'rifat ia tidak akan menyeru dengan kalimat 'Ya Allah' karena kalimat tersebut menunjukkan bahwa Allah masih berada di belakan tabir bagi orang arif Allah sangat dekat sehingga tidak perlu dipanggil. Ma'rifat dalam pandangan al-Ghazali merukan maqam yang sangat tertinggi. Lihat, H. A. Rivay Siregar, Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisem, (Jakarta: PTRaj Grafindo Persada, 2002), hlm. 130.

<sup>38</sup> Samsul Munir, Ilmu Tasawuf (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 212

# Daftar Pustaka

Al-Ghozali Imam, *Ihya` ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Fikr, 2002).

Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhath al-Thalibin wa 'Umda h al-salikin Minhaj al-'Arifin* (terjemahan).

Anwar Risihon, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).

Abidin Mustika, "Pendidikan moral dan relevansinya dalam pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol.2 Nomor 1*, Agustus 2021.

Abdullah Yatmin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: OAmzah, 2007).

Amin Ahmad, *Etika (ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma`ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

Alfan Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

Badroen Faisal, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Cet. Ke-1.

Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 5* (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993).

HR. al-Hakim, al-Mustadrak (2/160; an-Nasa'I, as-Sunan (7/161); Ahmad, al-Musnad (3/128); al-Hindi, kanz al-'Ummal (18910); as-Suyuti, ad-Durr al-mantsur (2/10)

Ibn Hanbal Imam, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid II, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th).

Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: PT Sahara Intisains, 2005)

Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhath al-Thalibin wa 'Umdah al-salikin Minhaj al-'Arifin* (terjemahan) Bakar Aceh, *Pendidikan Sufi*, (Ramadhani: Semarang, 1985).

Munawwar A.N., *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), Cet. 25.

Munir Samsul, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 212

Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik* (Jakarta: Mitra Wacana Madia, 2014).

Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Rajawali Press, Jakarta: 2009).

Nata Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 3.

Syukur Ain dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang: LEMBKOTA, 2002).

Muhammad Abu Zaid Fauzi, *Tasawuf dan ALiran Sufi* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2006).

Rivay Siregar H. A., *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisem*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

Solichin Muhammad Muchlis, *Pendidikan Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

Tamrin Dahlan, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Luhut* (Malang: UIN Malang Press 2010)

Tafsir, *at. al., Moralitas Al-qur`an Dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003) Cet. 1

Quraish Shihab M., *Wawasan al-Qur`an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 2

Wijaya A W ., *Etika Pemerintah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Ya'kub Hamzah, *Etika Islami: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Suatu Pengantar), (Bandung: CV, Diponegoro, 1983).

Zuriah, *"Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan"*. (Jakarta: PT Bumi Aksra., 2011).

Zahri Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997, hlm. 31.

**Website**

<https://www.liputan6.com/hot/read/4524584/moral-adalah-tingkah-laku-manusia-kenali-pengertian-ciri-dan-macamnya>,

<https://stekom.ac.id/berita/korelasi-etika-dan-moralitas>, diakses  
Pada Taggal 24 Februari 2023.

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# Profil Penulis



**Taufikurrahman, M.Pd** adalah dosen di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim, Surabaya. Ia seorang putra asli Madura tepatnya di Desa Tlontoraja Kabupaten Pamekasan yang lahir pada tanggal 10 April 1993 (17 Syawal 1413 H). Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah di STAIN Pamekasan (sekarang IAIN Madura) tahun 2016 dan Magister strata-2 Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang) pada tahun 2018. Saat ini sedang menempuh jenjang pendidikan strata-3 Doktor Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner di pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang (UIN Malang).

Sarjana yang pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Al-Mardliyyah Waru Pamekasan merupakan seorang anak petani kampung dari Norhamamah dan Bapak Sahir. Sejak kecil ia diasuh dengan kondisi ekonomi yang sangat sederhana akan tetapi dengan pola pendidikan yang keras. Pola pendidikan yang keras dari ayahnya yang memberikan motivasi sehingga ia bisa mencapai pendidikan di Strata (S2) di bidang pendidikan agama Islam dengan predikat *cumlaude* serta menjadi mahasiswa Program Doktor di usia yang masih sangat muda sekali.

Jenjang pendidikan Formal ia tempuh di SDN Tlonto Raja-V: 1999-2005, SMPN 1 Pasean Pamekasan 2005-2008, MA. Al-Mardliyyah Pamekasan 2008-2011, Program sarjana S-1 STAIN Pamekasan 2012-2016, Pasca Sarjana program Magister S-2 Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang: 2016-2018, Program Doktor Berbasis Interdisipliner S-3 UIN Maliki Malang 2018-sekarang. Selama menemani mahasiswa banyak pengalaman yang ia ikuti Pengalaman Organisasi Intra: Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan

Agama Islam (HMPAI), Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga (UKM-OR), Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran Intelektual (UKM-PI), Sekretaris Umum Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STAIN Pamekasan masa Bhakti 2014-2015, Pengalaman Organisasi Ekstra: Sekretaris Umum Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Madura Cabang Pamekasan masa Khidmat 2013-2014, Sekretaris Umum-2 Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pamekasan masa Khidmat 2016-2017, Ketua Forum Komunikasi Badan Eksekutif Mahasiswa Pamekasan (FK BEM Pamekasan) 2015-2016, Kordinator Wilayah Pamekasan (KORWIL) Forum Komunikasi Badan Eksekutif Mahasiswa se-Jawa Timur (FK BEM JATIM) 2015-2016, Anggota Forum Komunikasi Badan Eksekutif Mahasiswa Nusantara (FK BEM-NUS) 2015-2016, Anggota Assean Student Summit (ASS) Masa Bhakti 2015-2016, Anggota Badan Narkotika Kabupaten Pamekasan (BNK) Masa Kerja 2017.

Karir yang pernah di alami dimulai dari menjadi Guru di MI Internasional Sabilillah Sampang, dosen di Institut Agama Islam (IAI) Nazhatut Thullab Sampang dosen di IAI Al Khairat Pamekasan, dosen di Universitas Islam Madura (UIM) dan dosen di Politeknik Penerbangan Surabaya.

Karya Ilmiah yang telah ditulisnya *“Sejarah Pendidikan Era Rasulullah di Makkah dan Madinah, Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia”* serta aktif di kepenuliasan jurnal Internasional *“Langgar’s Role Of Education In Planting The Acts Of Children In Langgar Al-Khanafa Tlontoraja Village Madura, Indonesia”* dan *“Internalizing The Al-Ghazali Tasawuf Value In The Indonesia Boarding (Determination of Meanings in the Disruptive Era 4.0)*. Karya tulis dan buku-bukunya menjadi rujukan para mahasiswa, terutama di almahaternya. Demikian Riwayat hidup penulis yang dapat di uraikan, *sekali Bendera di Kibarkan, Hentikan Ratapan dan Tangisan, Dzikir Fikir Dan Amal Sholeh.*

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# Bab 2

## Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# A. Tasawuf Masa Kenabian Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw., lahir dalam *setting social* masyarakat Arab pra Islam yang sangat tidak kondusif, perebutan kekuasaan antar suku, monopoli perdagangan serta keadaan spiritual religious masyarakat yang masih bertahan pada tradisi pagan, sehingga menjadikan kondisi bangsa Arab menjadi jahiliah hilang kendali dari aturan kehidupan serta hilang sebuah kenyamanan untuk hidup damai dan harmonis. Secara psikologis menjadikan hidup tidak tenang serta tidak mampu merasakan ketentraman dan keharmonisan.<sup>49</sup>

Keadaan seperti itu yang berada ditengah – tengah peradaban masyarakat Makkah menjadi sangat gelisah. Pemikiran Muhammad Muda mencari kedamaian dan sosok panutan merangkai mozaik pemikirannya menjadi tersusun dengan mengumpulkan segala upaya dan kekuatan. Maka metode *Tahanus*<sup>50</sup> atau kontemplasi di Gua Hira“ ini menjadi salah satu bagian penting dalam proses perjalanan mencari Tuhan. Inisiatif untuk menemukan dalam kesucian diri atau evaluasi diri menjauhkan dari titik permasalahan tetapi bukan untuk menghindari namun mencari jernih pemikiran agar selalu mendatangkan solusi bukan meninggalkan mereka.

Metode Tahanus atau menyendiri dengan mengharapkan wahyu dan petunjuk dari Tuhan sang pemilik kekuasaan. Metode ini kerap digunakan oleh para sufi sebagai salah satu bagian tingkatan (maqamat) pertama. Menjadikan cinta pada diri sendiri sebagai bekal mengetahui, mengenal Tuhan. Hal ini merupakan salah satu bagian dari tonggak sejarah bagaimana nilai – nilai sufistik dialami oleh Nabi Muhammad Saw., dalam melakukan pendekatan kepada Allah Swt. Metode ini merupakan salah satu perilaku Nabi Muham-

49 Philip. K.Hitty, *Historis Of Arab*, Macmilan Press, cet.10. 2005, hlm 101-117.

50 Tahannuts adalah sebuah keadaan ruhani seperti [iktikaf](#) yang selama waktu tertentu, seseorang berkhawat dan mengasingkan diri dari masyarakat untuk beribadah, muraqabah nafs dan berbuat baik sehingga diharapkan dari khalwat yang ia lakukan ia akan terhindar dari [dosa](#) dan juga dari keadaan itu, akan tercapai sebuah keadaan jiwa seseorang yang murni.

mad Saw selain karena tidak adanya tuntunan dari masyarakat sekitar yang menunjukan dalil – dalil tentang ke Tuhanan juga sebagai bentuk ketidakberdayaan Muhammad Saw., dari sisi pengetahuan, spiritual untuk menghadapi semua permasalahan yang terjadi secara mandiri.

Al Qur'an Surat al 'Alaq ayat 1-2 juga menjelaskan dan memerintahkan Nabi Muhammad Saw., diberikan ajaran mengenal diri sendiri sebagai bekal untuk mengenal Tuhan dengan penciptaan dirinya baik secara biologis dengan fisik tentang asal kejadian manusia. Sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara jasad, roh (nasut) dan unsur ke Tuhan (Lahut).

Pada penjelasan ayat ketiga Secara spiritual manusia dikenalkan Tuhan dengan sifat kemuliaan (akram) sifat yang tinggi yang berbeda dengan manusia, yang berbeda dengan Ciptaanya. Maka manusia dibekali rasa Cinta terhadap Tuhan melalui penciptaan dirinya sendiri untuk menjadi makhluk mulia sesuai dengan kemuliaan yang diberikan Tuhan. Melalui akal dan budi pekerti, agar mengerti tugas manusia.

Pada penjelasan ayat ke empat, Allah memberikan penjelasan bahwa Tuhan adalah petunjuk dari ketidak tahuan yang ada pada diri Muhammad untuk melakukan sesuatu. Ketidaktahuan tersebut menjadi salah bagian penting dalam diri manusia untuk selalu belajar dan memperoleh potensi yang sudah difitrahkan kepada manusia.

Pada ayat kelima, secara eksplisit pena adalah bekal alat tulis yang diciptakan oleh manusia maka manusia jika ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan petunjuk dari Allah harus melaksanakan tugas manusia yang utama yaitu menggali potensi Tuhan melalui ilmu pengetahuan. Potensi untuk melakukan pembelajaran ilmu pengetahuan ini kemudian pada memunculkan kesadaran etik tentang penciptaan manusia pada dirinya sendiri tentang pencipta ilmu pengetahuan dan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menggali ilmu pengetahuan yang dia miliki. Maka kesadaran ini kemudian akan memunculkan kecintaan terhadap Tuhan sebagai sumber dari pengetahuan dan sumber penguasa semesta alam.

Wahyu Allah Q.S al Mudasir menyiratkan bahwa perjalanan dakwah Nabi Muhammad Saw., harus diniatkan dengan ketulusan dan hati bersih dan jauh dari penyakit-penyakit hati iri dengki, hasud, dendam serta takabur. Maka pada tahun 5 kenabian Muhammad Saw., diperintahkan untuk isra' dan mi' raj sebagai bentuk pengalaman spiritual religious. Dikisahkan bahwa Nabi Muhammad dibersihkan dari sifat – sifat madzmumah atau penyakit hati. Sehingga ditontonkan saksi – saksi dari pada nabi terdahulu terhadap perjalanan umat mereka. Sehingga mampu memberikan kejernihan hati dan pikiran dalam melakukan misi dakwah kenabian.

## **B. Tasawuf masa Sahabat Nabi Muhammad Saw (632-660 M)**

Fase ini kemudian diikuti oleh para sahabat dengan pada fase Hijrah, di mana nabi menemukan titik terang dakwah dalam sebuah keprihatinan dan penuh dengan kesederhanaan, Hijrah ke Habasyah dan Hijrah ke Madinah, nilai – nilai kesederhanaan, tawakal kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk hijrah karena mereka harus meninggalkan tanah air yang menjadi sumber kehidupan untuk berdakwah di jalan Allah, menyelamatkan agama Allah dan terus mengajakan ajaran dan panji – panji Islam sekalipun masih terbatas pada diri sendiri. Peristiwa Hijrah sebagai dasar dari nilai – nilai sufistik yaitu menjauhkan diri dari kemewahan dan posisi nyaman untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Setelah Fase hijrah terlewati maka kehidupan umat Islam dalam peradaban baru mulai tersusun, ketauhidan, ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu al Qur'an diajarkan dalam tempat yang sederhana yaitu di Masjid Nabawi. Nabi meletakkan dasar Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah semata namun masjid dijadikan titik bangkit secara ekonomi, sosial, budaya dan mengatur siasat politik. Munculah kelompok *ashabus sufah*, kelompok diskusi yang bertujuan untuk memupuk keimanan dengan ilmu pengta-

huan ini hidup dalam kesederhanaan dan penuh qona'ah mengingat *ashabus sufah* merupakan kaum pendatang dan sebagian kaum muqimin Ansor.

Sifat kesederhanaan tersebut nampaknya adalah sebagai bentuk zuhud dalam ekonomi karena harus dilakukan dengan menghindari kehidupan yang berlebihan, ruang persaudaraan dalam menimba ilmu di Masjid Nabawi merupakan sarana memupuk persaudaraan. Karena dengan memupuk persaudaraan akan terhindar dari sifat – sifat tercela yang dimiliki oleh manusia, sifat iri, dengki, *ta'sub* (intoleransi) dan sifat tamak, serta sifat etnosentris. Laku ini merupakan laku bathin dalam menapak dimensi sufistik profetik yang dijadikan uswah oleh para sahabat.

Pada dasarnya prinsip – prinsip tasawuf yang dilakukan oleh para sahabat terutama mereka yang tergabung dalam kelompok *ashabus sufah* adalah kezuhudan, mensucikan atau membersihkan kebatinan, memperkuat akidah menjauhkan kepada kesyirikan, mempunyai laku yang terpuji dengan akhlak mahmudah, dan menjauhkan dari sifat kufur terhadap Allah dengan menjalankan segala kewajiban yang diperintahkan dan menjauhi larangan yang diperintahkan melalui al Qur'an dan al hadis sebagai pedoman.

Nabi Muhammad Saw sebagai prototype pertama dalam mengangkat paham tasawuf tersebut merupakan bentuk tasawuf akhlaqi, karena nabi meletakkan dasar – dasar akhlak sebagai salah satu perilaku dan adab yang dimiliki sebagai seorang muslim. Hal ini juga ditegaskan dalam al Qur'an " Sesungguhnya Engkau Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak".

Selain itu kehidupan para Khulafaur Rasyidin yang penuh dengan sikap sederhana, wara', Qana'ah merupakan teladan untuk rakyatnya. Misalkan Abu Bakar as Siddiq hidup jauh dari kemewahan walaupun secara materi tidak kekurangan, Umar bin Khatab masuk Islam melalui pertaubatan dan meninggalkan segala kekuasaan serta penuh dengan kesederhanaan, begitu Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib hidup dengan jauh dari kemewahan.

## C. Tasawuf Masa Bani Umayyah (660-675 M)

Perkembangan tasawuf pada abad kesatu hijriah ditandai dengan lahirnya tokoh yang bernama Hasan al Basri. Al-Basri<sup>51</sup> lahir pada 642 – 728 H, sembilan tahun setelah kematian Nabi Muhammad Saw. Beliau dilahirkan di Madinah dari pasangan Yaser dan Khayra. Atas kelahiran Al-Basri, keduanya membebaskan budak. Hasan Al Basri dibesarkan dalam lingkaran keluarga Nabi Muhammad Saw. Umar bin Khattab dikatakan telah memberikan nama Hasan (yang berarti indah) kepadanya dan berdoa untuknya ketika ia masih kecil. Dia bertemu lebih dari 100 sahabat Nabi, 70 di antaranya adalah ghazi yang bergabung dengan Pertempuran Badr. Hasan pergi ke Wadi al-Qura untuk belajar. Anas bin Malik, seorang sahabat Nabi, adalah tutornya. Setelah itu, keluarga Al-Basri pindah ke Basra setelah Pertempuran Siffin yang mengakibatkan bentrokan politik bersenjata antar sekte.

Hasan al Basri mengawali karirnya sebagai seorang Qadi di Basra yang bekerja secara sukarela atas dasar pemerintah dari Gubernur Sulaiman ibn Sahl. Kemudian setelah ada penggantinya beliau menjadi seorang penceramah yang pandai berkhotbah dengan penuh retorika yang kemudian dikenal sebagai Ulama muda yang mempunyai kemampuan dalam berbagai disiplin ilmu seperti Hadis, fiqh, hadis dan ushul fiqh. Tidak jarang guru – gurunya seperti Anas bin Malik memujinya sebagai ulama yang kaya akan ilmu pengetahuan. Selain itu dalam riwayat lain dikisahkan bahwa Hasan al Basri pernah menjadi pedagang Emas dan perak. Namun kekayaan yang dia miliki kemudian berubah menjadi suatu pemikiran ketika Putra Gubernur Byzantium meninggal dunia dan tidak ada satupun yang mampu menyelamatkannya.

Pemikiran tersebut yang menjadi awal Hasan al Basri menapak dunia sufistik. Dunia *asketik* (zuhud) penuh kesederhanaan karena pada dasarnya dunia hanya sementara tempat untuk singgah sedangkan akhirat adalah alam keabadian. Pengalaman spiritual

51 <sup>3</sup>Idries Shah, (terj), *Kisah – Kisah Sufi*, Pustaka Firdaus, Bandung, 1984, hlm :76-80

tersebut kemudian dijadikan latar belakang Hasan al Basri untuk menjadi hamba Allah yang hidup penuh dengan keragu – raguan dan rasa was – was dan takut atas dosa yang dilakukan oleh dirinya. Sehingga tercipta kehati – hatian dalam hidup dari mulai perbuatan, perkataan dan ibadah yang kelak akan dipertanggung jawabkan. Konsep ini yang kemudian dengan Khauf (khawatir) dan Raja' (harapan amal akan diterima). Maka konsep tasawuf ini kemudian menjadi pilar – pilar dasar dalam qona'ah, tawakal dan ijthad.

Jika merujuk pada konsep ini maka paham sufistik yang dilakukan Hasan alBasri merupakan bagian dari Tasawuf akhlaki bagaimana mengutamakan akhlak sebagai persembahan kepada Tuhan dan berbuat kebajikan dalam amal salih. Maka gagasan dalam tasawuf ini kemudian diikuti oleh para pengikutnya atau murid – muridnya. Jika melihat kembali apa yang dilakukan oleh Hasan al Basri ini juga hasil buah pemikiran dari situasi dan kondisi yang keadaan perpolitikan yang mengalami transisi dari masa Khulafaur Rasyidin ke Bani Umayyah.

Penguasa Bani Umayyah yang hidup cenderung hedonis ini sering mendapatkan kritik dari Hasan al Basri terutama ketika Yazid bin Muawiyah (624 -683 M). Memerintah penuh dengan dunia politik yang serba carut marut. Banyak keuangan negara dihabiskan untuk kemewahan pribadi sehingga kritik tajam dari hasan al Basri ini kemudian menuai kecaman dari pihak penguasa. Maka Hasan alBasri acap kali bersmbunyi menghindari kejaran penguasa. Ketika pada tahun 683 M, Yazid meninggal dunia maka Hasan al Basri kemudian sangat bersyukur karena khalifah yang dzalim telah tiada. Di antara para pengikut yang terkenal adalah Amr bin Ubaid dan Wasil bin Atha' yang kemudian dikenal sebagai pendiri paham muktazilah.

Atas latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan latar belakang politik, sosial, budaya menjelaskan bahwa Hasan al Basri merupakan pioner konsep tasawuf yang mengajarkan kepada kesederhanaan duniawi dan mementingkan ukhrawi. Dalam ajaran Khauf dan raja' terdapat titik keseimbangan dunia dan ukhrawi yaitu pada kesederhanaan, dan manusia harus selalu berhati – hati terhadapdosa yang selalu dilakukan walaupun manusia tidak dapat menghindari dari perbuatan dosa atau maksiat.

Tokoh selanjutnya yang disebut sebagai pioner dasar – dasar nilai tasawuf adalah Rabi’ah al Adawiyah yang lahir pada tahun 713 – 801 M di Basrah Iraq. Hidup pada masa Bani Umayyah mencapai puncak keemasan yaitu Masa Khalifah alwalid bin Marwan. Rabi’ah merupakan putra dari Ismail seorang kepala rumah tangga yang miskin. Rabi’ah mempunyai tiga saudara belajar agama dari ayahnya sehingga sudah pandai dan cerdas terhadap dasar- dasar agama, namun ketika berusia remaja Rabi’ah merantau ke kota karena orang tuanya sudah meninggal semua. Begitu juga tiga sudaranya yang merantau dan bekerja sebagai penenun kain

Berharap pendapat penghidupan yang layak dengan saudara – saudaranya namun akhirnya berakhir tragis. Rabi’ah diculik dan dijual ke pasar Budak. Hingga suatu hari ada majikan yang membelinya. Rabi’ah hidup dalam sistem perbudakan yang sangat kejam, rabi’ah tidak diberikan ruang sedikitpun untuk beristirahat dan beribadah. Dia selalu berdo’a kepada Tuhan, jika bebas nanti menjadi budak akan menggunakan hidupnya untuk beribadah hanya kepda Allah.

Suatu malam Rabi’ah berdo’a dikamarnya, sang majikan melihat di atas Rabi’ah ada sebuah cahaya yang sangat terang. Dan majikan tersebut yakin jika cahaya tersebut menandakan Rabai’ah adalah seorang yang luar biasa, yang Allah pilih sebagai kekasihnya. Pada keesokan harinya Rabi’ah dibebaskan oleh sang majikan tersebut dan akan dijamin fasilitas kehidupannya di kota Bashra’, namun sesuai nazarnya Rabi’ah menolak semua kemewahan yang dijanjikan oleh majikanya tersebut. Rabi’ah mempunyai keinginan untuk melanjutkan kehidupannya dengan mengasingkan diri di sebuah daerah padang pasir.

Rabi’ah menghabiskan sepanjang malamnya untuk bermunajat kepada Allah dengan syair syair cintanya dan kemudian tidur sedikit disiang hari untuk melepas lelah. Rabi’ah mempunyai majelis ilmu yang merupakan tempat orang – orang datang kepadanya. Banyak yang datang di antaranya Malik bin Dinar, Sufyan Tsauri (ulama Hadis), Syaqq al Bakhi (ulama sufi pada sekolah khurasan yang mengenalkan konsep tawakal). Sampai akhir hayatnya Rabi’ah tidak menikah walaupun Rabi’ah tahu jika menikah adalah sunah, namun dibayang - bayangi perasaan tidak mampu berbuat

adil kepada anak dan suaminya sehingga pilihan tersebut adalah lebih baik. Ketidakadilan tersebut karena keasyikan dalam beribadah melalui Mahabah kepada Allah Swt. Walaupun banyak para pejabat Negara, Ulama datang melamarnya. Namun diakhir hayatnya pada usia 83 tahun beliau memilih tetap untuk menjadi wanita lajang yang kemudian dikenal dengan "*The Mother of the Grand Master*" atau Ibu Para Sufi Besar karena kezuhudannya yang dilakukan selama hidupnya.

Konsep Mahabah menjadi salah satu terobosan bagi Rabi'ah untuk menyempurnakan konsep Hasan al Basri tentang *Khauf* (khawatir dan takut amal tidak diterima), *Raja'* berharap Allah mengampuni dosa – dosa) ini dengan konsep Mahabah "Cinta" kepada Allah yang kemudian mampu menetapkan cinta pada tingkatan dan maqamat yang agung dan tinggi kepada Allah semata.

Dua tokoh di atas lahir dalam keadaan setting dan budaya yang berbeda, ditengah – tengah pergolakan politik negara yang tidak stabil yang menimbulkan aliran – aliran keagamaan baru. Sehingga memunculkan sekte – sekte teologis agama yang beragam. Maka sikap asekeptis ini kemudian menjadi jawaban atas ketidakpuasan dalam sistem yang dipenuhi nafsu dan kemungkar dalam perebutan tahta, kekuasaan dan kekayaan. Ketidaknyamanan ini bagi kalangan fuqaha yang zuhud dan wara' harus hijrah mengosongkan diri dari kehidupan duniawi, menjelajah spiritual dengan kesederhanaan, dan menjadi pengalaman hidup sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam hal ini penting dicatat karena kemunculan paham tasawuf juga atas peran penting para Ulama Mutakalimin yang telah meletakkan dasar – dasar ketuhanan dalam kehidupan Hasan al Bashri dan Rabi'ah al adawiyah. Perbedaan dan pergolakan politik kemudian memunculkan gerakan baru dalam dunia Islam saat itu, yang pergeseran dari kekuasaan menjadi *truth claim* keagamaan. Sehingga konsep Tuhan mampu diterjemahkan dalam berbagai cara untuk mengabdikan dan menyembah melalui pemikiran dan metodologi.

Pada fase ini Hasan al Basri mampu menerjemahkan Tuhan sebagai dzat yang Maha tahu dan Maha teliti sehingga manusia ditun-

tut dengan kehati – hatian dalam setiap amal perbuatan, jika Rabi'ah dengan konsep *Mahabah* yang menuntut totalitas kepada Tuhan untuk mengampuni segala dosa pada dirinya. Dua konsep besar ini kemudian menginspirasi para fuqaha untuk melengkapi kehidupan yang penuh dengan makna.

## D. Masa Bani Abbasiyah 9750-1258 M)

Pada masa Bani Abbasiyah terjadi pertemuan kebudayaan Arab dan Yunani yang disebut dengan masa helenisme. Pertumbuhan keilmuan yang sangat besar ditandai dengan penerjemahan buku – buku Yunani ke dalam bahasa Arab. Di dalamnya terdapat ilmu filsafat sebagai metode berpikir logika secara tersistematis.

Dari filsafat ini kemudian mempengaruhi gaya berpikir para ulama – ulama dan cedekiawan muslim. Perkembangan ilmu tasawuf pada fase ini sudah terkontaminasi dengan pemikiran filsafat.

Ulama sufi yang lahir pada masa Bani Abbasiyah adalah Abu Abdullah Husain bin Mansur al-Hallaj atau biasa disebut dengan Al-Hallaj adalah salah seorang ulama sufi yang dilahirkan di kota Thur yang bercorak Arab di kawasan Baidhah, Iran Tenggara, pada tanggal 26 Maret 866 M. Ia seorang keturunan Persia. Kakeknya adalah seorang penganut Zoroaster dan ayahnya memeluk Islam. Al-Hallaj merupakan syekh sufi abad ke-9 dan ke-10 yang paling terkenal. Ia terkenal karena berkata: "*Akulah Kebenaran*" (*wahdatul Wujud*), yang dikenal dengan paham *hulul*.<sup>52</sup> Ucapan ini yang membuatnya kontroversi dikalangan paham ulama kalam (mutakalim) saat itu.

*Wahdatul wujud (Hulul)* merupakan paham sufi yang merupakan perpaduan antara filsafat Yunani pemikiran Phytagoras yang

---

<sup>52</sup> *Hulul mempunyai arti penyatuan roh Tuhan (Lahut) dan Roh Manusia (Nasut) menjadi satukesatuan yang fana'.*

menyatakan jika roh adalah abadi yang emnempati jasmani, sehingga roh lahir di dunia sebagai orang yang asing, Jasmani merupakan penjara bagi roh, maka untuk mencapai kesenangan hakiki perlu adanya proses zuhud meninggalkan materi duniawi.

Selain itu pada *Wahdatul wujud* al Halajj juga dipengaruhi oleh pemikiran Filsafat Plotinus tentang ketuhanan, Filsafat emansi Plotinus menekankan bahwa segala yang tercipta di dunia merupakan pancaran Tuhan, roh berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan, tetapi dengan masuknya ke dalam materi duniawi maka roh menjadi kotor, oleh karena itu agar menjadi bersih kembali maka harus meninggalkan alam materi dunia dan mendekatkan diri kepada Allah bahkan kalau bisa bersatu dengan-Nya.

Paham *wahdatul wujud (hulul)* al-Halajj ini kemudian hari yang membawanya menjadi seteru abadi dari khalifah al Wazir yang tidak menyetujui konsep ketuhanan yang dilakukan oleh al Halajj, hingga akhirnya dijustifikasi sebagai pembangkang dan orang yang mempunyai ide "kafir" dan diakhirnya dieksekusi mati karena ide dan gagasannya. Dan Hallaj wafat dengan keyakinan dan segala perangkat pemikiran abadinya *wahdatul wujud*.

Tokoh sufistik lainnya yang lahir pada fase ini adalah Imam Al Ghazali mengambil peranan besar dalam perkembangan Islam. Sosok yang mencintaifilsafat dan tasawuf ini menularkan pemikiran-pemikirannya ke seluruh sudut dunia Islam. Terlahir pada tahun 1058 atau 450 H di Iran, Imam Al Ghazali memiliki nama lahir Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath- Thusi asy-Syafi'i. Dari sekolah gratis tersebut, Al Ghazali bisa fasih berbahasa Arab dan juga Parsi. Dari modal kemampuan membaca inilah, Al Ghazali melahap berbagai ilmu yang menarik minat dan perhatiannya. Dari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, ilmu filsafat, ilmu fiqih, juga mempelajari empat mazhab hingga ia menguasai keseluruhannya.

Al Ghazali<sup>53</sup> sempat menepi ke Jurjan untuk menimba ilmu kepada Imam Abu Nashr Al Isma'ili dan menulis buku *At Ta'liqat*. Ia juga berguru ilmu fiqih kepada Ahmad ar-Razkani, dan berguru pada Imam Haramain di Naisabur tentang fiqih madzhab Imam

53 Romadlon, D. A., dan Septi, D. (2020). Fahyuni, Eni Fariyatul, ed. *Membenarkan Allah dalam Iman: Membaca Aqidah dengan Nalar Kritis*. Sidoarjo: UMSIDA Press, hlm: 30.

Syafi'i. Kecintaan terhadap ilmu dan faktor kemiskinan membuat Imam Ghazali lebih memilih ilmu pengetahuan sebagai jalan kehidupan, selain dorongan kuat dari orang tuanya yang menginginkan hidup anaknya menjadi Ulama.

Al Ghazali merupakan sosok ulama yang mampu memadukan antarasyari'at (aturan dasar hukum Islam) dengan hakikat yang kemudian dapat menghasilkan karya monumental yaitu kitab *ihya' ulumudin*, yang di dalamnya mencakup tentang fiqih, akhlaq dan tasawuf. Secara garis besar tasawuf yang dikembangkan oleh Imam al Ghazali meliputi Tasawuf Falsafati, akhlaqi dan 'amali.

Al Ghazali ini kemudian merupakan prototype dan peletak dasar aliran tarekat dalam tasawuf. Indikator dari hal ini adalah dalam mencapai derajat sufistik maka seseorang harus melalui tahap pertaubatan, kesabaran, kefakiran, zuhud, tawakal, makrifat. Al Ghazali menghabiskan sisa hidupnya sebagai seorang pengajar di Madrasah Nidamiyah, Madrasah Damaskus dan mendirikan madrasah dan asrama bagi para sufi di tempat tinggalnya. Dan mendapatkan gelar *Hujjatul Islam* karena mampu memadukan keilmuan syari'at dan tasawuf secara teoritis dan logis.

Kemudian Ulama sufi yang muncul pada masa ini yang mashur adalah Syekh Abdul qadir al Jailani,<sup>54</sup> Nama lengkapnya adalah Sayyid Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Musa Zangi Dausat al-Jailani. Syekh Abdul Qadir dilahirkan di Desa Nif atau Naif, termasuk pada distrik Jailan (disebut juga dengan Jilan, Kailan, Kilan, atau al-Jil), Kurdistan Selatan, terletak 150 kilometer sebelah Timur Laut Kota Baghdad, di Selatan Laut Kaspia, Iran. Wilayah ini dahulunya masuk ke bagian wilayah Thabarishtan, sekarang sudah memisahkan diri, dan masuk menjadi suatu provinsi dari Republik Islam Iran. Ia dilahirkan pada waktufajar, Senin, 1 Ramadhan 470 H, bertepatan dengan tahun 1077 M dan wafat di Baghdad pada Sabtu, 11 Rabiuts-Tsani 561 H/1166 M.

Secara keilmuan Syekh Abdul Qadir menguasai bidang keilmuan al Qur'an, fiqih, Ushul Fiqih, kalam dan Tasawuf. Beliau mampu meletakkan dasar tasawuf – praktis yang diwujudkan dalam

---

<sup>54</sup> Sayeed Mohammed Fadil Al Jailani Al Hasani, Biografi Syekh Abdul Qadir Jailani, Bandung, Keira Publishing, hlm: 21-30.

# Profil Penulis

**Maful,S.Pd., M.Pd**, Lahir di Cilacap 23 April 1986. Menyelesaikan pendidikan di SDN Kamulyan 06, MTs Ma'arif Wangon, SMA Ma'arif Ajibarang, S1 di STAIN Purwokerto, S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sedang menyelesaikan S3 Studi Islam di UIN Saizu Purwokerto. Penulis bekerja sebagai ASN di SDN Gandrungmangu 05. Karya – karya yang pernah terbit Dimensi Politik NU ( Essay PMII 2014), Pendidikan Kebangsaan (Wawasan ilmu, 2021), Hanya aku (ontology Puisi BEM Purwokerto 2016). Keberhasilan Kurikulum (Satelit Post 2014), cerita anak kolong (Cernak , 2017)

Aktif diorganisasi IPNU (2000-2008), PMII (2008-2012), Karang Taruna (2012-Sekarang), GP Ansor (2013-Sekarang) KNPI Kabupaten Cilacap (2013 - sekarang), Forum komunikasi Madrasah Diniyah kabupaten Cilacap (2014 - sekarang), Gerakan pemuda Satu Bangsa FKUB Cilacap (2021 – sekarang).



**Bab 3**  
**Konsep Takhlli, Tahalli,**  
**dan Tajalli**

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

Tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah dengan jalan menyucikan jiwanya, dengan melepaskan jiwanya dari kungkungan jasadnya yang menyadarkan hanya pada kehidupan kebendaan, serta melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela. Oleh sebab itu, tasawuf adalah jalan spiritual dan merupakan dimensi batin, yaitu ilmu agama, khusus berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Hakikat tasawuf adalah perpindahan sikap mental, keadaan jiwa dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain yang lebih tinggi dan lebih sempurna, suatu perpindahan dari alam kebendaan kepada alam rohani.

Sebagaimana Mustafa (1997: 30) orang yang menyucikan dirinya lahir dan bathin dalam suatu pendidikan budi pekerti dengan menempuh jalan atas dasar didikan tiga tingkatan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Dedi Junaedi, 2020: 168-169).

Adapun sistem pembinaan akhlak atau budi pekerti mulia adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

## A. *Takhalli*

*Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi (Khoirul Anwar, 2021: 51-52).

*Takhalli* memiliki arti membersihkan atau menyucikan diri dari tabiat-tabiat kotor, tercela ataupun penyakit hati yang dapat merusak diri. Adapun langkah dan cara yang harus ditempuh yaitu *pertama*, mencari tahu sampai menyadari beberapa sifat-sifat yang buruk, tercela dan kotoran pada hati. *Kedua*, setelah mengetahuinya harus ada kesadaran untuk membersihkan hingga memberantas untuk

menghindari masuknya kembali hal tersebut. Dengan demikian, bilamana hal ini dapat diimplementasikan dengan baik maka akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hati. Adapun sifat-sifat buruk tersebut seperti: Tergesa-gesa, Zalim, Hasad, Riya' (pamer), Takabur, 'Ujub, ghadhab, dan ghibah (Hidayat & Hasan, 2021). Sifat-sifat tersebut menurut Hasan Muhammad as-Syarqawi (1979) dalam kitab *Nahwa 'Ilm an-Nafsi al-Islami* termasuk penyakit hati. Dengan kata lain perilaku tercela atau *mazmumah* ialah tingkah laku yang tercermin pada diri manusia yang cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain (Qodariyah, 2017: 145).

Jadi *takhalli* yaitu membersihkan dan membebaskan diri dari berbagai kotoran hati dari berbagai dosa. Adapun hal-hal yang harus di jauhi adalah:

#### 1. Tergesa-Gesa.

Salah satu di antara perilaku tercela dalam Islam adalah sebagaimana penjelasan dalam tafsir Al-Maraghi terkait dengan penafsiran ayat al-Qur'an tentang tergesa-gesa dalam surat al-Isra' ayat 11:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

“Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa” (Al-Maraghi dalam terj. Aly, 1986: 24).

Dalam penafsiran Al-Marāgī, Tergesa-gesa adalah penyakit manusia yang harus di jauhi, karena ketergesa-gesaan berasal dari setan. Oleh karen itu, sebisa mungkin kita menghindarinya kecuali pada perkara yang dibenarkan oleh syariat. Seseorang dicelakakan masuk ke dalam perbuatan-perbuatan yang akibatnya tidak dia pertimbangkan pada masa mendatang. Termasuk ketergesa-gesaan, seseorang menulis sebelum mencermati seluruh cabang permasalahan serta menjawab sebelum berfikir dalam. Oleh karena itu,

ketergesa-gesaan juga sumber dari segala penyesalan (Qodariyah, 2017: 158).

Oleh karena itu Nabi Saw. bersabda:

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةَ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Sikap tenang dalam bertindak berasal dari Allah, sedangkan tergesa-gesa berasal dari setan” (Shahih al-Jaami', 3011).

Adapun pengecualian tergesa-gesa pada perkara yang dibenarkan syariat Islam menyangkut 5 hal, yaitu: memberikan hidangan kepada tamu, merawat mayit atau jenazah, menikahkan anak gadis, membayar hutang, dan bertaubat.

Sebagaimana Syekh Hatim al-A'sham dikutip Abu Abdurrahman as-Sulami dalam *Tabaqat as-Sufiyah*:

العَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ، إِلَّا فِي خَمْسٍ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ، إِذَا حَضَرَ ضَيْفٌ؛ وَتَجْهِيْزُ الْمَيِّتِ، إِذَا مَاتَ؛ وَتَرْوِيْحُ الْبِكْرِ، إِذَا أَدْرَكَتْ؛ وَقِضَاءُ الدَّيْنِ، إِذَا وَجِبَ؛ وَالتَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ، إِذَا أُذْنِبَ

Artinya: tergesa-gesa datangnya dari Setan, kecuali dalam lima hal ini: pertama, memberikan makanan kepada tamu. Kedua, segera menguburkan mayyit. Ketiga, menikahkan anak perawan ketika sudah mencapai waktunya. Keempat, segera membayarkan hutang. Kelima, segera bertaubat ketika melakukan kesalahan. (<https://islami.co/jangan-tergesa-gesa-kecuali-dalam-lima-hal-ini/> akses 16-02-2023).

## 2. Zalim

Di antara perilaku tercela yang harus dihilangkan dari diri seseorang adalah zalim. Menurut KBBI arti zalim adalah bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, kejam. Sedangkan kezaliman artinya kebengisan, kekejaman, ketidakadilan (<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/zalim>).

Sebagaimana dalam QS. Ibrahim; 34:

وَأَتَّكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

*“Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”*.

Dalam penafsiran Al-Marāgī, Allah telah menyediakan bagi kita segala apa yang kita perlukan dalam kehidupan. Allah telah memberikan begitu banyak nikmat sehingga kita sebagai hamba Allah tidak mampu menghitung nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya. Kalimat *zalim* juga bisa digunakan dan disamakan sebagai bentuk sifat yang bengis, tak berperikemanusiaan, gemar melihat orang lain menderita, suka melakukan kemungkaran, ketidakadilan, dan sifat sifat lain yang melampaui batas berdasarkan pengertian *zalim* itu sendiri (Qodariyah, 2017: 160).

Salah satu bentuk perbuatan kezaliman adalah munculnya ujaran kebencian. Istilah ini diambil dari kata benci. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kebencian adalah perasaan benci; sifat-sifat benci atau sesuatu yang dibenci (KBBI, 2008: 168), sedangkan ujaran adalah kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan (KBBI, 2008: 1518).

Kebencian merupakan emosi yang sangat kuat dan melambungkan ketidaksukaan, kadangkala dibungkus dengan mengguing dan menimbulkan fitnah atau mengadu domba sesama saudaranya. Untuk ukuran baik dan buruk menurut akal kebencian dengan diakhiri memfitnah dan mengadu domba tidak sesuai dengan norma yang berlaku maupun etika masyarakat pada umumnya. Menurut Imam Al-Razi, bahwa kebencian adalah perbuatan seseorang yang didalamnya terdapat unsur meremehkan orang lain, tidak peduli dan merendahkan derajatnya, kendatipun tidak sampai

menyebutkan aib-aibnya (Safitri, 2020).

Oleh karenanya Nabi Saw. secara tegas melarang berbuat zalim, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى  
أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا  
تَظَالَمُوا

“Dari Abu Dzar *ra.* dari Nabi Saw., tentang apa yang Nabi riwayatkan dari Allah bahwasanya Allah berfirman, “Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku mengharamkan kezaliman di antara kalian semua, maka janganlah kalian saling menzalimi.” (HR. Muslim, no. 2577).

Kezaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Allah mengharamkan kezaliman di antara para hamba-Nya. Hadis ini menjelaskan tentang besarnya perkara kezaliman. Allah mengharamkan semua bentuk kezaliman dan menegaskannya dengan beberapa bentuk penegasan. Dimulai dari kalimat *يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ*

*الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي* (“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku...”), Allah menegaskan bahwa kezaliman sangat bertentangan dengan sifat-sifat mulia Allah. Kemudian Allah pun mengharamkan atas para hamba-Nya, dengan kalimat:

*وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا* (“Dan Aku mengharamkan kezaliman di antara kalian”). Kemudian Allah menegaskan lagi dengan tambahan kalimat larangan saling menzalimi *فَلَا تَظَالَمُوا* (“maka janganlah kalian saling menzalimi”)(<https://bekalislam.firanda.com/6455-larangan-berbuat-kezaliman-hadis-14.html>// akses 15 Februari 2023, Pukul 06.17 WIB).

### 3. Hasud

Hasud dalam KBBI artinya dengki, iri hati, hasad. Menghasud artinya mendengki (<https://kbbi.web.id/hasud>). Imam asy-Syau-

kani mengatakan bahwa hasud adalah berangan-angan agar nikmat yang Allah berikan kepada seseorang yang didenginknya hilang. Perbuatan seperti itu sangat tercela dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan rasa persaudaraan antara sesama Mukmin sehingga harus saling menolong dan saling menjaga.

Jika penyakit hasud telah menyebar luas, dan setiap orang yang hasud mulai memperdaya setiap orang yang memiliki nikmat, maka pada saat itu tipu daya telah menyebar luas pula dan tidak seorangpun yang selamat dari keburukannya karena setiap orang pembuat tipu daya dan diperdaya. Ahmad Rifa'i mengartikan hasud adalah berharap akan nikmatnya Tuhan yang ada pada orang Islam baik itu ilmu, ibadah maupun harta benda. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua : maksiat lahir dan batin. Maksiat batin yang terdapat pada manusia tentulah lebih berbahaya lagi, karena ia tidak kelihatan tidak seperti maksiat lahir, dan kadang-kadang begitu tidak disadari. Maksiat ini lebih sukar dihilangkan (Husnaini, 2016: 65). Dalam hal ini sampai Nabi Saw. menyatakan :

إِيَّامٌ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ (رواة)

ابوداود

*"jauhkanlah dirimu dari hasad karena sesungguhnya hasud itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu-bakar."* (H.R. Abu Dawud dalam <https://brainly.co.id/tugas>).

#### 4. Riya' (Pamer)

Yang dimaksud riya' menurut Ahmad Rifa'i adalah memperlihatkan atas kebajikannya kepada manusia biasa. Sedangkan menurut istilah adalah melakukan ibadah dengan sengaja dalam hatinya yang bertujuan karena manusia (dunia) dan tidak beribadah semata-mata tertuju karena Allah. Dengan pengertian seperti ini, beliau membatasi riya' sebagai penyimpangan niat ibadah selain Allah (Husnaini, 2016).

Seperti yang dijelaskan oleh As-Syarqawi, bahwa dalam penyakit *riya'* terdapat unsur penipuan terhadap dirinya sendiri dan juga

orang lain, karena hakikatnya ia mengungkapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Penyakit *riya'* merasuk dalam jiwa seseorang dengan halus dan tidak terasa sehingga hampir tidak ada orang yang selamat dari serangan penyakit ini kecuali orang arif yang ikhlas dan taat. Dalam *riya'* terdapat unsur kepura-puraan, munafik, seluruh tingkah-lakunya cenderung mengharap pujian orang lain, senang kepada kebesaran dan kekuasaan. *Over acting*, menutup-nutupi kejelekannya dan seterusnya. Sifat yang demikian ini digambarkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa': 142 dan at-Taubah:67 dan juga hadits Nabi: "Yang paling aku kuatkan terhadap umatku adalah *riya'* dan syahwat yang tersembunyi'. (As-Syarqawi, 1979: 69). Islam memberikan terapi *riya'* ini dengan cara mengikis nafsu syahwat sedikit demi sedikit dan menanamkan sifat merendahkan diri (*tawadhu'*) dengan melihat kebesaran Allah SWT. (As-Syarqawi, 1979: 73).

Salah satu implikasi dari mengikuti hawa nafsu bagi kehidupan manusia adalah mengarahkan si pelaku pada perilaku atau sifat yang tercela, termasuk di dalamnya sifat *riya'*, sebuah perbuatan baik yang dilakukan bukan niat ibadah karena Allah, melainkan demi dilihat orang lain agar mendapatkan pujian dan popularitas (Zulfikar, 2018).

## 5. Takabur

Takabur adalah berbangga diri dan cenderung memandangi diri berada di atas orang lain. Takabur bisa diartikan dengan sikap dan sifat menolak kebenaran (*al-Kibr batharu al-haqq*), ia menjadi salah satu sifat yang menyebabkan kejelekan dan keburukan seseorang. Sifat dan sikap ini bisa menjadikan seseorang tertutup (*terhijab*) hatinya dari cahaya Allah. Seba-sebab munculnya takabur antara lain: a) ilmu, b) amal ibadah, c) nasab, d) cantik, e) harta, f) kekuatan, g) Pengikut, Pendukung, Murid, Anak, keluarga (Nurkamiden, 2016: 122).

Takabur secara istilah bisa diartikan dengan suatu perilaku seseorang yang enggan menerima kebenaran, merasa diri lebih baik dari orang lain dan mudah sekali meremehkan orang lain. Raghib

Al-Ashfahani mengungkapkan bahwa sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri, merasa dirinya lebih besar dari orang lain dan yang paling berbahaya adalah sombong kepada Rabb-Nya (Ade Taufik Solihin, Aam Abdussalam, 2020: 43). Menurut Al-Ghazali (2015: 113) bahwa takabur atau rasa sombong adalah perasaan akan kelebihan atau keunggulan diri. Sementara menurut Nuri (2017: 42) sifat takabur merupakan penyakit yang bisa membinasakan amal kebaikan manusia. Orang yang berlaku takabur atau sombong adalah orang yang sakit secara mental dan sedang menderita kesakitan jiwa (Ade Taufik Solihin, Aam Abdussalam, 2020: 38).

## 6. Ghadhab

Ghadhab maknanya marah. Sifat ini merupakan pembawaan setiap manusia, namun mereka berbeda dalam kadar, ada yang berdarah dingin, berdarah panas dan ada yang berdarah sedang. Orang yang berdarah dingin tidak memiliki sifat marah atau jika memiliki, hanya kadar sedikit. Orang seperti ini dinilai tidak baik, karena justru manusia suatu ketika harus marah, ketika menyangkut hak asasi yang harus dipertahankan. Imam Syafi'i pernah menyatakan, barang siapa yang semestinya harus marah, akan tetapi tidak mau marah, maka orang itu seperti keledai (*himâr*). Orang yang berdarah panas, sedikit tersinggung perasaannya, naik pitam, sehingga lupa daratan, keluar dari rel pemikiran yang sehat dan ketentuan agama, bahkan seperti orang gila. Marah pada awalnya seperti orang gila, tetapi akhirnya akan menyesal. Dalam hubungan ini, menurut HM. Amin Syukur, yang paling baik adalah bersikap tengah di antara keduanya, yaitu marah untuk membela suatu kebenaran (*al-haqq*), artinya marah yang proporsional (Amin, 2019).

## 7. Ghibah

Pengertian *ghibah* secara bahasa berarti umpatan, fitnah dan gunjingan (Munawir, 1997: 1025). Umpatan dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan orang lain (<https://kbbi.web.id/umpatan>). Dapat pula diarti-

kan penggunjingan yang diidentikkan dengan kata gosip, yaitu kata negatif tentang seseorang (Zakariya, 1994: 818). Al Quran sebagai pedoman utama umat Islam dengan tegas mengatakan bahwa ghibah atau membicarakan aib orang lain sama halnya dengan memakan bangkai saudara kita sendiri (Sifa, 2019: 285).

Jika pada masa lampau ghibah identik dengan membicarakan seseorang secara diam-diam tanpa sepengetahuan seseorang yang dibicarakan, maka masa sekarang ruang lingkup ghibah telah bergeser lebih luas. Tidak hanya membicarakan seseorang tanpa sepengetahuan, ghibah juga bisa mencakup perbuatan mencela walaupun hanya dengan isyarat. Era millennial yang ditandai dengan adanya perkembangan pesat dari segi informasi dan teknologi, juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan model ghibah. Kalau awalnya hanya pembicaraan tanpa sepengetahuan orang tersebut, kemudian dengan isyarat, kemudian meluas ke reality show acara televisi, dan pada saat ini dengan hadirnya aneka jenis media sosial kita tidak bisa membendung juga munculnya berbagai berita yang berisi ghibah tersebut di berbagai media sosial. Seperti kita ketahui banyak muncul akun-akun infotainment dalam format media sosial. Ghibah tersebut tidak lagi dilakukan dengan sembunyi-sembunyi akan tetapi kabar tersebut akan langsung diketahui oleh masyarakat luas tanpa penutup apapun. Dan yang terakhir, ghibah sekarang tidak hanya terbatas pada pembicaraan yang keluar dari mulut kita. Akan tetapi pertumbuhan dunia tulis menulis di media sosial juga mengalami perubahan signifikan. Ghibah tidak hanya dihasilkan oleh mulut akan tetapi juga hasil ketikan jari kita. Bebasnya kita menuliskan dan berkespresi di media sosial seringkali membuat kita lupa bahwa kita telah melakukan ghibah yang tidak kita sadari (Sifa, 2019: 288).

## 8. 'Ujub

Arti 'ujub dalam bahasa arab yang pengertiannya secara umum adalah membanggakan diri sendiri merasa heran terhadap diri sendiri sebab adanya satu dan lain hal. Menurut Al-Junjani ujub adalah anggapan seseorang terhadap ketinggian dirinya, padahal ia tidak berhak untuk anggapan itu. Ujub merupakan cela dan perasaan

yang sangat buruk. Hati manusia yang ujub, disaat ia merasa ujub adalah buta sehingga ia melihat dirinya sebagai orang yang selamat padahal ia adalah celaka, ia melihat dirinya sebagai orang yang benar padahal ia adalah salah. Orang yang ujub selalu meremehkan atas perbuatan dosa yang dilakukan dan selalu melupakan dosa yang telah diperbuatnya, bahkan hatinya buta sehingga melihat perbuatan dosa yang dilakukan sebagai perbuatan bukan dosa dan selalu memperbanyak perbuatan dosa itu. Orang yang ujub selalu mengecilkan perasaan takutnya kepada Allah SWT dan memperbesar rasa kesombongan kepada-Nya (An-Najar, 2021: 166).

Oleh karena itu, ajaran yang ditawarkan untuk membersihkan jiwa dan penyakit tersebut dalam ajaran tasawuf dapat dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu Takhalli membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, salah satunya adalah 'ujub atau membanggakan diri melalui amal ibadah (Khoiruddin, 2016).

Sifat-sifat tersebut adalah merupakan kemaksiatan, dan maksiat itu dibagi dua, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir, seperti tangan, mulut, mata, telinga dan lain sebagainya. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati. Pada tahap *takhalli* ini, memerlukan keras agar mampu mengosongkan diri dari segala sifat tercela yang dapat mendatangkan kegelisahan pada jiwa. Fase *takhalli* merupakan fase penyucian mental, jiwa, akal pikiran dan hati, sehingga menghasilkan moral (akhlâq) yang mulia dan terpuji. Metode *takhalli* ini secara teknis ada lima, yaitu (1) menyucikan yang najis, dengan melakukan istinjâ' menggunakan air atau tanah, (2) menyucikan yang kotor, dengan cara mandi atau menyiram air ke seluruh tubuh dengan, (3) menyucikan yang bersih, dengan cara berwudhu dengan air dan debu dengan cara yang baik, teliti dan benar, (4) menyucikan yang suci atau fitrah dengan mendirikan shalât taubat untuk memohon ampun kepada-Nya, (5) menyucikan yang Maha Suci, dengan berdzikir dan men-tauhid-kan Allah Swt dengan kalimat lâ ilâha illallâh. (M. Hamdani Bakran al-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, 259-260).

## B. Tahalli

Tahalli adalah upaya mengisi dan menghiiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang yang ingin memiliki hati yang terpuji tersebut, yakni:

1. *Sabar*: adalah kemampuan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah secara konsisten. Sabar itu meliputi tiga hal, yakni dalam menjalankan perintah Allah tanpa *reserve*, dalam meninggalkan larangan-Nya, dan sabar ketika mendapat musibah. Ditegaskan bagi orang yang sabar adalah orang yang memperoleh kasih sayang Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar (<https://www.merdeka.com/quran/al-baqarah/ayat-153>).

Kaum sufi berpendapat bahwa sabar yang dimaksudkan disini adalah sabar dari segala sesuatu, baik terkait dengan perintah Allah, meninggalkan larangan-larangan-Nya, dan ketika tertimpa ujian dan cobaan, karena ia hanya mengharap ridha-Nya. Demikian pula senantiasa dalam keadaan tentram, bahagia dan damai pada setiap keadaan (Paranrangi, 2014).

2. *Tawakal*: adalah kemampuan berserah diri hanya kepada Allah. Yang harus dihindari adalah berserah diri kepada selain Allah, karena hal tersebut adalah musrik, dan orang yang musrik memiliki dosa yang tak terampuni. Yang harus difahami adalah orang tawakkal akan bekerja sepenuh hati, bukan setengah hati. Bahkan cepat berserah diri dan takluk jika tujuan yang akan dicapai tidak berjaya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Maidah ayat 23 :

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”

Selain dalil naqli tersebut, untuk memperkuat akhlak tawakal sebagai akhlak terpuji adalah sabda Rasulullah Saw.:

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ، تَعْدُونَ  
خِمَاصًا وَتَرَوْحُ بِطَانًا

Artinya: “Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal maka Allah akan memberi rezeki kalian sebagaimana Allah memberi rezeki burung, pergi pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang.” ( <https://www.pinhome.id/blog/ayat-tentang-tawakal/> akses 15 Februari 2023).

3. *Syukur*: adalah berterima kasih sepenuh hati atas segala kenikmatan dari Allah. Orang yang bersyukur meyakini bahwa rezeki tidaklah salah pintu. Orang-orang yang bersyukur akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT, hal tersebut dijelaskan dalam ayat tentang bersyukur berikut:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ  
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ وَسَنَجْزِي

# Daftar Pustaka

- Abu al Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya. (1994). *Mu'jam Maqayis al lughah*. Cet. I; Beirut: Dar el Fikr
- Ahmad Warson Munawir. (1997). *al-Munawir; kamus Arab Indonesia*. Cet. IV; Yogyakarta; Pustaka Progresif.
- Ade Taufik Solihin, Aam Abdussalam, dan C. S. (2020). Takabur Dalam Alqur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 37–51.
- Afifudin, A. (2017). Pendekatan Sufistik Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Studi Fenomenologis Program Pencerahan Kalbu di Pesantren Mahasiswa UMI Dar al-Mukhlisin Labbakkang Pangkep. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial keagamaan*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.18326/infls3.v11i1.75-96>
- Amin, M. (2019). Tasawuf Dan Resolusi Moral: Studi Terhadap Implikasi Ajaran Tasawuf Dalam Mengatasi Degradasi Moral, 20(1). Diambil dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/issue/view/414>
- ar-Razi, Imam. (2000). *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Bairut, Darul Ihya'. Cetakan ketiga. Juz XVI.
- Dedi Junaed, N. (2020). Relasi Tasawuf Dengan Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 161–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.242>
- Hidayat, M. A., & Hasan, A. (2021). The Relevance of Akhlaqi Sufism to Economic Behavior: Thoughts of Shaykh Abdul Qodir Al-Jailani. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 29–42. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.4299>

- Husnaini, R. (2016). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2), 62–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i2.1715>
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Khoirul Anwar. (2021). Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.241>
- Nurkamiden, U. D. (2016). Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 115–126.
- Paranrangi, T. (2014). Ijtihad Perspektif Sufisme. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v2i1.6508>
- Qodariyah, S. L. (2017). Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an. *Jurnal al-Fath*, 11(02), 145–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alfath.v11i2>
- Safitri, M. (2020). Problem Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial dalam Al-Qur'an. *Jurnal al-Fath*, 14(2), 203–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alfath.v14i2.3772>
- Sifa, L. (2019). Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis ( Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman). *Jurnal Kontemplasi*, 07(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.282-298>
- Zulfikar, E. (2018). Interpretasi Makna Riya Dalam Alquran : Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 143–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2>

# Tentang Penulis



**Dr. H. Subaidi, M.Pd** panggilan akrab sehari-hari, sedangkan yang tertulis dalam ijasah adalah **Subaidi**. Ia sebagai dosen tetap di Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara baik strata satu (S-1), dan strata dua (S-2) di Program Pascasarjana (PPs) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), sebagai dosen luar biasa Ma'had Aly Amsilati Bangsri Jepara, ia juga sebagai dosen luar biasa di Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta. Pendidikan jenjang Doktor di Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang diselesaikan 2013.

Karya ilmiah berupa buku yang telah dipublikasikan penulis antara lain:

1. Konsep Pendidikan Sufistik Abdul Wahab Asy-Sya'rani, Yogyakarta: Lingkar Media (2014);
2. Akhlak dan Tasawuf, Yogyakarta: Lingkar Media (2015);
3. Abdul Wahab Asy-Sya'rani: Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Kaukab (2015);
4. Pendidikan Agama Islam: Ahlussunnah Wal-Jama'ah an-Nahdliyah, UNISNU Press (2016);
5. Pendidikan Agama: Mengenal Tradisi dan Hujjah an-Nahdliyah, Yogyakarta: Lingkar Media (2016);
6. Pendidikan Islam: Studi Akidah Islam, Yogyakarta: Lingkar Media (2016);
7. Pendidikan Agama : Mengenal Sirah Nabawiyah, Yogyakarta: Lingkar Media (2017);

8. Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam, Yogya-karta: Lingkar Media (2017);
9. Buku Ajar Agama (Akhlak), Yogyakarta: Lingkar Media (2017);
10. Buku Ajar Agama (Aswaja), Yogyakarta: Lingkar Media (2018);
11. Pendidikan Islam: Studi Akidah Islam, Yogya-karta: Lingkar Media (2016);
12. Pendidikan Agama : Menenal Sirah Nabawiyah, Yogyakarta: Lingkar Media (2017);
13. Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam, Yogya-karta: Lingkar Media (2017);
14. Buku Ajar Agama (Akhlak), Yogyakarta: Lingkar Media (2017);
15. Buku Ajar Agama (Aswaja), Yogyakarta: Lingkar Media (2018);
16. Risalah Islamiyah Mbah KH. Achmad Fauzan Jepara, Yogyakarta: Lingkar Media (2017);
17. Nuansa Pendidikan Islam KH. MA. Sahal Mahfudh, Yogyakarta: Lingkar Media (2017);
18. Studi Akidah dan Tasawuf, Yogyakarta: Lingkar Media (2018);
19. Tasawuf dan Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Lingkar Media (2018);
20. Pendidikan Islam: Risalah Ahlusunnah Wal jama 'ah an-Nahdliyah (NU) Kajian Islam Nusantara, Jepara. UNISNU Press (2019);
21. Do'a, Terjemah dan Seperangkat dalil, FTIK UNISNU Press (2019);
22. Menenal Tasawuf dan Thariqat, FTIK UNISNU Press (2020);
23. Madzhab Pertama Filsafat Islam: Filsafat Paripa-tetik (Al-Hikmah Al- Massya'iyah), Kuningan: Goresan Pena (2019);
24. Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi, Kuningan: Goresan Pena (2020);

25. Tasawuf Bagi Guru, Murid dan Orang Tua, Jogjakarta: Linkar Media (2020);
26. Madzhab kedua: Teosofi Iluminasi (Hikmah Al-Irsraq) Suhrawardi Al-Maqtul, Kuningan: Gore-san Pena (2021);
27. Fikih Ibadah, Jepara. UNISNU Press (2021);
28. Kisi-Kisi Praktis Menulis Buku Ajar, Jepara: UNISNU Press, (2021).
30. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Widina Bhakti Persada, (2022).
31. Studi Ilmu Tasawuf, Yogyakarta. Pustaka Ilmu (2023);
32. Studi Ke-NU-an, Yogyakarta. Pustaka Ilmu (2023);
33. Amaliah Ahlussunnah Wal Jam'ah an-Nah-dliyah, Jepara. UNISNU Press (2022).
34. Inovasi Manajemen Pendidikan Islam: teori, praktik dan riset pendidikan, Yogyakarta: CV. Muhammad Fahmi Al Azizy, (2023).

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN



**Bab 4**  
**Maqamat dan Ahwal**

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# A. Pengantar

Sudah maklum bahwa Allah menyatakan sangat dekat dengan manusia (QS. Al-Baqarah (2): 185 “Dan apabila hambaku bertanya tentangku, maka jawablah bahwa Aku (Allah) sangat dekat”. Dan Kami (Allah) lebih dekat kepada dia, melebihi dari urat nadi.” Usaha Allah dalam mendekati manusia, pada dasarnya melebihi usaha manusia untuk mendekati Allah, sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad: “Jika hambaku mendekat kepadaku sejengkal, maka Aku akan mendekati hambaku sehasta. Jika dia mendekatiku sehasta, niscaya aku akan mendekatinya sedepa. Jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, niscaya Aku akan mendatanginya dengan berlari kecil (HR. Bukhari).

Hanya saja dari terlalu dekatnya Allah dengan manusia, sehingga manusia tidak menyadari kedekatan tersebut. Untuk dapat kedekatan Allah dengan manusia diperlukan usaha yaitu dengan membersihkan diri (*tazkiyat al-nafs*). Dalam pembersihan diri tersebut tidak bisa dilakukan sekaligus, tetapi diperlukan tahapan-tahapan sehingga akhirnya bisa mencapai posisi yang sedekat-dekatnya dengan Allah. Selain itu, dalam menapaki posisi-posisi tersebut (maqam), manusia (salik) akan mengalami berbagai macam kondisi yang diluar usahanya. Kondisi-kondisi (hal) tersebut terjadi begitu saja dan tanpa disadari oleh salik.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait dengan tahapan-tahapan dan juga kondisi yang seringkali dialami salik, akan dibahas pada pembahasan berikut.

# B. Maqamat

## 1. Pengertian Maqamat

Kata *maqamat* merupakan bentuk jamak dari kata *maqam* yang

berarti tempat berhenti (station).<sup>59</sup> Di dalam al-Qur'an Allah juga menggunakan kata *maqam* untuk menunjukkan tempat (posisi) seseorang, misalnya dalam Surat al-Isra'(17): 79, dan surat al-Baqarah (2): 125 sebagai berikut:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ بِهٖ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّٔا  
وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ  
السُّجُودِ

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian *maqam* Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang *thawaf*, yang *i'tikaf*, yang *ruku'* dan yang *sujud*".

Menurut literatur tasawuf, *maqamat* diartikan dengan tahapan adab seorang hamba dalam rangka wushul kepada Allah dengan melakukan berbagai upaya yang diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas dan latihan-latihan spiritual (*riyadhah*) untuk menuju ke hadirat-Nya.<sup>60</sup> Senada dengan itu, al-Hujwiri memberikan pengertian *maqam* dengan keberadaan seorang seseorang di jalan Allah dengan memenuhi semua kewajiban yang dengan *maqam* tersebut serta menjaganya hingga mencapai kesempurnaan. Harun Nasution memberikan pengertian *maqamat* sebagai jalan ruhani yang harus dilalui calon sufi dan jalan tersebut dibagi ke dalam beberapa tingkatan (*station*), yakni tempat seorang sufi menunggu sambil berusaha keras membersihkan dirinya agar dapat melanjutkan ke *maqam* berikutnya.<sup>61</sup> Sedangkan Jalaluddin

59 Lihat Mu'jam.....

60 Lihat al-Qusyairi, *Risalah al-Qusairiyyah*,

61 Harun Nasution,

Rahmat mengartikan maqamat dengan derajat ruhani yang harus dilewati oleh seorang salik dalam perjalanan menuju Allah.<sup>62</sup>

## 1. Tingkatan-tingkatan Maqamat

Terdapat perbedaan pendapat para ulama terkait dengan banyaknya maqamat yang akan dilalui seorang salik. Al-Sarraj menyebutkan tujuh maqam, yaitu: 1) taubah, 2. Wara', 3. Zuhud, 4. Faqr, 5. Sabr, 6. Tawakkal dan, 7. Ridha.<sup>63</sup> Al-Kalabadzi menyebutkan sejumlah maqamat seperti: 1. Tawbah, 2. Zuhd, 3. Sabr, 4. Faqr, 5. Tawadhu, 6. Taqwa, 7. Tawakkul, 6. Ridha, 7. Mahabbah, 8. Ma'rifah. Al-Ghazali menyebutkan 8 tingkatan maqamat, yaitu: 1. Tawbah, 2. Sabr, 3. Faqr, 4. Zuhd, 5. Tawakkul, 6. Mahabbah, 7. Ma'rifah, 8. Ridha. al-Qusyairi menyatakan ada 49 maqam, yaitu: 1. Al-taubah, 2. Al-mujahadah, 3. Al -kahwah wa al-uzlah, 4. Al-taqwa, 5. Al-qara', 6. Al-zuhd, 7. Al-shumt, 8. Al-khauf, 9. Al-raja', 10. Al-huzn, 11. Al-ju' wa tarku al-syahwah, 12. Al-khusyu' wa Al-tawadhu', 13. Mukhalafah al-nafs, 14. Al-hasad, 15. Al-ghaibah, 16. Al-qana'ah, 17. Al-tawakkal, 18. Al-syukr, 19. Al-yaqin, 20. Al-shabr, 21. Al-muraqabah, 22. Al-ridha, 23. Al-ubudiyah, 24. Al-iradah, 25. Al-istiqamah, 26. Al-ikhlas, 27. Al-shidq, 28. Al-haya', 29. Al-hurriyyah, 30. Al-dzikr, 31. Al-futuwwah, 32. Al-firasah, 33. Al-khuluq, 34. Al-jud wa al-skha', 35. Al-ghirah, 36. Al-walayah, 37. Al-du'a', 38. Al-faqr, 9. Al-tashawwuf, 40. Al-adab, 41. Ahkam al-safr, 42. Al-shabah, 43. Al-tauhid, 44. Al-khuruj min al-dunya, 45. Al'ma'rifatu billah, 46. Al-mahabbah, 47. Al-syawq, 48. Hifd qulub al-masyayikh, 49. Al-sima'.<sup>64</sup>

Dari berbagai maqamat yang telah dikemukakan oleh para ulama, setidaknya terdapat tujuh maqamat yang disepakati oleh para ulama, yaitu Taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakkal dan ridha. Tujuh maqamat ini akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

### a. Taubat

Taubah adalah maqam yang paling awal bagi para salik. Kata tawbah berasal dari fiil madhi *taba yatubu tawbatan* yang berarti

62 Jalaluddin Rahmat

63 Abu Nasr al-Sarrah, *al-Luma'* Kairo, Maktabah al-tsaqafah al-diniyyah, t.th. hal.

64 Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairiyah, *Risalat al-Qusyairiyah*,

kembali. Sedangkan menurut istilah para sufi taubah diartikan dengan memohon ampun kepada Allah atas semua kesalahan yang sudah dilakukan kepada Allah diikuti dengan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan kembali.

Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menyatakan tentang taubah, antara lain:

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS. Al-Nur (24): 31)

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat pada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka (QS. Ali Imran (3): 135).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Tahrim ( ) : 8)

Menurut para sufi, terdapat tiga tingkatan taubat, yaitu:

- 1) Taubat orang *awam*, yakni bertaubat dari dosa-dosa yang telah dilakukan.
- 2) Taubat orang *khawash*, yakni taubatnya orang-orang atas ke-lalaian pada kebaikan. Misalnya lalai tidak melaksanakan shalat sunnah, lalai tidak membaca dzikir dan sebagainya.
- 3) Taubatnya orang *khawash al-khawash*, yakni taubatnya orang karena telah berpaling sejenak kepada selain Allah.

Rasulullah telah mencontohkan kepada umatnya, bahwa beliau meminta ampun kepada Allah melalui istighfar yang dibaca tidak kurang dari 70 kali dalam sehari semalam, padahal Rasulullah Muhammad SAW adalah orang yang ma'shum yang semua kesalahan dan kekeliruannya sudah diampuni oleh Allah. Hal ini dapat dilihat dari penyataannya dalam hadis:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Demi Allah, sungguh aku selalu beristighfar (memohon ampun kepada Allah) dan bertaubat kepada Allah lebih 70 kali dalam sehari semalam." (HR, Bukhari).

Kalau Rasulullah sebagai orang yang ma'shum saja masih memohon ampun kepada Allah, maka bagaimana pula dengan manusia biasa yang dalam setiap hari, setiap jam, setiap menit, bahkan setiap detik berbuat kesalahan kepada Allah, tentulah harus lebih banyak lagi pertobatan yang dilakukan supaya bisa dapat mencapai Allah.

Lebih dari itu, seorang salik juga perlu mengucapkan penghulu istighfar untuk memohon ampun atas semua kesalahan yang dilakukan, sehingga dapat menjadi kebeningan hati dan jiwanya. Adapun bacaan sayyidul Istighfar sebagai berikut:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ  
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ

عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah! Engkau adalah Rabbku, tidak ada Rabb yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkaulah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau].” (HR. Bukhari).

b. Wara’

Secara Bahasa wara’ diartikan dengan menghindari apa saja yang tidak baik, baik berupa ucapan, sikap maupun perbuatan. Ada juga yang mengartikan dengan menjauhkan diri dari berbagai macam perkara syubhat (tidak jelas kedudukan kehalalan dan keharamannya).

Dalam kaitan ini terhadap hadis Rasulullah SAW yang menerangkan persoalan subhat, yaitu:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرعى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ...

“Sesungguhnya yang halal itu telah jelas dan yang haram pun telah jelas pula. Sedangkan di antaranya ada perkara syubhat (samar-samar) yang kebanyakan manusia tidak mengetahui (hukum)-Nya. Barangsiapa yang menghindari perkara syubhat (samar-samar), maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang jatuh ke dalam perkara yang samar-samar, maka ia telah jatuh ke dalam perkara yang haram. Seperti penggembala yang berada di dekat pagar larangan (milik orang) dan dikhawatirkan ia akan masuk ke dalamnya... (HR. Bukhari Muslim)

Hadis lain yang bisa dijadikan rujukan terkait dengan wara' adalah:

من حسن الإسلام المرء تركه ما لا يعنيه

Dari tanda bagusnya iman seseorang adalah meinggalkan apa saja yang tidak berguna.

Terdapat ulama yang membagi wara' mejadi dua macam yaitu: wara' zhahiri yakni tidak menggunakan anggota tubuh untuk hal-hal yang tidak diridhai Allah, seperti tidak memakan makan yang mengandung syubhat; dan wara' bathini yaitu menjaga batin untuk tidak menempatkan sesuatu kecuali Allah, misalnya memasukkan keinginan lain selain Allah itu sendiri.

Sementara itu Abdul Halim Mahmud membagi wara' ke dalam tiga macam yaitu: 1. Wara' perkataan, yakni tidak mengeluarkan kata-kata yang sia-sia dan tidak bermanfaat; 2. Wara' hati dengan tidak memasukkan sesuatu selain Allah, dan 3. Wara perbuatan, yakni selalu waspada untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah.<sup>65</sup>

### c. Zuhud

Zuhud diartikan dengan meninggalkan persoalan duniawi dan lebih mengutamakan akhirat. Sufyan al-Tsauri mengatakan bahwa zuhud adalah memperpendek angan-angan dalam urusan duniawi dan meninggalkan mengkonsumsi sesuatu yang berlebihan serta meninggalkan pakaian yang menunjukkan kemewahan.<sup>66</sup> Sedangkan Abdul Wahid ibn Zaid mengatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan dinar dan dirham. Al-Junaid mengatakan bahwa zuhud adalah mengecilkan dunia dengan segala bentuknya dalam hati.

Dalam kaitan ini penting untuk memperhatikan pendapat Abu Dzar al-Ghifar, salah seorang sahabat Nabi yang terkenal dengan keshalehannya. Ia menungkapkan:

---

<sup>65</sup>

<sup>66</sup> Lihat al-Qusyari, h. 115.

الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الزَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْتَقَّ مِمَّا فِي يَدَيِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أَصَبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ

*“Zuhud terhadap dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan bukan juga menyalah-nyalakan harta. Akan tetapi zuhud terhadap dunia adalah engkau begitu yakin terhadap apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Zuhud juga berarti ketika engkau tertimpa musibah, engkau lebih mengharap pahala dari musibah tersebut daripada kembalinya dunia itu lagi padamu.”*

Dalam kaitan dengan zuhud, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ذُلِّي عَلَيَّ إِذَا عَمَلْتُهِ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ : ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ]. حديث حسن رواه ابن ماجه وغيره بأسانيد حسنة

Dari Abu Abbas Sahl bin Sa'ad Assa'idi radhiyallahuuanhu dia berkata : Seseorang mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berkata : Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan, Allah dan manusia akan mencintaiku, maka beliau bersabda: Zuhudlah terhadap dunia maka engkau akan dicintai Allah dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka engkau akan dicintai manusia. (Hadits hasan riwayat Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad hasan).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa zuhud tidak semata-mata meninggalkan dunia, tetapi justru melepaskan hati dari urusan duniawi itu lebih penting untuk dilakukan. Jadi zuhud lebih diartikan dengan meninggalkan hal yang menyebabkan lalai kepada Allah.

d. Faqir

Faqr dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan fakir yakni orang yang butuh atau orang miskin. Dalam pandangan sufi fakir lebih diartikan dengan tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada dirinya. Fakir meniscayakan seseorang menerima apapun yang diberikan Allah dan tidak menuntut lebih. Sikap seperti ini dibutuhkan supaya dalam melakukan perjalanan menuju Allah, tidak terbebani oleh sesuatu yang lain selain Allah. Jadi fakir bisa dikatakan menjalani kehidupan dalam ketaatan kepada Allah dengan mencukupkan apa adanya, tetapi kalau misalnya diberikan kelebihan oleh Allah juga tidak ditolak.<sup>67</sup>

e. Sabar

Tingkatan berikutnya adalah sabar. Sabar berasal dari Bahasa Arab *sabr* yang berarti sabar. Al-Ghazali mengartikan sabar dengan suatu kondisi mental yang terjadi karena dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu.

Terdapat tiga tingkatan dalam sabar sebagaimana yang dikemukakan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

الصَّبْرُ ثَلَاثَةٌ صَبْرٌ عَلَى الْمُصِيبَةِ وَ صَبْرٌ عَلَى الطَّاعَةِ وَ صَبْرٌ عَلَى الْمَعْصِيَةِ  
فَمَنْ صَبَرَ عَلَى الْمُصِيبَةِ أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى ثَوَابَ ثَلَاثِمِائَةِ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ  
الدَّرَجَةِ إِلَى الدَّرَجَةِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ وَ مَنْ صَبَرَ عَلَى الطَّاعَةِ كَانَ  
لَهُ سِتْمِائَةِ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ الدَّرَجَةِ إِلَى الدَّرَجَةِ مَا بَيْنَ الثَّرَى إِلَى الْعَرْشِ وَ مَنْ  
صَبَرَ عَلَى الْمَعْصِيَةِ سَبْعُمِائَةِ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ الدَّرَجَةِ إِلَى الدَّرَجَةِ مَا بَيْنَ  
مُنْتَهَى الْعَرْشِ إِلَى الثَّرَى مَرَّتَيْنِ.

Sabar ada tiga, sabar atas musibah, sabar dalam kepatuhan, sabar menjauhi maksiat. Barangsiapa bersabar atas musibah sampai melaluinya dengan dukacita yang baik maka Allah akan mencatatkan untuknya tiga ratus derajat yang jarak antara satu

---

67

derajat dan derajat lainnya seperti jarak antara langit dan bumi. Barangsiapa bersabar dalam kepatuhan maka Allah mencatatkan untuknya enam ratus derajat yang jarak antara satu derajat dan derajat lainnya seperti dari tepian bumi hingga arasy. Dan barangsiapa bersabar menjauhi maksiat maka Allah mencatatkan untuknya tujuh ratus derajat yang jarak antara satu derajat dan derajat lainnya seperti dari tepian bumi hingga ujung arasy.

Hadist di atas memberikan gambaran bahwa sabar tidak hanya berkaitan dengan persoalan menghadapi musibah saja, sebagaimana yang sering dipahami selama ini oleh banyak orang, tetapi juga berkaitan dengan melaksanakan ketaatan dan melaksanakan kemaksiatan. Sabar juga bukan berarti menerima keadaan tanpa melakukan usaha. Justru sabar berarti menghadapi semua keadaan dengan tetap teguh dalam pendirian sesuai dengan aturan Allah dan tidak mengambil jalan pintas yang melanggar aturan Allah.

f. Tawakkal

Tawakkal secara bahasa berarti menyerahkan diri kepada Allah. Sedangkan secara Bahasa tawakkal diartikan dengan mewakilkan semua urusan kepada Allah SWT setelah melakukan usaha terbaik yang bisa dilakukan. Jadi tawakkal tidak bisa diartikan dengan menyerahkan urusan kepada Allah tanpa melakukan apapun. Pengertian seperti ini bisa dipahami dari kisah seorang Arab Badui yang melepaskan untanya tanpa tapi dengan menyatakan bertawakkal kepada Allah. Dalam konteks ini Rasulullah menegurnya dan mengatakan:

أعقلها وتوكل

Ikatlah untamu dan kemudian bertawakkallah.

Dalam hadis yang lain Rasulullah memberikan gambaran tawakkal dengan perilaku burung yang setiap hari keluar mencari makanan pergi di pagi hari dengan perut kosong dan kembali ke peraduan di sore hari dengan perut kenyang. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
 - قَالَ : (( لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ،  
 تَغْدُو خِمَاصًا ، وَتَرُوحُ بِطَانًا )) رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ  
 مَاجَهَ وَابْنُ حِبَّانَ .

*“Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, sungguh Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana burung mendapatkan rezeki. Burung tersebut pergi di waktu pagi dalam keadaan lapar dan kembali di waktu sore dalam keadaan kenyang.”*

g. Rida

Rida secara Bahasa diartikan dengan rela. Sedangkan dalam pengertian tasawuf rida diartikan dengan menerima dengan lapang dada apapun yang menjadi ketentuan Allah SWT. Dalam pengertian tidak hanya rida pada ketentuan baik saja, tetapi juga rida terhadap ketentuan buruk sekalipun.

Allah SWT dalam al-Qur'an menyatakan:

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Al Hadid: 23)

Rida terhadap semua yang menimpa, tentu bukanlah sesuatu yang mudah dan gampang, tetapi karena rida merupakan puncak dari sebuah perjalanan panjang seorang salik, maka ia akan mampu mencapai puncak rida, sekalipun sudah oleh kebanyakan orang.

# Daftar Pustaka

- Harun Nasution, *Fuilsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: UI Press, t.th).
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Macam Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1973)
- Yunasri Ali, *Pilar pilar Tasawuf* (Jakarta: Kalaum Mulia,, 2005).
- Sri Mulyati, *Tasawuf, Seri Buku Keislaman berbasis Gender* (Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta, Raja Grafindo Perkasa, 2000)
- Azyumari Azra, *Ensikpopedi Tasawuf* (Jakarta, Penerbit Angkasa Bandung, 2008).
- Abu Nasr al-Sarrah, *al-Luma'* Kairo, Maktabah al-tsaqafah al-diniyyah, t.th.

# Tentang Penulis

**Dr. Syahrul Adam, M.Ag.** lahir di Gresik 04 mei 1973 adalah dosen tetap pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada bidang Studi Islam. Pendidikan Sarjananya di tempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya tamat tahun 1996, kemudian melanjutkan studi tingkat magister dan doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selesai Tahun 2008. Selain menjadi dosen juga pernah menjadi pemimpin redaksi Jurnal Ahkam Fakultas Syariah dan Hukum dan saat ini diberi amanah menjadi Ketua Program Studi Magister Hukum Keluarga pada Fakultas Syariah dan Hukum. Sedangkan kegiatan di luar kampus, ia ditunjuk menjadi Sekretaris Umum Majelis Pengurus Nasional Himpunan Ilmuwan dan Sarjana Syariah Indonesia (HISSI) periode 2016-2020. Ia juga sering dilibatkan dalam penelitian di Badan Litbang Kementerian Agama RI.

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# Bab 5

## Hulul dan Wahdat Al Wujud sebagai Produk Tasawuf

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# A. Pendahuluan

Pada prinsipnya hakikat penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, oleh karenanya perlu adanya tasawuf untuk membantu manusia dalam menunaikan kewajibannya beribadah kepada Allah dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana tujuan dari tasawuf itu sendiri adalah untuk memperoleh hubungan secara langsung dan disadari dengan Allah. Di kalangan sufi dapat diamati adanya 2 (dua) tujuan pokok tasawuf. Pertama, kesucian jiwa untuk menghadap Tuhan sebagai zat yang Maha Suci melalui usaha pencarian jalan ketuhanan. Kedua, upaya pendekatan diri secara individual kepada Tuhan melalui serangkaian ritual tertentu.<sup>68</sup> Untuk mewujudkan cita-cita tersebut para sufi mempunyai pemahaman, konsepsi, dan bahkan ritual yang berbeda-beda dan di dalam perbedaan tersebut membentuk karakter-karakter tertentu sehingga salah satu dampaknya melahirkan 2 (dua) tipe atau corak tasawuf, yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf sunni.

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajaran dan konsep-sinya disusun secara mendalam dengan bahasa-bahasa yang simbolik-filosofis. Sehingga tidak heran apabila mayoritas sufi yang mempunyai paham tasawuf ini mengalami sikap ekstasi (kemabukan spiritual) dan mengeluarkan statement yang terkesan tidak awam (*syathahat*). Seperti yang diucapkan Ibn 'Arabi dengan slogan "Ana al-Haqq". Tokoh-tokoh lainnya antara lain Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Ibn 'Arabi, al-Jilli dan sebagainya.<sup>69</sup>

Sedangkan tasawuf Sunni atau dikenal juga dengan tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang dianggap sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw., maksudnya peningkatan kualitas diri kepada Allah terlebih dahulu seorang calon sufi harus memahami syari'at dengan sebaik-baiknya. Tokoh-tokoh tasawuf sunni yang populer adalah al-Junaid al-Baghdadi, al-Qusyairi, dan al-Ghazali,

68 Devi Umi Solehah\*, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud) dalam Jurnal Medan Resource Center, 2021.

69 Abrar M. Dawud Faza, MA, Tasawuf Falsafi dalam jurnal Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam, 2019

dan dalam perkembangannya tasawuf sunni mengambil bentuk praktis berupa tarekat dan ketiga tokoh inilah yang lebih banyak mengilhami dasar-dasar ajaran tarekat yang ada sekarang ini.<sup>70</sup>

Diharapkan dengan tasawuf ini, manusia memiliki kesadaran bahwa roh manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan Tuhannya melalui pengasingan diri dan kontemplasi<sup>71</sup> yang sebagaimana dalam bahasa kaum sufi dikatakan menyatu dengan Tuhan. Dalam akhlak tasawuf terdapat beberapa istilah dari beberapa konsep yang memungkinkan seorang hamba untuk dapat berkomunikasi, saling dekat dan dapat menyatu dengan Tuhan. Beberapa kosakata tersebut di antaranya adalah hulul dan wahdatul wujud dimana semuanya merupakan tingkatan yang dimiliki manusia berdasarkan tingkat keimanan dan kema'rifatan manusia terhadap Tuhannya.

## B. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya-ajarannya memadukan antara visi dan mistis dan visi rasional pengagasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.<sup>72</sup> Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasio hingga menuju ke tingkat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu wahdatul wujud (kesatuan wujud).

---

70 Khusnul Khotimah, *Interkoneksi dalam ajaran sosial Tasawuf sunni dan falsafi*, dalam KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 2015.

71 Oom Mukarromah, "Ittihad, Hulul Dan Wahdat Al-Wujud", *TAZKIYA: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*. Vol. 16, No. 1 Januari-Juni, 2015, hal. 129-130.

72 M. Sobirin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 224

Tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad keenam hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Sejak itu, tasawuf jenis ini hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof, sampai menjelang akhir-akhir ini.<sup>73</sup> Tasawuf falsafi kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Metode pendekatan tasawuf falsafi sangat berbeda dengan tasawuf sunni atau tasawuf salafi. Tasawuf sunni dan salafi lebih menonjol kepada segi praktis, sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis.

## C. Tokoh Tasawuf Falsafi

### 1. Al Hallaj

Al Hallaj memiliki nama lengkap Abul Mughith Al-husayn Ibnu Mansur Ibnu Muhammad Al-Baydowi. Al-Hallaj dilahirkan sekitar 244 H/ 858 M di Tur, al-Bayda, Iran Tenggara. Penduduk Tur berbahasa Arab dialek Iran. Ayahnya seorang penggaru kapas diteengah perkebunan kapas yang terbentang dari tustar sampai wasit, di atas sungai Tigris. Sang ayah sendiri sering bepergian antara bayda dan wasit, sebuah kota kecil yang menjadi pusat tekstil. Kota kecil tur mayoritas penduduknya menganut mazhab sunni-hambali, sedangkan sebagian kecil lainnya menganut mazhab syi'ah ekstrim. Sampai pada usia 12 tahun Al-Hallaj mempelajari al-Quran dengan sepenuh hati sampai menjadi hafidz.

Al-Hallaj telah banyak bergaul dengan para sufi terpandang dan tersohor, dan di usianya yang ke 16 tahun, dia berguru kepada sufi terkenal waktu itu, Sahal ibn Abdullah al-Tusturi. Setelah dua tahun belajar dan berlatih, pada tahun 262 H/867 M, dia pergi ke Bashrah bersama dengan guru-gurunya, Tusturi, Amr al-Makki, dan Abu Qasim al-Junaid.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> bu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, Terj. Ahmad Far'i Ustmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 187

<sup>74</sup> Louis, Massignon, Diwan Al-Hallaj, Cetakan Ke-dua (Putra Langit: Yogyakarta, 2003), hal.

Pada tahun 284-289 H/ 988-903 M, ia mengadakan pengembaraan ke Negara-negara timur seperti ke India, Turkistan, Azwaz, Persi, Khurasan dan Turfan, untuk berdakwah dan menulis buku. Selanjutnya di tanah yang pernah ia datangi seperti Gujarat, Hindia, Parsi dan Turki, muncul karya-karya dan puisi ajaran-ajarannya. Bahkan tidak sedikit para seniman dan sufi yang secara sengaja mencari inspirasi dari kisah hidup al-Hallaj untuk karya-karya mereka, seperti yang dilakukan Jalaludin Rumi, Ruzbihan Baqli dari Shiraz, Fariduddin Al-Attar dan Shalah Abd Al-Sabur.<sup>75</sup>

Al Hallaj meninggal dalam eksekusi “pancung” yang dilakukan oleh penguasa saat itu di Bagdad karena ajarannya dituduh dapat menyesatkan. Pengalaman tasawufnya yang bercorak falsafi menjadi warna tersendiri dalam sejarah tasawuf di dunia Islam.<sup>76</sup> Ajaran tersebut ialah yang dikenal dengan istilah Hulul.

## 2. Ibnu Arabi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Hatimi yang kemudian dikenal dengan Ibn ‘Arabi. Bahagian Timur beliau dikenal dengan nama al-Hatimi dan Ibn ‘Arabi sedangkan di belahan Barat dikenal dengan Ibn al-‘Arabi. Lain halnya di tanah kelahirannya beliau lebih dikenal dengan panggilan Ibn Suraqah. Lahir pada tanggal 17 Ramadan tahun 560 H bersamaan dengan 1165 M di daerah Mursiyah bahagian utara Andalusia, sebuah keluarga keturunan Arab yang termasuk dalam kabilah Ta’i.<sup>77</sup> Ibnu ‘Arabi berasal dari keluarga berpangkat, hartawan dan ilmuwan di Mercia, Andalusia Tenggara. Ketika ia berumur 8 tahun bersama keluarganya pindah ke Sevilla, tempat dimana ia mulai belajar Al-qur’an dan fikih. Sevilla adalah pusat sufisme yang penting di samping sebagai pusat ilmu pengetahuan.<sup>78</sup>

---

71

75 Uswatun Hasanah, “Skripsi Konsep Wahdat Al-Wujūd Ibn ‘Arabi dan Manunggaling Kawulo Lan Gusti Ranggawarsita 2015”, hal. 44.

76 Louis, Massignon, Diwan Al-Hallaj, Cetakan Ke-dua (Putra Langit: Yogyakarta, 2003), hal. 71

77 R.W. J. Austin, Introduction to Sufis of Andalusia: The Ruh al-Quds and Durrat al-Fakhirah of Ibn ‘Arabi (London, 1971), hal. 21

78 Asmaran AS, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 339

Keberhasilannya dalam dunia pendidikan mengantarkannya kepada sekretaris gubernur Sevilla. Pada periode ini Ia menikah dengan wanita yang shalehah (Maryam). Suasana kehidupan guru-guru sufi dan andil istrinya adalah faktor yang mempercepat ia menjadi seorang sufi. Ibnu 'Arabi pada usia 20 tahun memasuki jalan sufi (tarekat) secara formal. Dalam usianya yang muda itu, sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Spanyol dan Afrika Utara, dan ia berkunjung ke Cordova bertemu dengan filosof muslim Ibnu Rusyd dan tabib dinasti Barbar dari Alomohot.<sup>79</sup> Di antara karyanya yang terkenal adalah buku tasawuf yang berjudul Futuhat Al-Makkah (Pengetahuan yang dibukukan di Makkah) yang tersusun sebanyak 12 jilid. Buku lainnya berjudul Futuh Al-Hikmah (Permata-permata hikmah).<sup>80</sup>

Ibn 'Arabi adalah salah satu sufi yang mengajarkan paham *wahdatul wujud* yaitu sebuah paham yang mengajarkan tentang kesatuan wujud makhluk dengan Tuhan, paham ini menekankan bahwa tidak ada wujud yang sejati, kecuali hanya Allah Yang Maha Mutlak. Kemutlakan wujud Tuhan itu akan menenggelamkan seluruh wujud selain diri-Nya. Dalam paham ini *nasut* yang ada dalam *hulul* dirobah oleh Ibn 'Arabi menjadi *al khalq* (makhluk) dan *lahut* menjadi *al Haq* (Tuhan). *Khalq* dan *Haq* merupakan dua aspek bagi tiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut *khalq*, sedangkan aspek sebelah dalam disebut *haq*. Menurut paham ini tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek. Aspek luar (*'ard khalq*) yang mempunyai sifat kemakhlukan, dan aspek dalam (*haq, jawhar*) mempunyai sifat ketuhanan. Dengan kata lain dalam tiap-tiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan atau haq dan sifat-sifat kemakhlukan atau khalq.

Paham wahdatul wujud timbul dari filsafat bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya diluar diri-Nya. Kemudian diciptakannya alam sebagai cemin yang merefleksikan gambaran diri-Nya. Setiap kali ia ingin melihat diri-Nya maka Ia melihat alam karena pada setiap benda alam terdapat aspek al Haq.<sup>81</sup> Alam sebagai makhluk adalah penampakan diri dari Tuhan. Alam sebagai cermin yang dalamnya terdapat gambar Tuhan. Sebagai bayangan, wujud alam tak mun-

79 Kautsar Azhri Noer, Ibnu Arabi: Wahda Al-Wujud dalam Perdebatan, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 18

80 A. Mustafa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997) hal. 278

81 Wahdatul Wujud, *Ensiklopedi Islam jild 5*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994, hal. 158

# Daftar Pustaka

Ahraf, Muhammad, 1980, *Mystic Thought in Islam Lahore: Kazi Publication*

Azhri Noer, Kautsar 1995, *Ibnu Arabi: Wahda Al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina

al-'Afifi, Abu 'Ala, 1996, *Fi at-Tashawwuf al-Islami wa Tarikhiih* Kairo: Dar al-Fikr

Abd, Muhammad Haq Ansari, *Antara sufisme dan syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993

Al-Wafa', Abu Al-Ghanimi At-Taftazani, 1985 *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Far'i Ustmani, Bandung: Pustaka

Asmaran AS, 1996, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Fathurahman, Oman. 1999. *Menyoal Wahdatul Wujud*. Bandung: Mizan

Hasanah, Uswatun. 2015. *Konsep Wahdat Al-Wujūd Ibn `Arabī dan Manunggaling Kawulo Lan Gusti Ranggawarsita [Skripsi]*. Semarang: UIN Walisongo

Khotimah, Khusnul, 2015, *Interkoneksi dalam ajaran sosial Tasawuf sunni dan falsafi*, dalam KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi.

Louis, Massignon, 2003, *Diwan Al-Hallaj*, Cetakan Ke-dua Putra Langit: Yogyakarta

Muhammad Abd. Haq Ansari. 1993. *Antara sufisme dan syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

M. Dawud Faza, Abrara, 2019. *Tasawuf Falsafi dalam jurnal Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*

- Mustafa, Ahmad. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Nawawi, Nurmaningsih, *Pemikiran Sufi Al-Hallaj tentang Nasut dan Lahut, Al-Fikr*, 20131, Vol. 17 No. 3
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Oom Mukarromah, 2015, *Ittihad, Hulul Dan Wahdat Al-Wujud*, TAZ-KIYA: *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*. Vol. 16, No. 1
- R.W. J. Austin, 1971, *Introduction to Sufis of Andalusia: The Ruh al-Quds and Durrat al-Fakhirah of Ibn 'Arabi*, London
- Sobirin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
- Umi, Devi Solehah, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, 2021, *Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud)* dalam *Jurnal Medan Resource Center*

# Profil Penulis

**Turhamun, S.Sos.I., M.S.I**, lahir di Kebumen tepatnya di dukuh Krenceng desa Pandansari kecamatan Sruweng pada 02 Februari 1987. Ia lahir dari pasangan bapak Nursodik dan Ibu Turiyem. Ia beristrikan Siti Nurmahyati dari Banyumas, dan hingga saat ini dianugerahi empat putra yaitu, Maulana Bimantara, Ken Akhtar Malik Wijaya, Ken Akmal Malik Wijaya dan Muhammad Husein Wisnu Wardhana.

Sebagai anak desa ia mengawali pendidikan di SD, MTS, dan MA-PK serta mengaji di Pondok Pesantren Al Ikhsan yang ada di desanya. Pendidikan Strata satu didapatkan di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Purwokerto), pada saat menempuh kuliah S-1 ia juga nyantri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Pamijen Baturaden yang di asuh oleh K.H Matuf Asnawi (alm). Selanjutnya pendidikan Strata dua didapatkan di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan doctoral di Universitas Islam negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Ia mengawali karir dalam bidang akademik di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen pada tahun 2015. Sejak 2016 hingga saat ini ia mengabdikan sebagai dosen Komunikasi Penyiaran Islam, di jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto. Ia dipercaya mengampu beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi seperti komunikasi organisasi, komunikasi politik, public relation, fundraising, hukum dan etika media masa serta mengampu beberapa matakuliah kedakwaan seperti, dakwah multicultural, pemikiran Gerakan dan kebijakan dakwah, akhlak Tasawuf dan lain sebagainya.

Ada beberapa karya tulis yang sudah ia publikasikan, diantaranya Dakwah Multicultural Sebagai Realita Dakwah, dan Strategi Fundraising Organisasi Kemasyarakatan, Pesan Dakwah Melalui Konten Tiktok, Teori Komunikasi Masa, GP Ansor Communica-

tion Strategy in Increasing Awareness Following The Organization, Metodologi Komunikasi Organisasi, Komunikasi Politik Banyumas Lawas, Fazlur Rahman Perspective On The Science Concept, Desain Pesan Komunikasi Politik Perspektif Islam di Era 4.0, dan Maps and Critiques of Epistemology in Local Islamic Studies in Nusantara.

Di kampus ia dipercaya juga untuk mengawal moderasi beragama sebagai amanah dari Rencana Jangka Panjang Menengah Nasional dengan posisi sebagai sekretaris Pusat Kajian Moderasi Beragama dan Pancasila UIN Saizu. Training yang diikuti ialah Training of Tainer Moderasi Beragama yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan, dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama di Jakarta pada tanggal 16 sampai dengan 21 Mei 2022 yang meliputi 62 jam pelatihan.

Selain itu melalui Unit Pengembangan (UPT) Ma'had Al-Jami'ah ia juga dipercaya untuk menggawangi bidang kerjasama antara UIN Saizu dengan pesantren mitra dalam bidang Baca Tulis Al Quran dan Praktik Pengamalan Ibadah. Ia juga pernah menjadi bagian dari pembina unit kegiatan mahasiswa (UKM) Master. Adapun saat ini menjadi pembina DEMA Universitas. Oleh kementerian Agama ia juga dipercaya sebagai Fasilitator Provinsi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Madrasah Aliah.

Selain sebagai dosen ia juga merupakan orang yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, karenanya ia juga pernah menjadi bagian dari pengurus Ansor di tingkat cabang (kabupaten) maupun wilayah (provinsi). Selain itu Turhamun juga diamanahi untuk menjadi sekretaris Lembaga wakaf Nahdlatul Ulama Kabupaten Banyumas. Organisasi tingkat nasional yang diikuti ialah Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP) sebagai koordinator Departemen Pengembangan Organisasi dan Sumber Daya Manusia.



Bab 6  
Mahabbah dan  
Ma'rifat

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# A. Pengertian Mahabbah dan Ma'rifat

## 1. Pengertian Mahabbah

Kata *Mahabbah* berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *muhabatan*, yang secara *harfiah* berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Kata *mahabbah* yang secara *harfiah* berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam.<sup>95</sup> Dengan demikian secara umum dapat diartikan *mahabbah* adalah cinta yang mendalam.

Dalam *Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan *muhabbah* adalah lawan dari *al-baghd*, yakni cinta lawan dari benci.<sup>96</sup> Pengalaman hidup mengajarkan bahwa jangan sekai-kali mencintai sesuatu dengan berlebihan, hal ini dikarenakan dalam menimbulkan rasa benci dikemudian hari. Mengapa demikian? Karena perbedaan antara cinta dan benci itu sangat tipis ibarat kertas tisu jika digunakan secara baik-baiknya maka dapat memberikan kemanfaatan meskipun sangat tipis bahkan mudah rapuh. Akan tetapi bisa saja tisu tersebut bisa membawa seseorang larut dalam perbuatan kurang baik karena berasal dari bahan yang mudah rapuh dan sobek, maka dikhawatirkan seseorang tidak memiliki pendirian dan mudah terbawa dalam arus kebencian sehingga menjadikan jiwanya menjadi rapuh.

*Al-Muhabbah* dapat pula berarti *al-wadud* yakni yang sangat kasih atau penyayang. Selain itu *al-Mahabbah* dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cinta seseorang yang sedang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya atau seorang pekerja kepada pekerjaannya.<sup>97</sup> Kasih dan sayang

95 Mahmuf Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 96.

96 Jamil Shabila, *al-Mu'jam al-Falsafy*, jilid II, (Mesir: Dar al-Kitab, 1978), hlm. 439.

97 Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Es-*

erat kaitanya dengan perasaan cinta yang mendalam pada jiwa setiap makhluk. Sangat kasih atau penyayang dapat diungkapkan dengan kata-kata dan dibuktikan dengan tindakan. Banyak yang mengartikan bahwa jika perasaan cinta dibarengi dengan tindakan terpuji maka akan menimbulkan tindakan berupa mengasihi serta menumbuhkan rasa sayang.

Menurut Al-Qusyairi, *al-mahabbah* adalah merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya, adalah disaksikannya (kemutlakannya) Allah Swt., oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya dan yang seorang hamba mencintai Allah Swt.<sup>98</sup> Selanjutnya Harun Nasution mengatakan bahwa *mahabbah* adalah cinta dan cinta yang dimaksud adalah cinta kepada Tuhan.<sup>99</sup> Menurut Al-Ghazali orang yang mencintai sesuatu, yang tidak punya keterkaitan dengan Allah Swt., maka orang itu melakukannya karena kebodohan dan kurangnya dalam mengenal Allah Swt. Adapun cinta kepada selain Allah swt., tapi masih terkait dengan Allah Swt., maka hal tersebut masih dipandang baik. Misalnya cinta kepada Rasulullah adalah terpuji karena cinta ini merupakan buah kecintaan kepada Allah Swt. Pokoknya cinta kepada siapa pun yang Allah Swt., cintai adalah baik, karena pencinta kekasih Allah Swt., adalah pencinta Allah Swt.<sup>100</sup>

Rabi'ah al-Adawiyah dipandang sebagai pelopor tasawuf *mahabbah*, yaitu penyerahan diri total kepada "kekasih" (Allah) dan ia pun dikenang sebagai ibu para sufi besar (*The Mother of The Grand Master*). Hakikat tasawufnya adalah *habbul-ilāh* (mencintai Allah Swt). Ibadah yang ia lakukan bukan terdorong oleh rasa takut akan siksa neraka atau rasa penuh harap akan pahala atau surga, melainkan semata-mata terdorong oleh rasa rindu pada Tuhan untuk menyelami keindahan-Nya yang azali.<sup>101</sup>

---

oteris dan Eksoteris), (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm. 189.

98 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 189.

99 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 189.

100 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 216.

101 Abdul Halim, *Cinta Ilahi, Studi Perbandingan Antara al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, (Thesis Kerjasama UIN Syarif Hidayatullah dan Universitas Indonesia, 1995), hlm. 72.

## 2. Pengertian Ma'rifat

Dalam literatur tasawuf, *ma'rifat* berarti mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat-Nya.<sup>102</sup> Dengan demikian, dari segi bahasa, *ma'rifat* berarti pengetahuan atau pengalaman, sedangkan dalam arti sufi, *ma'rifat* diartikan sebagai kearifan yang dalam akan kebenaran spiritual.

Menurut Al-Ghazali, *ma'rifat* adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada, alat untuk memperoleh *ma'rifat* bersandar pada *sir*, *qalbu* dan *roh*. Pada saat *sir*, *qalbu* dan *roh* yang telah suci dan kosong itu dilimpahi cahaya Tuhan dan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, kelak keduanya akan mengalami iluminasi (*kasyf*) dari Allah Swt., dengan menurunkan cahayanya kepada sang sufi, sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah Swt., di sini sampailah ia ke tingkat *ma'rifat*.<sup>103</sup> Letak *sir*, berdasarkan pemahaman dan pengamatan penulis, itu berada di bagian antara kepala dan leher, jika bagian tersebut kalian pegang, seolah-oleh kita merasakan ada denyut kehidupan. *Qolbu* itu berada pada rongga hati sekitar jantung, merupakan pusat segala aktifitas kehidupan. Sedangkan *roh* itu menyatu dengan *sir*, maka dalam bahasa Jawa ada yang mengatakan kepala itu adalah *sirah*, yakni merupakan gabungan antara istilah *sir* dan *roh*. Hal ini diartikan bahwa kepala menjadi pusat segala-galanya kehidupan manusia mulai awal hidup di dunia hingga akhir hayat semua yang diucapkan melalui bagian mulut itu berada di *sirah* atau *sir-roh* dalam bahasa Indonesia berarti kelapa.

Dzu al-Nun al-Misr mengatakan bahwa semakin tahu seseorang sufi tentang Tuhan, semakin melebur ia dalam diri Tuhan.<sup>104</sup> Seorang sufi yang telah mencapai *ma'rifat*, melihat Tuhan dengan pengetahuan yang langsung di berikan-Nya, tanpa penglihatan mata, observasi, penelitian. Mereka tidak berada dalam diri mereka, melainkan berada dalam diri Tuhan.

---

102 Muhammad Irfan Helmy, *Teori Ma'rifah dalam tasawuf Dzun Nun Al- Mishri*, Jurnal of Islamic Law and Studies, Vol.4 no. 1 Juni 2020, hlm. 67.

103 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 212.

104 Syarief, M. M. (Ed), *A History of Muslim Philosophy*, Cet. IV, (New Delhi: A Vecture of Low Price Publications, 1995), hlm. 341.

### 3. Hakikat Mahabbah dan Ma'rifat.

Menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa *al-mahabbah* adalah satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan *ma'rifat*, baik dalam kedudukan maupun dalam pengertiannya. Kalau *ma'rifat* adalah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati (*al-qalb*), maka *mahabbah* adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (*roh*).<sup>105</sup>

*Ma'rifat* merupakan proses yang tidak mengenal batas akhir, sebab semakin tahu seorang sufi tentang Tuhan, ia akan semakin terdorong untuk mengetahui Tuhan lebih jauh dan mendalam lagi, begitu juga dengan mahabbah, maka setiap orang berusaha mencintai Tuhan, maka ia akan merasa selalu dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, hakikat *mahabbah* dan *ma'rifat* sangat erat kaitannya dengan penanaman diri dan jiwa terhadap sufi.

## B. Ajaran Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah

### 1. Riwayat Hidup Rabi'ah Al-Adawiyah.

Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah seorang tokoh sufi terkemuka. Rabi'ah al-Adawiyah memiliki nama lengkap Ummu Khair ibn Ismail al-Adawiyah al-Qisysiyah.<sup>106</sup> Lahir di Basrah diperkirakan pada tahun 95 H. (717 M) dan meninggal di tahun 801 M.<sup>107</sup> Orang-orang mengatakan bahwa ia dikuburkan di dekat kota Jerussalem.<sup>108</sup>

Pemberian nama Rabi'ah al-Adawiyah dilatarbelakangi oleh sensibilitas keluarganya, ia diberi nama dengan Ra'biah al-Adawi-

---

105 Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 207.

106 Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), hlm. 148.

107 Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jil. II, (Jakarta: UI-Press, 1979), hlm. 7.

108 Muhammad HasAbi, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 185.

yah karena ia merupakan puteri keempat dari tiga puteri lainnya.<sup>109</sup> Sebagai anak keempat dari empat bersaudara, disamping tiga orang putri lainnya, dari keluarga miskin di Basrah. Sedemikian miskinnya hingga minyak lampu untuk menerangi saat kelahirannya pun orang tuanya tidak punya. Sufi yang terkenal dengan maqam *mahabbah* (cinta Ilahi).<sup>110</sup> Rabi'ah al-Adawiyah merupakan salah satu contoh sufiah yang mengajarkan konsep mencintai sepenuhnya hanya kepada Allah Swt.

## 2. Konsep Ajaran Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah

Ajaran tasawuf yang dibawa oleh Rabi'ah al-Adawiyah, dikenal dengan istilah *al-Mahabbah*. Paham ini merupakan kelanjutan dari tingkat kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri, yaitu takut dan pengharapan dinaikkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah menjadi *zuhud* karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan.<sup>111</sup>

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa Rabi'ah al-Adawiyah dikenal dengan pelopor konsep *mahabbah*. Hal ini diketahui dari jawabannya atas pertanyaan: Ketika Rabi'ah al-Adawiyah ditanya; "Apakah kau cinta kepada Tuhan yang Maha Kuasa? ya". Apakah kau benci kepada syeitan? "tidak", cintaku kepada Tuhan tidak meninggalkan ruang kosong dalam diriku untuk rasa benci kepada syeitan."<sup>112</sup>

Seterusnya Rabi'ah al-Adawiyah menyatakan: "saya melihat Nabi dalam mimpi, Dia berkata: Oh Rabi'ah, cintakah kamu kepadaku? Saya menjawab, Oh Rasulullah, siapa yang menyatakan tidak cinta? Tetapi cintaku kepada pencipta memalingkan diriku dari cinta atau membenci kepada makhluk lain."<sup>113</sup>

---

109 Laily Mansur, L.PH., *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 46.

110 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 179.

111 Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet. XI, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 79.

112 Reynold Alleyre Nicholson, *The Idea of Persolativity*, (Delli: Idara-I Adabiyah-I, 1976), hlm. 62.

113 Reynold Alleyre Nicholson, *The Idea...*, hlm. 63.

Rabi'ah al-Adawiyah telah menempuh jalan kehidupan sendiri, dengan memilih hidup *zuhud* dan hanya beribadah kepada Allah Swt. Selama hidupnya ia tidak pernah menikah, walaupun ia seorang yang cantik dan menarik. Rabi'ah al-Adawiyah selalu menolak lamaran laki-laki yang ingin meminangnya. Rabi'ah al-Adawiyah tidak pernah menikah bukan karena semata-mata *zuhud* terhadap perkawinan itu sendiri, tetapi memang karena ia *zuhud* terhadap kehidupan itu sendiri. Rabi'ah al-Adawiyah dipandang mempunyai saham yang besar dalam memperkenalkan konsep cinta (*al-hubb*) khas sufi ke dalam mistisisme dalam Islam. Sebagai seorang wanita *zahibah*. Dia selalu menampik setiap lamaran beberapa pria shaleh.<sup>114</sup>

Dengan uraian tersebut kita dapat memperoleh pemahaman bahwa *mahabbah* merupakan suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati, sehingga yang sifat-sifat yang dicintai Tuhan sepenuh hati masuk ke dalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa.

### 3. Pandangan Rabi'ah Al-Adawiyah tentang *Mahabbah*

Rabi'ah al-Adawiyah dapat diketahui bahwasannya konsep ajaran beliau atau isi pokok ajaran tasawuf beliau adalah tentang cinta (*al-habb*) atau *mahabbah*.<sup>115</sup> Ajaran tasawuf yang dibawa oleh Rabi'ah al-Adawiyah, dikenal dengan istilah *al-Mahabbah*. Paham ini merupakan kelanjutan dari tingkat kehidupan *zuhud* yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri, yaitu takut dan pengharapan dinaikkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah menjadi *zuhud* karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan.<sup>116</sup>

Rabi'ah al-Adawiyah dipandang sebagai pelopor tasawuf *mahabbah*, yaitu penyerahan diri total kepada "kekasih" (Allah Swt.,) dan ia pun dikenang sebagai ibu para sufi besar (*The Mother of The Grand Master*). Hakikat tasawufnya adalah *habbul-ilāh* (mencintai Allah Swt). Ibadah yang ia lakukan bukan terdorong oleh rasa takut akan siksa neraka atau rasa penuh harap akan pahala atau surga,

114 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 183.

115 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 188.

116 Hamka, *Tasawuf Perkembangan...*, hlm. 79.

melainkan semata-mata terdorong oleh rasa rindu pada Tuhan untuk menyelami keindahan-Nya yang azali.<sup>117</sup>

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang hamba yang banyak beribadah, bertaubat, dan menjauhi kehidupan duniawi. Ia hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan yang diberikan orang lain kepadanya. Bahkan di dalam Doa'anya ia tidak meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. Ia betul-betul hidup dalam kehidupan zuhud dan hanya ingin berada dekat pada Tuhan.

## C. Ajaran Tasawuf Al-Ghazali

### 1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ta'us al-Thusi al-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan dikampung Ghazlah, di Desa Ghuzala daerah Thus salah satu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/1058 M, tiga tahun setelah kaum saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.<sup>118</sup>

Al-Ghazali adalah seorang Persia asli yang lahir pada tahun ketiga setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Nama al-Ghazali terkadang ditulis dan diucapkan dengan kata al-Ghazzali (dua huruf z). Kata ini diambil dari kata ghazzal yang artinya tulang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazzali adalah memintal benang wol. Adapun kata Al-Ghazali (satu huruf z) diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama perkampungan tempat al-Ghazali dilahirkan.<sup>119</sup> Dengan demikian istilah Al-Ghazali sebenarnya merupakan suatu daerah yang menjadi sebutan nama bagi beliau.

---

117 Abdul Halim, *Cinta Ilahi...*, hlm. 72.

118 Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 242-246.

119 Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cet. II, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 189.

Dalam menghabiskan sisa umurnya, Al-Ghazali mendirikan khalaqah atau sejenis pondok bagi para sufi dan madrasah bagi para penuntut ilmu. Beliau pun menghabiskan hari-harinya untuk berbuat kebajikan seperti menghatamkan Al-Qur'an, bertemu dengan para sufi dan mengajar murid-muridnya. Kurang lebih setelah lima tahun sepulang Al-Ghazali dari pengembaraan sufinya, maka pada pada hari Senin tanggal 14 Jumadil al-Akhir 505 H./ tanggal 19 Desember 1111 M., ia menghembuskan nafas terakhirnya di Thus, (pada umur 52-53 tahun). Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali menghadap ke hadirat Allah Swt., di pangkuan adiknya, Ahmad al-Ghazali.<sup>120</sup>

## 2. Pokok-pokok Ajaran Tasawuf Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu dari sekian sufi yang mengajarkan tentang ilmu kehidupan. Pokok-pokok ajarannya sangat terkenal dan menjadi cabang pemikiran dari ilmu-ilmu tasawuf. Dalam hal ini maka terdapat beberapa pokok ajaran tasawuf beliau yang akan diuraikan dalam pembahasan ini.

Adapun Tahapan pokok-pokok ajaran tasawuf Al-Ghazali yakni sebagai berikut:

### a. Tahap Kesadaran Tasawuf/Mistik al-Ghazali

Secara garis besar pengumpulan batin Al-Ghazali itu dapat dirumuskan pokok-pokoknya antara lain sebagai berikut:

- 1) Munculnya perasaan tarik menarik yang kuat antara keinginan meraih kesenangan duniawi dan dorongan memenuhi tuntutan *ukhrowi*, sehingga merasa terombang-ambing.
- 2) Munculnya kesadaran bahwa selama ini dirinya telah terjerat oleh ilmu-ilmu yang tidak penting dan tidak bermanfaat untuk menambah jalan menuju akhirat.
- 3) Timbul pula kesadaran bahwa selama ini tidak ada kemurnian niat (keikhlasan) dalam segala amal perbuatan termasuk dalam mengajarkan ilmunya, karena tercampur oleh dorongan untuk mencari kedudukan dan popularitas.

---

<sup>120</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 203.

- 4) Datangnya panggilan iman dari lubuk hatinya yang terdalam untuk bersiap-siap menyongsong akhirat mengingat umurnya tinggal sedikit.
- 5) Tekanan batin yang makin berat akibat hal-hal di atas akhirnya berpengaruh terhadap fisiknya, sehingga mengalami sakit dan tidak berdaya.
- 6) Dalam ketidakberdayaannya itu, tidak ada jalan lain kecuali berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah dan doanya dikabulkan sehingga memperoleh keseimbangan kembali.
- 7) Atas pertolongan Allah jua, dia mampu melepaskan ikatan-ikatan duniawi dan memulai kehidupan serta praktik sufi yang ditempuhnya selama 10 tahun hingga akhirnya mendapatkan ilham kasyf dan pengetahuan hakiki yang dicarinya.
- 8) Setelah mendapatkan kebenaran yang dicari, maka terbuka kembali pikirannya untuk berkumpul lagi bersama keluarga dan hidup kembali di tengah masyarakat.<sup>121</sup>

Setiap orang memiliki tahapan kesadaran yang berbeda dalam mendalami ilmu tasawuf. Bisa jadi muncul perasaan tertarik dulu, mempelajari ilmu dulu, muncul niat, panggilan iman, bisa juga karena tekanan batin. Pada saat setiap orang mengalami tahapan ini, maka akan selalu ingin berada dalam jalan yang dekat dengan Tuhan. Sampai akhirnya berupaya ingin meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi dengan berusaha mencari kebenaran hidup *ukhrowi* yang hakiki.

#### b. Tahap Pengalaman/Penemuan Tasawuf Al-Ghazali

Perbedaan Al-Ghazali dengan para sufi sebelumnya adalah karena dia telah menjadikan tasawuf untuk mengenal (*ma'rifat*) Allah Swt., dengan ciri-ciri dan batasan-batasan yang jelas. Bahkan teorinya tentang *ma'rifat* sebagai pengalaman tasawuf bisa dipandang sebagai teori yang komplementer dan komprehensif dengan pendapat-pendapat yang bercerai berai dari para

---

121 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 206-207.

sufi sebelumnya. Kecuali itu teori-teorinya dapat dipandang sebagai perkembangan yang menarik dalam sejarah pertumbuhan tasawuf sehingga merupakan kontribusinya yang besar terhadap pertumbuhan maupun perkembangan tasawuf.<sup>122</sup> Al-Ghazali memiliki penemuan konsep *ma'rifat* yang menarik dan sampai saat ini dapat diterima oleh kalangan serta menjadi gabungan dari teori-teori *ma'rifat* dari para sufi yang lain.

### 3. Pandangan Al-Ghazali Tentang Ma'rifat

Menurut Al-Ghazali, *ma'rifat* adalah mengetahui rahasia Allah Swt., dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada, alat untuk memperoleh *ma'rifat* bersandar pada *sir*, *qalbu* dan *roh*. Pada saat *sir*, *qalbu* dan *roh* yang telah suci dan kosong itu dilimpahi cahaya Tuhan dan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, kelak keduanya akan mengalami iluminasi (*kasyf*) dari Allah Swt., dengan menurunkan cahayanya kepada sang sufi, sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah Swt., di sini sampailah ia ke tingkat *ma'rifat*.<sup>123</sup>

Kenikmatannya *qalbu* sebagai alat memperoleh *ma'rifat-ma'rifat* terletak ketika melihat Allah Swt. Hal ini merupakan kenikmatan paling agung tiada taranya karena *ma'rifat* itu agung dan mulia. Kelezatan dan kenikmatan dunia bergantung pada nafsu dan akan hilang setelah manusia mati, sedangkan kelezatan dan kenikmatan melihat Tuhan bergantung pada *qalbu* dan tidak akan hilang walaupun manusia sudah mati, sebab *qalbu* tidak ikut mati, bahkan kenikmatannya bertambah karena dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya terang.<sup>124</sup> Al-Ghazali mampu memposisikan konsep *ma'rifat* dalam tahapan kesadaran tasawuf yang mengantarkan dalam diri seseorang untuk dapat selalu mengenal Tuhan secara nalar dan penuh perasaan ada di sekitar.

### 4. Metode Tasawuf Akhlaki Menurut Al-Ghazali

Adapun metode tasawuf akhlaki menurut Al-Ghazali yakni

---

122 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 207.

123 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 212.

124 Muhammad <sup>Hasbi</sup>, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 213.

berkaitan dengan perilaku kehidupan. Dalam karyanya khususnya *Ihya Ulum al-Din* Al-Ghazali menjelaskan berbagai ajaran tasawuf yang dicoba dikombinasikan dengan *syariah* dengan baik berikut adalah metode Tasawuf Akhlaki menurut Imam Al-Ghazali seperti tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, mahabbah, dan ridha.<sup>125</sup>

#### a. Tobat

Setiap para sufi memiliki tingkatan dalam memahami tobat. Pada dasarnya sikap untuk merendahkan bukan berarti merendahkan diri, menyesal bukan berarti menyesalkan diri. Akan tetapi tobat merupakan langkah awal dalam memulai memperbaiki diri dan ibadah sesuai dengan ajaran Tuhan.

Menurut Al-Ghazali, tobat intinya adalah penyesalan, sesuai dengan sabdah Nabi, "Tobat adalah penyesalan". Tetapi menurut Al-Ghazali, hadis tersebut berkaitan dengan pengetahuan tentang dosa serta akibatnya pada masa sekarang, dan keinginan untuk meninggalkan segala dosa yang telah ia lakukan di masa lalu dan di masa yang akan datang. Jadi inti tobat adalah menyesali perbuatan dosa yang dilakukan di masa lalu dan akibatnya yaitu terhalangnya ia dari yang dicintai (Tuhan) karena dosa tersebut. Lalu bertekad untuk menghentikan seluruh dosa tersebut agar terjalin kembali hubungan mesra dengan-Nya. Dengan begitu timbul lagi kesenangan dan kebahagiaan dengan-Nya. Al-Ghazali menurunkan empat kriteri tobat, yaitu :

- 1) Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat.
- 2) Meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya.
- 3) Perbuatan dosa yang pernah dilakukannya harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkan sekarang.
- 4) Meninggalkan perbuatan dosa semata-mata untuk mengagungkan Allah Swt., bukan karena yang lain.<sup>126</sup>

---

125 Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta : Erlangga, 2016), hlm. 197-202.

126 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 213-214.

## b. Sabar

Setiap manusia memiliki tingkatan sabar yang berbeda-beda. Semua berasal dari jasad yang berbeda, keturunan yang berbeda bahkan dari lingkungan yang berbeda. Sehingga pada tingkatan ini diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam memperbaiki perilaku diri kearah yang lebih baik.

Menurut Al-Ghazali sabar ada dua, sabar yang pertama berkaitan dengan fisik, seperti ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan. Kesabaran seperti ini kadang dilakukan dengan perbuatan, seperti sabar menahan pukulan yang berat, penyakit yang parah atau luka-luka yang menyakitkan. Hal ini menjadi terpuji bila sesuai dengan syariah. Sabar yang kedua disebut dengan kesabaran yang terpuji dan sempurna, yaitu kesabaran yang berkaitan dengan jiwa dalam menahan diri dari berbagai keinginan tabiat atau tuntutan hawa nafsu.<sup>127</sup>

## c. Kefakiran

Banyak yang mengatakan kefakiran sebagai lambang kemiskinan. Orang yang tidak memiliki harta disebut dengan fakir miskin. Dalam hal ini tingkatan seseorang dikatakan fakir dalam tasawuf yakni lebih kepada memanfaatkan harta duniawi sesuai dengan kebutuhan dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan ibadah.

Diartikan sebagai ketidaktersedianya apa yang dibutuhkan oleh seseorang atau sesuatu. Maka dalam arti ini seluruh wujud selain Allah Swt., adalah fakir karena mereka membutuhkan bantuan Tuhan untuk kelanjutan wujudnya. Tetapi yang disebut fakir disini adalah kebutuhan manusia akan harta. Yang penting di antaranya adalah zuhud. Tapi ada juga yang lebih tinggi dari zuhud, yaitu keadaan di mana keberadaan dan ketiadaan harta tidak mengubah kebahagiaan seseorang. Kalau mendapatkan harta, ia tidak menampakkan kebahagiaan yang berlebihan, demikian juga kalau ia tidak memilikinya, tidaklah ia sedih dibuatnya.<sup>128</sup>

---

127 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 214.

128 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 214-215.

#### d. Zuhud

Istilah zuhud memang biasanya difokuskan pada mencintai akhirat. Kehidupan sufi benar-benar berusaha sekali untuk menghindari hal-hal yang bersifat duniawi. Karena duniawi kadang selalu mengalihkan kehidupan akhirat.

Zuhud didefinisikan sebagai tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian dan celaan, karena kerabatnya dengan Tuhan. Al- Ghazali menyebutkan tiga tanda zuhud.

- 1) Tidak bergembira dengan yang ada dan tidak bersedih karena ada yang hilang, ini adalah tanda zuhud dalam harta.
- 2) Sama saja baginya orang yang mencela dan orang yang memujinya, ini adalah tanda zuhud dalam kedudukan.
- 3) Hendaknya ia bersama Allah Swt., dan hatinya lebih didominasi oleh lezatnya ketaatan dan cinta Allah Swt.<sup>129</sup>

#### e. Tawakkal

Tawakkal merupakan suatu kondisi yang sudah pasrah. Hal ini dikarenakan seseorang sudah memfokuskan kehidupannya dalam ibadah. Bagi mereka, ibadah adalah segalanya, sehingga mereka berusaha berserah diri kepada Tuhan dengan harapan akan jaminan berupa pahala dan syurga.

Tawakkal artinya menyerahkan urusan kepada seseorang yang kemudian disebut wakil dan mempercayakan kepadanya dalam urusan tersebut. Tentu saja seseorang tidak akan menyerahkan urusan kepada orang lain (wakil) kecuali ia merasa tenang dengannya dan percaya kepadanya baik dari sudut ke-*tsiqah*-annya maupun kecakapannya. Tentu saja dalam hal ini yang dimaksud adalah tawakkal kepada Allah Swt., Keadaan tawakkal ada tiga tingkatan:

---

129 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 215.

- 1) Keadaan menyangkut hak Allah Swt., dan keyakinannya kepada jaminan dan perhatian-Nya adalah seperti keyakinannya kepada wakil.
- 2) Yang lebih kuat, yaitu keadaannya bersama Allah Swt., adalah seperti keadaan anak kecil bersama ibunya. Dimana ia tidak mengenal yang lainnya, dan tidak bersandar kecuali kepadanya.
- 3) Keadaan tawakkal yang paling tinggi, yaitu hendaknya ia berada di hadapan Allah Swt., dalam semua gerak dan diamnya, seperti mayat yang ada di tangan orang yang memandikannya. Ia punya keyakinan yang kuat bahwa Allah Swt., adalah penggerak semua gerak, kekuatan, kemauan, pengetahuan dan semua sifat lainnya.<sup>130</sup>

f. **Cinta Ilahi (*al-Mahabbah*)**

Menurut Al-Ghazali orang yang mencintai sesuatu, yang tidak punya keterkaitan dengan Allah Swt., maka orang itu melakukannya karena kebodohan dan kurangnya dalam mengenal Allah Swt. Adapun cinta kepada selain Allah Swt., tapi masih terkait dengan Allah Swt., maka hal tersebut masih dipandang baik. Misalnya cinta kepada Rasulullah adalah terpuji karena cinta ini merupakan buah kecintaan kepada Allah Swt. Pokoknya cinta kepada siapa pun yang Allah Swt., cintai adalah baik, karena pencinta kekasih Allah adalah pencinta Allah Swt.<sup>131</sup> Setiap orang memiliki rasa cinta, akan tetapi dalam konsep ini adalah fokus mengkaji cinta hanya pada Allah Swt, yakni dengan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangan-Nya.

g. **Ridha**

Ridha terkait erat dengan cinta. Kalau cinta kepada Allah Swt., telah tertanam di hati seseorang, maka cinta tersebut akan menimbulkan rasa ridha atau senang atas semua perbuatan Tuhan, karena dua alasan :

- 1) Cinta bisa menghilangkan sakit atau luka yang menimpa diri seseorang.

---

<sup>130</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 215-216.

<sup>131</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 216.

- 2) Ia mungkin merasakan kesakitan atas apa yang menimpanya, tetapi ia merasa ridha atasnya. Misalnya, musibah yang diterimanya dari Allah, karena yakin bahwa pahala yang akan dijanjikan Allah lebih besar, maka ia akan rela bahkan menginginkannya dan mensyukurinya. Ini kalau ia peduli dengan pahala. Tetapi ketika cinta yang telah mendominasikannya, maka kehendak sang kekasih dan ridha-Nyalah yang lebih ia cari dan ia cinta.<sup>132</sup>

Sesorang dalam posisi cinta, pasti akan berusaha memberikan yang terbaik untuk sesuatu hal yang dicintai. Maka, istilah ridha sudah selayaknya tertanam dalam diri dan jiwa seseorang untuk memantapkan dalam menerapkan konsep sufi. Dengan demikian diharapkan, seseorang sufi memiliki kesadaran beribadah fokus pada Tuhan guna selalu mencapai ridha-Nya.

## D. Ajaran Tasawuf Dzu al-Nun al-Misr

### 1. Riwayat Hidup Dzu al-Nun al-Misr

Dzu Al-Nun Al-Misri adalah nama julukan bagi seorang sufi yang tinggal di sekitar pertengahan abad ketiga Hijriah. Nama lengkapnya Abu Al-Faidh Tsauban ibn Ibrahim. Ia dilahirkan di Ikhmim, dataran tinggi Mesir, pada tahun 180 H/796 M dan meninggal pada tahun 246 H/856 M. Julukan Dzu al-Nun diberikan kepadanya sehubungan dengan berbagai kekeramatan yang diberi Allah Swt., kepadanya. Di antaranya, ia pernah mengeluarkan seorang anak dari perut buaya dalam keadaan selamat di sungai Nil atas permintaan ibu dari anak tersebut. Ia adalah seorang sufi besar dari Mesir. Seorang ahli kimia dan fisika dan dia juga seorang sufi yang pertama kali menganalisis ma'rifah secara konseptual.<sup>133</sup>

---

132 Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hlm.242-246.

133 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 235.

Menurut Imam al-Sya'rani, Dzu al-Nun al-Misr wafat di Giza dan jenazahnya dinaikkan ke atas perahu karena khawatir keranda jenazahnya patah akibat banyaknya orang yang berusaha mengangkutnya. Ia dimakamkan di Qarafah.<sup>134</sup> Dalam tasawuf, Dzu al-Nun al-Mishri adalah sufi pertama yang memperbincangkan ma'rifat secara terperinci.

## 2. Mahabbah menurut Dzu al-Nun al-Misr

Dzu al-Nun al-Misr menjadikan *mahabbah* (cinta kepada Tuhan) sebagai utusan pertama dari empat ruang lingkup pembahasan tentang tasawuf. Tanda-tanda orang-orang yang mencintai Allah Swt., adalah mengikuti kekasih-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw., dalam hal akhlak, perbuatan, segala perintah dan sunnahnya. Artinya orang-orang yang mencintai Allah Swt., senantiasa mengikuti sunnah Rasul, tidak mengabaikan syarat. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jauh tentang mahabbah bagi orang yang ingin mengetahuinya dengan memerinci unsur-unsurnya, ia menyatakan bahwa ada tiga simbol *mahabbah*, yaitu (1) ridha terhadap hal-hal yang tidak disenangi, (2) berprasangka baik terhadap sesuatu yang belum diketahui, dan (3) berlaku baik dalam menentukan pilihan dan terhadap hal-hal yang diperingatkan.<sup>135</sup>

*Mahabbah* menurut Dzu al-Nun al-Misr yakni berkaitan dengan cinta kepada Tuhan dengan mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw. Secara rinci, pemahaman *mahabbah* berkaitan dengan ridha akan hal yang tidak disenangi, selalu berprasangka baik serta berperilaku baik. Dengan demikian, diharapkan seseorang dapat mencapai tingkat konsep tasawuf *mahabatullah* (cinta karena Allah Swt).

## 3. Teori Ma'rifat Dzu al-Nun al-Misr

Dzu al-Nun al-Misr adalah pelopor paham *ma'rifat*, penilaian ini sangatlah tepat karena berdasarkan riwayat Al-Qathfi dan al-Mas'udi yang kemudian di analisis Nicholson dan Abd. al-Qadir dalam "*Falsafah al-Sufiah fi al-Islam*". Dzu al-Nun al-Misri berhasil memperkenalkan corak baru tentang *ma'rifat* dalam bidang sufisme Islam, sebagai berikut:

134 Muhammad Irfan Helmy, *Teori Ma'rifah...*, hlm. 66.

135 Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 244-245.

# Daftar Pustaka

Abdul Halim, *Cinta Ilahi, Studi Perbandingan Antara al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, Thesis Kerjasama UIN Syarif Hidayatullah dan Universitas Indonesia, 1995.

Abdul Qadir Mahmud, *Falsafatuh al-Shufiyyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Fikr Al-Arab, 1966.

Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet. XI, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984.

Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jil. II, Jakarta: UI-Press, 1979.

Jamil Shabila, *al-Mu'jam al-Falsafy*, Jilid II; Mesir: Dar al-Kitab, 1978.

*Jurnal of Islamic Law and Studies*, Vol.4 no. 1 Juni 2020.

Laily Mansur, L.PH., *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.

Mahmuf Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.

Muhammad Irfan Helmy, *Teori Ma'rifah dalam tasawuf Dzun Nun Al-Mishri*, Jurnal of Islamic Law and Studies, Vol.4 no. 1 Juni 2020.

Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta : Erlangga, 2016.

Reynold Alleyre Nicholson, *The Idea of Persolativity*, Delli: Idara-I Adabiyah-I, 1976.

-----, *The Mystics of Islam*, London: Routledge and Kegan Paul, 1975.

Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Syarief, M. M. (Ed), *A History of Muslim Philosophy*, Cet. IV, New Delhi: A Vevture of Low Price Publications, 1995.

Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997.

# Profil Penulis



**Nuning Khamidah, M.Pd.I.** Menyelesaikan Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di STAIN Purwokerto dan tercatat sebagai mahasiswi lulusan berprestasi tercepat terbaik se-Institut dalam menyelesaikan studi strata-1. Setelah lulus, sempat kembali ke kampung halamannya di Rimbo Ulu, Tebo, Jambi, serta pernah menjadi pengajar di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Sungai Arang, Bungo Dani, Bungo, Jambi.

Sampai pada akhirnya mendapat kesempatan melanjutkan studi Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah lulus magister, pernah menjadi pengajar di IAIIG Cilacap. Sejak lulus magister sampai saat ini, masih menjadi pengajar di UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pendidikan keagamaan berbasis pesantren pernah didapatkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes dan Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an Sirau, Kemranjen, Banyumas.

# Bab 7

## Kedudukan Fana, Baqa, dan Ittihad

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

Dalam dunia tasawuf (sufisme) terdapat beberapa konsep ajaran yang masing-masing dipelopori oleh tokoh-tokoh yang populer seperti, Al-Gazali yang dikenal dengan konsep al-Ma'rifah-nya dan Rabiyyatul al-Adawiyah dengan konsep Mahabbah-nya, Abu Yazid Al-Bustami dengan ajaran al-fana', al-baqa' dan al-ittihad-nya dan Husain Ibn Mansur al-Hallaj dengan ajaran al-Hulul-nya. Sebagai pembawa dan penyebar ajaran fana', baqa' dan ittihad dalam tasawuf, Abu Yazid Al-Bustami adalah salah seorang tokoh yang memberikan warna baru tasawuf dengan statemen-statemenya yang berani tapi menuai kontraversi dari berbagai pihak.

Yang kemudian menjadi hal menarik untuk dikaji dan difahami. Konsep tasawuf yang diusung Abu Yazid al-Bustami tidak jauh berbeda dengan konsep hulul. Namun menurut pendapat ulama yang lain, al-Bustami justru dianggap terlalu terlena dengan fantasinya tanpa ada upaya pengendalian diri. Abu Yazid al-Bustami yang bernama lengkap Abu Yazid Thaifur bin 'Isa bin Surusyan al-Bustami, lahir di daerah Bustam (persia) pada tahun 874-947 M. Nama kecilnya Taifur. Kakeknya bernama Surusyan, seorang penganut agama zoroaster, kemudian memeluk agama Islam sebagai keyakinan terakhirnya di Bustam. Keluarga Abu Yazid termasuk golongan orang yang berada didaerahnya, namun dia memilih hidup yang sederhana. Sejak dalam kandungan ibunya, konon kabarnya Abu Yazid telah mempunyai kelainan. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, Abu Yazid akan memberontak sehingga ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya.

Konsep *fana* dan *baqa* mulai dikembangkan oleh Abu Yazid Al Bustami pada abad III Hijriyah yang dipandang sebagai cikal bakal timbulnya ajaran kesatuan wujud atau *ittihad* (Asmaran AS, 1994: 151).

Sewaktu Abu Yazid remaja, dia dikenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tuanya. Suatu ketika gurunya menerangkan suatu ayat dari surat luqman yang berbunyi; "berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu". Ayat ini sangat menggetarkan hati Abu Yazid, ia kemudian berhenti belajar dan pulang untuk menemui ibunya. Sikapnya ini menggambarkan bahwa ia selalu berusaha memenuhi setiap panggilan Allah SWT.

Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi sufi memakan waktu puluhan tahun. Sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, dia terlebih dahulu menjadi seorang faqih dari mazhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal ialah Abu Ali as-Sindi. Ia mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat dan ilmu-ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Hanya saja ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam buku. Dalam menjalani kehidupan zuhud selama 13 tahun, Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di syam, hanya dengan tidur, makan dan minum yang sedikit sekali. Abu yazid meninggal di Bustham pada tahun 261 H/947M. Beliau ialah salah seorang Sultan Aulia, yang merupakan salah seorang Syech yang ada di silsilah dalam Thariqah Suhrawardiyah dan beberapa Thariqah lain.

Dari segi bahasa fana berarti hilangnya wujud sesuatu. *Fana* berbeda maknanya dengan *al-fasad* yang berarti rusak. *Fana* artinya tidak nampaknya sesuatu, sedangkan rusak adalah berubahnya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Dalam kaitan ini Ibnu Sina ketika membedakan antara benda-benda yang bersifat samawiyah dan benda-benda yang bersifat alam, mengatakan bahwa keberadaan benda alam itu atas dasar permulaannya, bukan atas perubahan bentuk yang satu kepada bentuk yang lainnya, dan hilangnya benda alam itu dengan cara *fana*, bukan cara rusak.

Adapun arti fana menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Menurut pendapat lain, fana berarti bergantinya sifat-sifat kemunusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan. Dan dapat pula berarti hilangnya sifat-sifat yang tercela.

Mustafa Zahri mengatakan bahwa yang dimaksud fana adalah lenyapnya inderawi atau kebasyariahan, yakni bersifat sebagai manusia biasa yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Orang yang telah diliputi hakikat ketuhanan, sehingga tidak lagi melihat daripada alam baharu, alam rupa dan alam wujud ini, maka dikatakan telah fana dari alam cipta atau dari alam makhluk (Mustafa Zahri, 1985: 234). Selain itu, *fana* juga dapat berarti hilangnya sifat-sifat buruk (maksiat) lahir batin.

Ahli sufi berpendapat bahwa terdapat dua aliran tasawuf pada abad ketiga hijriah. *Pertama*, aliran sufi yang pendapat-pendapatnya

moderat, tasawufnya selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah atau dengan kata lain tasawuf yang mengacu kepada syari'at dan para sufinya adalah para ulama terkenal serta tasawufnya didominasi oleh ciri-ciri normal. *Kedua*, adalah aliran sufi yang terpesona dengan keadaan-keadaan fana' sering mengucapkan kata-kata yang ganjil yang terkenal dengan nama syathahat, yaitu ucapan-ucapan ganjil yang dikeluarkan seorang sufi ketika ia berada digerbang ittihad. Mereka menumbuhkan konsep-konsep manusia melebur dengan Allah yang disebut ittihad ataupun hulul dan ciri-ciri aliran ini cenderung metafisis.

Diantara sufi yang berpendapat bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan adalah Abu Yazid al-Bustami yang sekaligus dipandang sebagai pembawa paham al-Fana', al-Baqa', dan al-ittihad. Dari segi bahasa al-Fana' berarti binasa, Fana' berbeda dengan al-Fasad (rusak). Fana' artinya tidak nampaknya sesuatu, sedangkan Fasad atau rusak adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Menurut ahli sufi, arti Fana' adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazimnya digunakan pada diri. Fana' juga berarti bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan dan dapat pula berarti hilangnya sifat-sifat tercela.

Mustafa Zahri mengatakan bahwa yang dimaksud Fana' adalah lenyapnya inderawi atau kebasyariahan, yakni sifat sebagai manusia biasa yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Orang yang telah diliputi hakikat ketuhanan, sehingga tiada lagi melihat alam bahu, alam rupa dan alam wujud ini, maka ia akan dikatakan Fana' dari alam cipta atau dari alam makhluk. Selain itu Fana' juga dapat berarti hilangnya sifat-sifat buruk lahir bathin.

Sebagai akibat dari Fana' adalah Baqa', secara harfiah Baqa' berarti kekal sedangkan dalam pandangan kaum sufi, Baqa' adalah kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena sifat-sifat kemanusiaan (basyariah) telah lenyap maka yang kekal dan tinggal adalah sifat-sifat ilahiyah atau ketuhanan. Fana' dan Baqa' ini menurut ahli tasawuf datang beriringan sebagaimana ungkapan mereka: "Apabila nampak nur ke Baqa'an, maka Fana'lah yang tiada dan Baqa'lah yang kekal".

Juga ungkapan mereka : “Tasawuf itu adalah mereka Fana’ dari dirinya dan Baqa’ dengan Tuhannya, karena kehadiran mereka bersama Allah”. Abu Yazid al-Bustami berpendapat bahwa manusia hakikatnya se-esensi dengan Allah, dapat bersatu dengan-Nya apabila ia mampu melebur kedalam eksistensi keberadaan-Nya sebagai suatu pribadi sehingga ia tidak menyadari dirinya.

Menurut al-Qusyairi, Fana’ yang dimaksud adalah : Fana’nya seseorang dari dirinya dan makhluk lain, terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain itu. Sebenarnya dirinya tetap ada dan demikian pula makhluk lain ada, tetapi ia tidak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya. Diantara kaum sufi ada yang berpendapat bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Seorang sufi yang sampai pada tingkat ma’rifah akan melihat Tuhan dengan mata sanubarinya.

Menurut al-Syathi, proses penghancuran sifat-sifat basyariah, disebut Fana’ al-sifat dan proses penghancuran tentang irodah dirinya disebut Fana’ al-irodah serta proses penghancuran tentang adanya wujud dirinya dan zat yang lain disekitarnya disebut Fana’ al-nafs. Apabila seorang sufi telah sampai kepada Fana’ al-nafs yaitu tidak disadarinya wujud jasmaniyah, maka yang tinggal adalah wujud rohaniahnya dan ketika itu ia bersatu dengan Tuhan secara ruhani.

Dari berbagai uraian tersebut diketahui bahwa yang dituju dengan Fana’ dan Baqa’ adalah mencapai persatuan secara rohaniah dan bathiniah dengan Tuhan, sehingga yang disadarinya hanya Tuhan dalam dirinya. Dengan demikian materi manusianya tetap ada, sama sekali tidak hancur, demikianlah juga alam sekitarnya, yang hilang atau hancur hanya kesadaran dirinya sebagai manusia, ia tidak lagi merasakan jasad kasarnya.

Al-Kalabazi menjelaskan bahwa keadaan Fana’ itu tidak bisa berlangsung terus menerus sebab kelangsungannya yang terus menerus akan menghentikan organ-organ tubuh untuk melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi. Bila seseorang telah Fana’ atau tidak sadar lagi tentang wujudnya sendiri dan wujud lain disekitarnya pada saat itulah ia sampai kepada Baqa’ dan berlanjut kepada Ittihad. Fana’ dan Baqa’

menurut sufi adalah kembar dan tak terpisahkan sebagaimana ungkapan mereka : “Siapa yang menghilangkan sifat-sifatnya, maka yang ada adalah sifat-sifat Tuhan”.

Dengan tercapainya Fana' dan Baqa' maka seorang sufi dianggap telah sampai kepada tingkat ittihad atau menyatu dengan yang Maha Tunggal (Tuhan) yang oleh Bayazid disebut “Tajrid Fana' fi at-Tauhid” yaitu dengan perpaduan dengan Tuhan tanpa dilantari oleh sesuatu apapun. Dalam ajaran ittihad, yang dilihat hanya satu wujud meskipun sebenarnya ada dua wujud yaitu Tuhan dan manusia. Karena yang dilihat dan yang dirasakan hanya satu wujud maka dalam ittihad ini bisa jadi pertukaran peranan antara manusia dengan Tuhan. Dalam suasana seperti ini mereka merasa bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan dimana antara yang mencinta dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu memanggil yang lain dengan kata-kata “Hai Aku”. Dalam keadaan Fana' si sufi yang bersangkutan tidak mempunyai kesadaran lagi sehingga ia berbicara atas nama Tuhan.

Al-Bustami ketika telah Fana' dan mencapai Baqa' maka dia mengucapkan kata-kata ganjil seperti, “Tidak ada Tuhan melainkan aku, sembahlah aku, Maha suci aku, Maha suci aku, Maha besar aku”. Selanjutnya diceritakan bahwa seorang lelaki lewat rumah Abu Yazid (al-Bustami) dan mengetok pintu, Abu Yazid bertanya : “Siapa yang engkau cari ?” jawabnya : “Abu Yazid”. Lalu Abu Yazid mengatakan : “Pergilah, di rumah ini tidak ada kecuali Allah yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi”. Ittihad ini dipandang sebagai penyelewengan (inhiraf) bagi orang yang toleran, akan tetapi bagi orang yang keras berpegang pada agama hal ini dipandang sebagai suatu kekufuran. Faham ittihad ini selanjutnya dapat mengambil bentuk hulul dan wahdat al-wujud.

Faham *fana* dan *baqa* yang ditujukan untuk mencapai *ittihad* itu dipandang oleh sufi sebagai sejarah dengan konsep *liqa al-rabbi* menemui Tuhan. *Fana* dan *baqa* merupakan jalan menuju berjumpa dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا

## لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110).*

Ittihad juga adalah hal yang sama yang dijadikan faham oleh al-Hallaj dengan fahamnya al-Hulul yang berarti penyatuan meliputi : a) penyatuan substansial antara jasad dan ruh; b) penyatuan ruh dengan Tuhan dalam diri manusia; c) inkarnasi suatu aksiden dalam substansinya; d) penyatuan bentuk dengan materi pertama dan e) hubungan antara suatu benda dengan tempatnya. Meskipun demikian terdapat perbedaan al-Hulul dengan ittihad yaitu dalam hulul, jasad al-hallaj tidak lebur sedangkan dalam ittihad dalam diri al-Bustami lebur dan yang ada hanya diri Allah. Dan dalam ittihad yang dilihat hanya satu wujud dan dalam hulul ada dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh.

Faham sufi yang juga dekat dengan faham Ittihad ini adalah dengan faham wahdat al-wujud yang diperkenalkan oleh Ibn Arabi wafat tahun (638 H/1240 M). Faham wahdat al-wujud ini menurut Harun Nasution adalah merupakan kelanjutan dari faham al-Hulul. Konsep wahdat al-wujud ini memahami bahwa aspek ketuhanan ada dalam tiap makhluk, bukan hanya manusia sebagaimana yang dikatakan al-Hallaj. Paham fana', Baqa', dan Ittihad menurut kaum sufi sejalan dengan konsep pertemuan dengan Allah. Fana' dan Baqa' juga dianggap merupakan jalan menuju pertemuan dengan Tuhan sesuai dengan Firman Allah SWT yang bunyinya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*"Katakanlah sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu ada-*

# Daftar Pustaka

Ahmad, A. F. (2005). *Tasawuf antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa.

Junaidin. (2021). KONSEP AL-FANA, AL-BAQA DAN AL-ITTIHAD . *STIT Sunan Giri Bima*, 155-166.

Rahmawati. (2014, November). MEMAHAMI AJARAN FANA, BAQA DAN ITTIHAD DALAM TASAWUF. *Al-Munzir*, 7, 73-80.

# Profil Penulis



**Siti Uswatun Hasanah, M. Pd.**, lahir di Cilacap pada 26 April 1993 dan sekarang menetap di Majenang Cilacap. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD N Pahonjean 05 pada tahun 2005, dan melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Majenang lulus tahun 2008, serta dilanjutkan di SMK Komputama Majenang lulus tahun 2011. Pada tahun yang sama pernah menempuh 1 tahun pada program studi Bahasa dan Sastra

Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2012 berpindah jurusan ke program studi Pendidikan bahasa Arab dan selesai pada tahun 2016. Pendidikan terakhir sementara di dapat pada tahun 2019 dengan program studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah.

Pengalaman mengajar yang dilalui yakni sebagai guru bahasa Arab di MA El Bayan Majenang sejak 2016 sampai saat ini, dan juga sebagai tenaga pendidik di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Majenang.

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# Bab 8

## Tokoh-Tokoh Tasawuf Klasik dan Ajarannya

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# Pendahuluan

Perjalanan kehidupan di dunia mengalami dinamika yang cukup kompleks, sebagaimana iman manusia kepada sang *Khaliq*, adakalanya mengalami peningkatan kurva secara signifikan, namun kadangkala juga terjadi degradasi yang membuatnya terjerumus dalam lembah gelap. Ini disebabkan manusia sudah terlalu jauh dari lingkup keimanan dalam rentang waktu yang begitu lama. Selain itu, keadaan ini juga disebabkan karena mereka yang telah berpaling dari ajaran Islam dan meninggalkan segala perintah agama.<sup>146</sup> Manusia seakan-akan melupakan ajaran agama yang dianut dan tergoda dengan kenikmatan dunia yang sifatnya hanya sementara. Perlunya pengetahuan yang kuat akan upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya.

Tasawuf sebagai salah satu inti ajaran Islam berupaya untuk membersihkan diri, berjuang untuk melawan hawa nafsu serta mencari jalan untuk mencapai ma'rifat menuju keabadian dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>147</sup> Berangkat dari tasawuf inilah keimanan manusia ditempa dan dididik agar bisa mengelola saat keimanan mengalami fase naik-turun. Tasawuf juga merupakan kesadaran yang bersifat fitri yang mengarahkan jiwa yang benar untuk melakukan kegiatan seperti beribadah secara sungguh-sungguh hingga mencapai perasaan berhubungan langsung dengan Tuhan sebagai realitas Mutlak.<sup>148</sup>

Tasawuf dalam Islam melewati berbagai keadaan mulai dari fase dan periodisasi. Pada tiap fase dan kondisi yang dilewatinya terkandung sebagian aspek-aspek saja. Namun demikian, pada tataran ini terdapat satu asas tasawuf yang tidak diperselisihkan yaitu

146 Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "Ensiklopedia Taubat," Jakarta: Keira Publishing, 1999. hlm. 1.

147 Ahmad Ahmad, "Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2016), hlm. 60.

148 Asmaran As, "Kontribusi Ilmu Tasawuf Dalam Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Studia Insania* 2, no. 1 (2014), hlm. 9.

bahwa tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam. Mengenai aspek moral, dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mendorong asketisme (zuhud), kesabaran, berserah diri pada Allah, rela, cinta, yakin, hidup sederhana, dan segala hal yang diniscayakan pada setiap muslim sebagai kesempurnaan iman.

Kitab suci umat al-Quran sendiri menyatakan, bahwa Rasulullah SAW. adalah suri teladan yang terbaik bagi orang yang hendak menyempurnakan diri dengan keutamaan-keutamaan tersebut dalam bentuknya yang paling suci.<sup>149</sup> Perkembangan pemikiran filsafat ikut memberi andil cukup besar untuk hidupnya pemikiran tasawuf dalam dunia muslim. Para ulama tasawuf pada akhirnya dapat menyuguhkan konsep religio-moral yang disebut *maqamat* yang bersifat psikognostik yang harus dilewati oleh para sufi.<sup>150</sup>

Ilmu tasawuf merupakan suatu disiplin ilmu yang berorientasi pada moralitas yang berdasar ke-Islaman. Tasawuf bertujuan untuk lebih mendekatkan seseorang hamba dengan sang pencipta. Pembahasan mengenai tasawuf dan konsep ilmunya tidak bisa dilepas khandari tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Tokoh-tokoh tasawuf yang biasanya disebut dengan sufi ini memiliki kehidupan sederhana dan hidupnya ditunjukkan kepada Allah semata. Kehidupan seorang sufi sudah ada sejak zaman para sahabat nabi, pada abad pertama ketika para sufi mencontoh kehidupan para khalifah.

Pemikiran tokoh sufi dalam kajian tasawuf sangat beragam bentuknya dan masing-masing sufi memiliki kekhasan yang berbeda-beda walaupun muaranya sama yaitu menuju *al-Haq*. Semisal Ibnu Arabi dengan konsep *wahdat al-wujud*-nya, al-Halaj dengan konsep *hulul*, Rabiah al-Adawiyah dengan konsep *mahabbah* dan masih banyak lagi. Selain yang telah disebutkan, ada seorang tokoh sufi yang sangat cemerlang pemikirannya dan terkenal yaitu Imam al-Ghazali yang memiliki julukan *Hujjatul Islam*. Kekhasan dan keragaman ini tentu juga dipengaruhi oleh zaman, fase dan keadaan yang dialami para sufi tersebut sehingga membentuk karakteristik dan kepribadian yang tercermin.

---

149 AWG al-Taftazani, "Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf, Terj," Ahmad Rofi'Utsmani. Bandung: Pustaka, 2003. hlm. 10-11

150 Ahmad Bangun Nasution, "Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya Dan Diserti Dengan Biografi Tokoh-Tokoh Sufi," 2013. hlm. 7-8.

Pada bab ini, akan dibahas beberapa tokoh sufi pada masa klasik seperti Abu Hamid Al-Ghazali, Al-Junaid Al-Baghdadi, Abdul Qadir Al-Jilani beserta ajaran yang dibawanya.

## Abu Hamid Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir di daerah Thus, Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1058 M. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia adalah salah seorang pemikir besar Islam yang dianugerahi gelar *Hujjatul Islam* (bukti kebenaran agama Islam) dan *zainad-din* (perhiasan agama). Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Al-Ghazali pertama-tama belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di kota Jurjan, dan akhirnya di Naisabur pada Imam Juwaini.<sup>151</sup>

Apabila dirunut dari rentang perjalanan sejarah Islam, maka kendatipun masa hidup al-Ghazali masih berada dalam periode klasik (650-1250 M), namun sudah masuk ke dalam masa kemunduran atau jelasnya masa disintegrasi (1000-1250 M).<sup>152</sup> Secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang ketika itu di bawah kekuatan Dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik-konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung terselesaikan.<sup>153</sup>

Imam al-Ghazali adalah tokoh sufi yang terkenal pada abad ke-5. Al-Ghazali menempuh dua masa kehidupan yang berbeda. *Pertama*, ketika ia dalam kondisi penuh semangat dalam menimba ilmu, mengajar dan penuh gairah dalam kedudukan sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah yang senantiasa diliputi oleh harta duniawi. *Kedua*, masa syakk (ragu) terhadap kebenaran ilmu yang didapatnya dan terhadap kedudukan yang dipegangnya. Akhirnya keraguan itu terobati dengan pengamalan tasawufnya. Hal ini ter-

151 Juhaya Praja and Dedi Supriadi, "Pengantar Filsafat Islam," 2013. hlm. 143-144.

152 Wontgomery W Watt, "The Majesty That Was Islam, (Terj)," *Yogyakarta, Tiara Wacana*, 1990. hlm. 165-166.

153 HM Amin Syukur, H Masyharuddin, and Joko Tri Haryanto, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Pustaka Pelajar, 2002). hlm. 119.

jadi di akhir masa pertamanya dan merupakan masa peralihannya. Maka bagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketentraman dan keheningan tasawuf. Pada masa inilah ia banyak menulis tentang tasawuf.<sup>154</sup>

Ayah al-Ghazali adalah seorang wara' yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Pekerjaannya ialah sebagai pemintal dan penjual wol. Pada waktu-waktu senggangnya, menurut cerita, ia selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fikih di berbagai majelis dan khalawat mereka untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Tampaknya tentang pribadi dan sifat-sifat ayah al-Ghazali ini tidak banyak ditulis orang, kecuali sikap pengabdian yang mengagumkan terhadap para tokoh agama dan ilmu pengetahuan.

## Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali

### A. at-Thariq

Menurut al-Ghazali, ada beberapa jenjang (maqamat) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi.<sup>155</sup>

1. *Pertama*, tobat. Hal ini mencakup tiga hal: ilmu, sikap, dan tindakan. Ilmu adalah pengetahuan seseorang tentang bahaya yang diakibatkan dosa besar. Pengetahuan itu melahirkan sikap sedih dan menyesal yang melahirkan tindakan untuk bertobat. Tobat harus dilakukan dengan kesadaran hati yang penuh dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan dosa.
2. *Kedua*, sabar. Al-Ghazali menyebutkan ada tiga daya dalam jiwa manusia, yaitu daya nalar, daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat baik, dan daya yang melahirkan dorongan berbuat jahat. Jika daya jiwa yang melahirkan dorongan berbuat baik

---

<sup>154</sup> Tim Penyusun, "Ensiklopedi Islam Jilid 2, 4, 5," Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002. hlm. 85.

<sup>155</sup> Tim Penyusun, "Ensiklopedi Islam Jilid 2, 4, 5," Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002. hlm. 27-28.

dapat mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan jahat, maka seseorang sudah dapat dikategorikan sabar.

3. *Ketiga*, kefakiran. Yaitu berusaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang diperlukan. Maksudnya, meskipun calon sufi itu sedang memerlukan sesuatu, seperti makanan, namun makanan yang diberikan kepadanya harus diteliti dengan seksama apakah halal, haram, atau syubhat (diragukan halal atau haramnya). Jika haram atau syubhat, makanan itu harus ditolaknya, kendatipun makanan itu sangat diperlukannya. Untuk itu, juga harus dilihat motivasi orang yang memberinya.
4. *Keempat*, zuhud. Dalam keadaan ini seorang calon sufi harus meninggalkan kesenangan duniawi dan hanya mengharapkan kesenangan *ukhrawi*.
5. *Kelima*, tawakal. Menurut al-Ghazali, sikap tawakal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah. Sebagai pencipta, Dia berkuasa melakukan apa saja terhadap manusia. Walaupun demikian, harus pula diyakini bahwa Dia juga Maha Rahman, Maha pengasih, tak pilih kasih kepada makhluknya. Karena itu, manusia seharusnya berserah diri kepada Tuhan-Nya dengan sepenuh hati. Dalam penyerahan diri kepada Allah Swt., seorang sufi merasakan dirinya tiada lagi. Tingkat tawakal yang paling tinggi adalah berserah diri bagaikan mayat.
6. *Keenam*, *ma'rifat*. Yaitu mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada. Pengetahuan yang diperoleh dari *ma'rifat* lebih bermutu dari pada pengetahuan yang diperoleh akal. *Ma'rifat* inilah yang kemudian menimbulkan *mahabbah* (mencintai Tuhan).

Seorang murid yang menempuh jalan para sufi, menurut al-Ghazali, harus konsisten menjalani hidup menyendiri, diam, menahan lapar, dan tidak tidur malam hari. Hal ini semua dimaksudkan untuk membina kalbunya, supaya dia dapat menyaksikan Tuhannya. Dan manfaat hidup menyendiri menurut al-Ghazali adalah untuk mengosongkan kalbu dari berbagai pesona duniawi yang menghambat dalam jalan para sufi. Sebab pelaksanaan jalan para sufi tidak lain ialah penaklukan hambatan-hambatan, serta tidak

terdapat hambatan menuju Allah kecuali tabiat-tabi'at yang muncul dari sikap berpaling pada pesona duniawi.<sup>156</sup>

## B. Ma'rifah

Menurut al-Ghazali sarana ma'rifat seorang sufi adalah kalbu, bukannya perasaan dan bukan pula akal budi. Kalbu menurutnya bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tapi adalah percikan rohaniah ke-Tuhan-an yang merupakan hakikat realitas manusia, namun akal-budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya.<sup>157</sup> Kalbu menurut al-Ghazali bagaikan cermin. Sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Jelasnya jika cermin kalbu tidak bening, maka ia tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Menurut al-Ghozali lagi, yang membuat cermin kalbu tidak bening adalah hawa nafsu tubuh. Sementara ketaatan kepada Allah serta keterpalingan dari tuntutan hawa-nafsu itulah yang justru membuat kalbu berlinang dan cemerlang.

Tujuan-tujuan pengetahuan, menurut al-Ghazali adalah moral yang luhur, cinta pada Allah, fana di dalam-Nya dan kebahagiaan. Karena itu, menurutnya pengetahuan diarahkan pada tujuan-tujuan moral, sebab ia tergantung dari kebersihan dan kebeningan kalbu. Dan pengetahuan adalah tanda-tanda petunjuk dan setiap kali pengetahuan bertambah, moral luhur serta kebeningan kalbu pun semakin meningkat. Cinta kepada Allah dipandang al-Ghazali sebagai buah pengetahuan. Sebab tidak terbayangkan adanya cinta kecuali adanya pengetahuan serta pemahaman, karena seseorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang lebih layak dicintai yang selain Allah. Karena itu, barang siapa mencintai yang selain Allah, jika bukan karena dinisbatkan kepada Allah, hal itu timbul karena kebodohan-kebodohan dan kekurangtahuannya terhadap Allah.

---

<sup>156</sup> AWG al-Taftazani, "Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf, Terj," Ahmad Rofi 'Utsmani. Bandung: Pustaka, 2003. hlm. 170.

<sup>157</sup> *Ibid.*, hlm. 173.

### C. Tingkatan Manusia

Al-Ghazali membagi manusia ke dalam tiga golongan, yaitu sebagai berikut:<sup>158</sup>

1. *Pertama*, kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali.
2. *Kedua*, kaum pilihan (*khawas; elect*) yang akalinya tajam dan berfikir secara mendalam.
3. *Ketiga*, kaum ahli debat (*ahl al-jadl*). Kaum awam dengan daya akalinya yang sederhana sekali tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat dan petunjuk (*al-mauizah*). Kaum pilihan yang daya akalinya kuat dan mendalam harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah, sedang kaum ahli debat dengan sikap mematahkan argumen-argumen (*al-mujadalah*).

Sebagaimana filosof-filosof dan ulama-ulama lain, al-Ghazali dalam hal ini membagi manusia ke dalam dua golongan besar, *awam* dan *khawas*, yang daya tangkapnya kepada golongan *khawas* tidak selamanya dapat diberikan kepada kaum awam. Dan sebaliknya, pengertian kaum awam dan kaum *khawas* tentang hal yang sama tidak selamanya sama, tetapi acapkali berbeda, berbeda menurut daya berfikir masing-masing. Kaum awam membaca apa yang tersurat dan kaum *khawas*, sebaliknya, membaca apa yang tersirat.

### D. Kebahagiaan

Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Tentang kebahagiaan ini al-Ghazali mengemukakan teorinya dalam karyanya, *Kimia al-Sa'adah*. Di samping itu teori kebahagiaan ini juga telah dikemukakannya secara terinci dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*.

---

<sup>158</sup> Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016), hlm. 137-138.

Menurut al-Ghazali jalan menuju kebahagiaan itu adalah ilmu serta amal. Ia menjelaskan bahwa seandainya anda memandang ke arah ilmu, anda niscaya melihatnya bagaikan begitu lezat. Sehingga ilmu itu dipelajari karena kemanfaatannya. Anda pun niscaya mendapatkannya sebagai sarana menuju akhirat serta kebahagiaannya dan juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, hal ini mustahil tercapai kecuali dengan ilmu tersebut. Dan yang paling tinggi peringkatnya, sebagai hak umat manusia adalah kebahagiaan abadi. Sementara yang paling baik adalah sarana ilmu tersebut yaitu amal yang mengantarnya kepada kebahagiaan tersebut dan kebahagiaan tersebut mustahil tercapai dengan ilmu cara beramal. Jadi, asal kebahagiaan di dunia dan akhirat sebenarnya ilmu. Teori kebahagiaan, menurut al-Ghazali didasarkan pada semacam analisa psikologis dan dia menekankan pula bahwa setiap bentuk pengetahuan itu asalnya bersumber dari semacam kelezatan atau kebahagiaan.

## Al-Junaid Al-Baghdadi

Abu al-Qasim al-Junaid bin Muhammad al-Nehawandi al-Baghdadi. Ia dilahirkan di Nihawan (Terkait dengan tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti)<sup>159</sup>, Irak dan menetap di Baghdad sampai meninggal pada tahun 297 H (910 M).<sup>160</sup> al-Junaid dikenal sebagai tokoh yang mensistematisasikan beberapa kecenderungan tasawuf dan mencoba mengislamisasi istilah-istilah tasawuf dengan istilah-istilah dari al-Qur'an. Al-Junaid digelari *sayyid al-taifah* dan juga *tawus al-ulama'* (burung merak para ulama).<sup>161</sup>

Orang tua al-Junaid bekerja sebagai pedagang pecah belah. Ibunya merupakan saudara kandung dari seorang sufi terkemuka

---

159 Hamdani Anwar and Abdullah, *Sufi Al-Junayd* (Fikahati Aneska, 1995). hlm. 15.

160 Bachrun Rifa'i and Hasan Mud'is, "Filsafat Tasawuf," *Bandung: Pustaka Setia*, 2010. hlm. 96.

161 Suteja Ibnu Pakar, "Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya," 2013. hlm. 51.

Surri As-Saqti dan kepada beliau lah al-Junaid untuk pertama kalinya belajar ilmu tasawuf.<sup>162</sup> Pada usia 20 tahun, al-Junaid mulai belajar hadis dan fikih pada Abu Tsawr. Kecerdasan dan analisisnya yang tajam ketika mengulas berbagai masalah yang diajukan gurunya sering kali membuat kagum Abu Tsawr dan rekan-rekannya. Di bawah bimbingan Abu Tsawr, al-Junaid tumbuh menjadi seorang fakih yang cerdas, sehingga pada suatu riwayat dikatakan kalau saja dia tidak menekuni tasawuf, maka kemungkinan besar al-Junaid akan menjadi seorang ahli hukum terkemuka.<sup>163</sup>

al-Junaid memiliki banyak guru, selain berguru ke Surri As-Saqti dan Abu Tsawr, al-Junaid juga pernah belajar kepada salah seorang sufi yang terkemuka dizamannya yaitu Haris bin Asad al-Muhasibi (*Al-Muhasibi adalah seorang sufi yang dilahirkan di Bashrah pada 165 H/ 781 M. Ia pernah belajar fiqih, hadits, ilmu al-Qur'an, kalam dan tasawuf. Gelar al-Muhasibi didapatkan karena ia senang melakukan muhasabah atau introspeksi diri. Al-Muhasibi gemar melakukan pertualangan intelektual dan berbeda dari kebanyakan anak muda seusianya*).<sup>164</sup> al-Junaid terkenal sebagai seorang faqih sekaligus sufi yang mempunyai wawasan yang luas. Saat berusia 7 tahun ketika ia ditanya tentang makna bersyukur, ia menjawab “Jangan sampai anda berbuat maksiat dengan nikmat yang diberikan Tuhan”.

## Pemikiran Tasawuf Al-Junaid Al-Baghdadi

### A. *Fana dan Baqa*

Kefanaan menurut al-Junaid merupakan dasar untuk menuju ketauhidan. Pemahaman akan hakikat Allah tidak akan dapat di-

<sup>162</sup> Nadiya Febrianti, Abubakar Abubakar, and Muhammad Husni, “Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam Di Majelis Darul Ikhlas Kota Palangka Raya,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019), hlm. 121.

<sup>163</sup> Hamdani Anwar and Abdullah, *Sufi Al-Junayd* (Fikahati Aneska, 1995). hlm. 18.

<sup>164</sup> Liat Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara* (PT Mizan Pustaka, 2016).

capai dengan akal pikiran tetapi melalui kefanaan. Kefanaan merupakan pemberian dari Allah SWT. Kefanaan itu sendiri menurut al-Junaid adalah peniadaan diri dan segala sesuatu kecuali Allah yang kemudian hidup dalam Dia (Allah) yang disebut dengan *baqa*. Seseorang tidak akan mampu untuk dekat dengan Allah jika masih tersimpan sifat-sifat tercela dalam dirinya. Jika hendak menjadi seorang pribadi yang selalu dekat dengan Allah maka yang harus ia lakukan adalah dengan menjadikan dirinya Fana terhadap dirinya dan makhluk sekitarnya, dengan sirnanya semua perasaan dan kesadarannya maka akan mendekatkan kepada Allah SWT.

Al-Junaid menyebutkan bahwa *fana'* dibagi menjadi tiga:<sup>165</sup>

1. *Pertama* adalah *fana'* dari sifat, kualitas, serta kecenderungan. *Fana'* ini terjadi melalui pengalaman akan bukti dari kerja (*usaha*), melalui upaya yang diperluas, melalui keberagaman diri sendiri dengan mencela hasrat. Dalam tingkatan *fana'* dari sifat ini seorang sufi dituntut untuk menghilangkan semua sifat kemakhlukkan dan nafsunya. Sehingga semua sifat yang berhubungan dengan duniawi kemudian diganti dengan sifat-sifat Tuhan.
2. *Kedua* adalah *fana'* dari perhatian terdapat ganjaran yang manis dan kepuasan dalam ibadah, melalui keserasian yang sempurna atas pencarian akan al-Haqq untuk diri sendiri dalam memangkas untuk Dia, bahwa bisa jadi tidak ada perantara antara engkau dan Dia. Dalam tingkatan ini seorang sufi dituntut untuk tidak lagi beribadah hanya demi mengharapakan pahala dan surga dari Tuhan, namun semua ibadah, amal baik, dan semua perbuatannya hanya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mengharapakan keridhoan-Nya.
3. *Ketiga* adalah *fana'* dari diri sendiri atas pandangan akan hakikat, *fana'* dari muwajid yang hanya al-Haqq yang menguasai. Pada saat *fana'* dan *baqa* dan menemukan keberadaan yang sebenarnya dalam *fana'* melalui wujud yang lain dalam dirimu, *baqa* akan jejak-jejakmu dalam menghilangkan nama Tuhan.

---

165 Abu Qosim Al-Junayd, "Risalah Junayd," *Kairo: Dar al-Kutub Misyriyah*, 1988. hlm. 60.

# Daftar Pustaka

- Ahmad, Ahmad. "Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2016): 59–66.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. "Sirr Al-Asrar, Wa Madhhar al-Anwar." *Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah*, 1969.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. "Ensiklopedia Taubat." *Jakarta: Keira Publishing*, 1999.
- Al-Junayd, Abu Qosim. "Risalah Junayd." *Kairo: Dar al-Kutub Mi-syriyah*, 1988.
- Al-Qusyairi, Abul Qasim. "Risalah Qusyairiyah." *Beirut: Dar al Khoir, Tt*, 1988.
- Anwar, Hamdani and Abdullah. *Sufi Al-Junayd*. Fikahati Aneska, 1995.
- As, Asmaran. "Kontribusi Ilmu Tasawuf Dalam Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Studia Insania* 2, no. 1 (2014): 7–17.
- Bangun Nasution, Ahmad. "Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman Dan Pengaplikasiannya Dan Diserti Dengan Biografi Tokoh-Tokoh Sufi," 2013.
- Febrianti, Nadiya, Abubakar Abubakar, and Muhammad Husni. "Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam Di Majelis Darul Ikhlas Kota Palangka Raya." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 118–32.
- Pakar, Suteja Ibnu. "Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya," 2013.
- Penyusun, Tim. "Ensiklopedi Islam Jilid 2, 4, 5." *Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve*, 2002.

- Praja, Juhaya, and Dedi Supriadi. "Pengantar Filsafat Islam," 2013.
- Rajab, Ibn. "Dhail Tabaqat Al-Hanabilah, Vol. 2." *Kairo: Matba" Ah al-Sunnah al-Muhammadiyah*, 1953.
- Rifa'i, Bachrun, and Hasan Mud'is. "Filsafat Tasawuf." *Bandung: Pustaka Setia*, 2010.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf al Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara*. PT Mizan Pustaka, 2016.
- Syukur, HM Amin, H Masyharuddin, and Joko Tri Haryanto. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Pustaka Pelajar, 2002.
- Taftazani, AWG al-. "Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf, Terj." *Ahmad Rofi'Utsmani*. *Bandung: Pustaka*, 2003.
- Trimingham, J Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford University Press, 1998.
- Ulumuddin, Ihya. "Kitab-Ithaf Sadatil Muttaqin," 2021.
- Watt, Wontgomery W. "The Majesty That Was Islam,(Terj)." *Yogyakarta, Tiara Wacana*, 1990.
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 150.
- Zainuddin, Muhammad. *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Pustaka pesantren, 2004.
- Zakariya, Bahrudin. "Sabilus Sâlikin, Jalan Para Sâlik Ensiklopedi Tharîqah/Tashawwuf," 2012.

# Profil Penulis

Taufiqurohman, M.H.



Bapak satu anak yang kini berusia 30 tahun ini sudah tertarik dengan tulis menulis sejak berkecimpung dengan komunitas pegiat literasi hingga saat melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister. Kini ia bekerja sebagai dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fakultas Syariah dan Hukum sejak 2020. Karya-karya yang sudah pernah ditelurkan di antaranya **Jurnal-jurnal ilmiah**: *Implementasi Mediasi pada Proses Perceraian*

*Keluarga TKI di Ponorogo*-Jurnal Ilmiah Syariah UIN Mahmud Yunus Vol. 1 Tahun 2021, *Batasan Usia Perkawinan; Sebuah Tinjauan Sosiologi Hukum dan Antropologi Hukum*-Jurnal Usrotuna: Hukum Keluarga Islam STAIDA Krempyang, *Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Pra Nikah – Jurnal Khuluqqiya STAI Al-Hikmah 2*, *Membincang Akulturasi Pernikahan: Makna Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makasar*-Jurnal Tasyri' STAI Nurul Iman Bogor, *Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur'an Di Era Digital* - Jurnal IN-RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia. Adapun karya yang berupa **Buku-buku di antaranya**: *Mengapa Aku Jadi Guru Ngaji?*; *Kisah Inspiratif Pejuang al-Qur'an*, *Pembaharuan Hukum Keluarga di Dunia Islam*, *Pembentukan Keluarga Ustadz Kader di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponrogo*, *Sajak-sajak Dahlan Muda* (Editor), *Merindumu Ramadhan*; *Ontologi Puisi Santri di tengah Pandemi* (Editor), *Secercah Asaku*; *Ungkapan Hati di Tengah Pandemi* (Editor), *Republik Indonesia Berpihak Pada Kebenaran: Sebuah Opini dan Cerita Inspiratif*, *Kapita Selektta Hukum Keluarga*, dan terbaru *Tokoh-Tokoh Pembaharu Hukum Islam di Indonesia*.

Selain sebagai dosen yang menjadi tugas utamanya, anak terakhir dari 9 bersaudara ini menambatkan hatinya ikut mengabdikan dan mengembangkan salah satu lembaga pendidikan al-Qur'an di

Yogyakarta (TKA-TPA-TQA Anwar Rasyid) semenjak tahun 2013 hingga saat ini. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi dan mengamalkan ilmu perjuangan dengan keyakinan “berjasa tapi jangan minta jasa”. Perlu diketahui pula bahwa Anwar Rasyid merupakan lembaga pendidikan al-Qur’an Percontohan Terbaik di Provinsi D.I. Yogyakarta pada katagori manajemen dan sistem pengelolaan. Penulis bisa dihubungi melalui email [taufiqurohman09ridlo@gmail.com](mailto:taufiqurohman09ridlo@gmail.com) dan [taufiqurohman@uin-suka.ac.id](mailto:taufiqurohman@uin-suka.ac.id) no hp 081226799114.

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

**Bab 9**  
**Tokoh-Tokoh Tasawuf**  
**di Nusantara dan**  
**Ajarannya**

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

Ajaran Islam telah berkembang ke belahan dunia hingga sampai di Nusantara, termasuk ajaran tasawuf. Proses tersebut terjadi dalam kurun waktu yang panjang yaitu sejak awal Islam era Nabi Muhammad, sahabat, tabi'in dan para generasi berikutnya hingga terjadinya interaksi kaum muslim Timur Tengah dengan masyarakat Nusantara.<sup>176</sup>

Seiring berkembangnya waktu, *tharīqah* atau tarekat tasawuf berkembang semakin pesat dan menyebar ke pelosok nusantara hingga saat ini. Perkembangan tersebut tumbuh terutama di daerah pedesaan yang masih kental dengan kultur dan adat istiadat maupun daerah perkotaan yang tertarik dengan kehidupan spiritual. Tasawuf yang diajarkan melalui tarekat-tarekat ini kemudian menjadi sebuah kebutuhan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga mencari ketenangan hidup. Oleh karena itu, ajaran-ajaran para sufi tersebut menjadi semacam kultur dan warisan peninggalan tokoh-tokoh pendahulu yang perlu dijaga dan terus ditradisikan.

Sebagai bagian dari upaya menyuguhkan catatan sejarah tentang bagaimana beragama dengan pendekatan sufistik, bagian ini akan membahas tokoh-tokoh ulama tasawuf beserta ajarannya yang mempengaruhi perkembangan tasawuf di Nusantara. Kajian para sufi di Nusantara penting dilakukan karena salah satu faktor utama berkembangnya Islam di Nusantara adalah diperkenalkan dengan pendekatan sufistik oleh para sufi. Secara umum, kendati kajian tasawuf mereka mendasarkan pada al-Qur'an dan sunnah, tetapi pada ajarannya memiliki konsep yang variatif. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah: Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Syekh Abdurrauf As-Singkili, Syekh Yusuf Al-Makasari, Ahmad Khatib Sambas dan Syekh Nawawi al-Bantani.<sup>177</sup>

Tokoh-tokoh yang diangkat dalam bab ini adalah para tokoh utama yang berjasa dalam perkembangan tasawuf di Nusantara kisaran abad 16-18 Masehi. Demikian pula ajaran-ajarannya disu-

---

176 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 1

177 Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009) h. 225

guhkan secara ringkas, yang memuat poin-poin pokoknya. Hal ini mengingat keterbatasan ruang dalam buku ini.

## A. Hamzah Al-Fansuri (1590 M): Ajaran tentang Wujud

Sufi pertama Indonesia yang kiprah dan karyanya berpengaruh pada perkembangan tasawuf di Indonesia adalah Syekh Hamzah Fansuri. Sebutan Fansuri merupakan istilah yang dipakai orang Arab untuk menyebut kota Barus, sebuah kota kecil yang terletak di sekitar pantai Barat Sumatera. Terletak antara Sibolga dan Singkel. Gagasan-gagasan Hamzah Fansuri tentang tasawuf banyak diungkapkan melalui bait-bait syair yang di kemudian hari banyak diinterpretasi oleh murid beliau yaitu Syamsuddin. Berdasarkan fakta-fakta yang terbatas para pengkaji ditemukan bahwa Hamzah Fansuri hidup antara pertengahan abad ke-16 M hingga awal abad ke-17 M atau sekitar tahun 1600-an M.<sup>178</sup> Menurut Drewes, Hamzah Fansuri diperkirakan meninggal sekitar tahun 1590 M.<sup>179</sup>

Kisah perjalanan intelektual Syekh Hamzah Fansuri banyak ia ceritakan sendiri dalam karya-karyanya. Di antaranya, ia pernah menimba ilmu di Makkah-Madinah, al-Quds, Baghdad dan Ayuthia. Adapun mazhab tasawuf Hamzah Fansuri ditengarai berafiliasi kepada Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jilani, tokoh sufi tersohor yang dalam bidang fikih bermazhab Hambali. Dalam salah satu karyanya, Hamzah Fansuri mengatakan bahwa ia mendapat sanad Tarekat Qadiriyyah saat kunjungannya ke Baghdad.<sup>180</sup>

178 Abdul Hadi, *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina 2001), h. 116

179 G.W.J. Darwes, L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, (Dordrecht-Holland: Foris Publication, 1986), h. 3

180 Fatih Husni, "Tasawuf dan Para Tokoh Sufi di Nusantara", diakses dari

<https://www.kompasiana.com/fatihhusni/5ad3d68fab12ae0e903d0742/tasawuf-dan-para-tokoh-sufi-di-nusantara> pada 1 Februari 2023

Pemikiran-pemikiran Hamzah Fansuri tentang tasawuf yang terkenal adalah mengenai wujud.<sup>181</sup> Menurut Hamzah Al-Fansuri, wujud itu hanyalah satu walaupun kelihatan banyak. Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin).<sup>182</sup> Ataupun semua benda-benda yang ada ini, sebenarnya adalah merupakan pernyataan saja dari pada wujud yang hakiki, dan wujud yang hakiki itulah yang disebut Allah.

Pemikiran wujud menurut Syaikh Hamzah Fansuri yaitu wujud itu satu yaitu Allah. Sedangkan wujud yang banyak adalah manifestasi (*tajali*) Tuhan di alam. Tuhan memiliki sifat dan zat, Tuhan menciptakan alam untuk dikenal, Tuhan menciptakan dengan pengetahuan Tuhan yang Qadim. Jadi manusia adalah ciptaan Tuhan yang sempurna, *tajalinya* Tuhan yang tinggi dibandingkan alam. Bahwa wujudnya itu tertuang dalam ajaran tarekat Qadariyyah, dan termasuk dalam karya-karyanya baik berbentuk buku-buku, risalah-risalah dan juga bentuk kesastraan.<sup>183</sup>

## **B. Syamsuddin As-Sumatrani (1630 M): Ajaran Martabat Tujuh**

Nama lengkapnya adalah Syeikh Syamsuddin Ibn Abdullah As-Sumatrani merupakan seorang ulama besar Aceh yang hidup pada abad ke-16 M dan ke-17 M. Beliau merupakan murid dari seorang ulama yang dikenal dengan nama Hamzah al-Fansuri. Beliau menguasai bahasa Melayu-Jawi, Parsi dan Arab. Antara cabang ilmu yang dikuasainya ialah ilmu tasawuf, fiqh, sejarah, mantiq, tauhid, dan lain-lain. Meskipun secara pasti tidak diketahui kelahiran be-

---

181 Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 34

182 Sri Mulyani, *Tasawuf Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 76

183 Sri Mulyani, *Tasawuf Nusantara*, h. 74

liau namun dari namanya menunjukkan bahwa beliau merupakan Ulama yang berasal dari Pasai (Aceh). Beliau meninggal dunia dalam pertempuran dengan portugis. Dalam kitab *Bustanul Salatin* karya Syekh Nurrudin ar-Raniri diperoleh keterangan bahwa Syamsuddin wafat pada hari ke-12 bulan Rajab tahun 1039 H/1630 M<sup>184</sup> dan dikebumikan di Kampung Ketek, Melaka.<sup>185</sup>

Syekh Syamsuddin adalah ulama yang merumuskan konsep Martabat Tujuh yang populer dalam sejarah sufi Nusantara yaitu ajaran yang menjelaskan *tajjalli* "manifestasi Tuhan" melalui tujuh jenjang. Ajaran tersebut mendapat pengaruh dari filsafat Neoplatonisme yang bersifat panteistis (Zoetmulder, 1990:127). Salah satu bahasan dalam konsep ini adalah masalah hubungan antara wujud dan hakikat Tuhan dan alam, ajaran itu disebut pula sebagai ajaran Wujuddiyah. Ajaran tasawuf yang termasuk ke dalam golongan tasawuf falsafi itu pada awalnya dikembangkan oleh Ibn Massarah (dari Cordova) dan Suhrawardi al-Maqtul (dari Persia); dan mencapai puncak kesempurnaannya pada ajaran Ibn 'Arabi di Andalusia abad ke-12 (Dahlan, 1991:31). Ajaran sentral Ibn 'Arabi adalah tentang *Wahdat al-Wujud* "Kesatuan Wujud" (Nasution, 1973:92; Hamka, 1984:153-154). Meskipun jaraknya cukup jauh, dapat dikatakan bahwa Syamsuddin as-Sumatrani masih meneruskan paham Ibn 'Arabi. Oleh sebab itu, Syamsuddin sering juga disebut sebagai tokoh aliran *Wujuddiyah*, penganut paham *Wahdat al-Wujud*.<sup>186</sup>

Ajaran Martabat Tujuh Syamsuddin ini oleh Syekh Nuruddin ar-Raniri dikelompokkan ke dalam ajaran *wujuddiyah* yang benar. Disamping ada pula ajaran serupa yang menyimpang. Hal ini disebutkan dalam kitab beliau, *Hujjatul Siddiq li alfadzi al-Zindiq*.

Mengenai mazhab Syamsuddin dalam bertasawuf, tidak ada data yang secara pasti menyebutkan beliau berafiliasi pada aliran tarekat tertentu. Namun, konsep Martabat Tujuh yang digagasnya diyakini merupakan ajaran yang berasal dari Syekh Muhammad Burhanpuri, tokoh pengarang *at-Tuhfah al-Mursalah ila Ruhi an-Nabi*. Sedangkan Burhanpuri sendiri bermazhab tarekat Syattariyah

184 Tirta Suwondo, "[Syamsuddin As-Sumatrani: Riwayat, Karya, Ajaran, Kecamatan, dan Pembe-laannya](#)", *Jurnal PANGSURA: Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, Juli-Desember 1998, Vol. 7, No. 4, hlm. 50

185 M Adli Abdullah, "[Mengenal Shamsuddin As Sumatraney](#)", diakses dari, <https://aceh.tri-bunews.com/2012/01/15/mengenal-shamsuddin-as-sumatraney> pada 8 Februari 2023.

186 Tirta Suwondo, "[Syamsuddin As-Sumatrani...](#)", hlm. 50

yang sempat populer di bumi Nusantara pada rentang abad ke 16 masehi.<sup>187</sup>

Dalam mengembangkan ajarannya Syamsuddin as-Sumatrani tidak hanya melakukannya secara tatap muka langsung, tetapi juga melalui karya tulisnya, baik dalam bahasa Arab maupun Melayu. Beberapa karangan yang memuat ajarannya antara lain ialah *Mir'atu al-Muhaqqiqin*, *Kharaqah*, *Dairatu al-Wujud*, *Sirru al-Anwar*, *Sirru al-Rububiyah*, dan *Kasy Sirrul-Tajjali al-Sajani*.<sup>188</sup> Karya-karya tersebut membuktikan bahwa tradisi menulis dalam penyebaran ajaran tasawuf sudah dilakukan oleh ulama sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Kitab-kitab tersebut kemudian diajarkan ke berbagai daerah kepada masyarakat oleh para muridnya. Maka tak heran, tasawuf dapat berkembang meluas di pelosok Nusantara.

## C. Nuruddin Ar-Raniri (1658 M): Menentang Ajaran Wujudiyah

Tokoh sufi selanjutnya adalah Syekh Nuruddin ar-Raniri. Sosok sufi yang bernama lengkap Nuruddin bin Ali bin Hasanji ini berasal dari keluarga Ranir, komunitas Arab yang berada di Gujarat, India. Ia mempunyai pengaruh besar sebagai tokoh sufi dan pembaharu paling penting di Nusantara pada sekitar abad 17 M.<sup>189</sup> Beliau wafat sekitar tahun 1658 M. Ibu beliau adalah wanita melayu asli yang dipersunting oleh ulama imigran dari Hadramaut, Yaman, Syekh Ali ar-Raniri. Ar-Raniri terkenal sebagai tokoh sufi yang menentang keras doktrin ajaran dari Hamzah Fansuri dan Syamsuddin tentang *wujudiyah* atau *wahdatul wujud*.<sup>190</sup>

187 Fatih Husni, "Tasawuf dan Para...", diakses pada 30 Januari 2023

188 Tirta Suwondo, "[Syamsuddin As-Sumatrani...](#)", hlm. 51

189 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur...*, h. 202

190 Rusdiyanto dan Musafar, "Ajaran Wujudiyah menurut Nuruddin Ar-Raniri", *Jurnal Potret*

Diskursus mengenai ajaran tasawuf sejak awal sudah terjadi perbedaan pendapat sebagaimana dalam bidang ilmu lain seperti tafsir, fikih maupun ilmu Kalam. Hal ini bisa terbaca jelas dari karya beliau yang sangat menentang ajaran kemanunggalan makhluk dengan penciptanya tersebut. Selain itu, juga sebagai seorang faqih bermazhab Syafi'i (menurut sebagian sumber), teolog, ahli hadis, sejarawan dan ahli perbandingan agama.<sup>191</sup>

Hal ini menjadi point kritik Ar-Raniri dalam konsep tasawufnya. Menurut Edwar Djmaris sebagaimana dikutip Rusdiyanto, Ar-Raniri berpendapat bahwa jika makhluk dan alam itu satu, maka semua hewan, tumbuhan dan hal-hal yang berwujud adalah Allah. Dengan demikian apa yang dimakan, diminum, dibakar adalah Allah. Hal itu juga berarti bahwa segala perbuatan manusia, termasuk perbuatan tercela juga perbuatan Allah. Dalam argument kedua, Ar-Raniri mengatakan bahwa jika memang benar bahwa Tuhan dan makhluk itu hakikatnya satu, maka manusia memiliki sifat-sifat Allah, dengan demikian manusia akan mengetahui dan dapat berbuat segala sesuatu, baik itu yang ada di langit dan di bumi. Dua argument<sup>192</sup> tersebut menurut Ar-Raniri, cukup tepat dan masuk akal untuk menggugurkan ajaran *wujudiyah*. Ar-Raniri menjelaskan kedudukan Allah dan makhluk. Alam semesta merupakan ciptaan Allah dan Allah adalah penciptanya.<sup>193</sup> Pendapat Ar Raniri tersebut menunjukkan ketidaksepakatannya dengan konsep *wujudiyah* atau *wahdatul wujud*.

Untuk memperkuat argumennya, Ar Raniri juga menunjukkan alasan lain untuk mengkritik ajaran *wujudiyah*. Ar-Raniri menyatakan bahwa syari'at berbeda dengan hakikat. Sehingga perbedaan Tuhan dengan makhluk hanya dari segi syari'atnya saja, bukan dari segi hakikatnya. Ar-Raniri dalam hal ini, mengambil pendapat beberapa Ulama besar diantaranya adalah Abu Hafis Suhruardy yang menyatakan bahwa "setiap hakikat yang disanggah oleh syari'at, maka ia zindiq". Pendapat kedua diambil dari Abu Qasim al-Qusyairi bahwa "tiap-tiap hakikat yang tidak berkaitan dengan syari'at,

---

APemikiran: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Vol. 22, No. 1, 2018, h. 3

191 Fatih Husni, "Tasawuf dan Para Tokoh Sufi...", diakses pada 1 Februari 2023

192 Edwar Djmaris, *Hamzah Fansuri dan Nuruddi Ar-Raniri*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departement Pendidikan Dan Kebudayaan, 1995), h. 25-26

193 Rusdiyanto dan Musafar, "Ajaran Wujudiyah ...", h. 5

maka ia tidak berhasil".<sup>194</sup> Penolakan terhadap ajaran *wujudiyah* oleh Ar Raniri bukan tanpa alasan. Argumen yang dibangun juga berdasarkan alasan-alasan yang masuk akal dan disertai pendapat-pendapat ulama sebelumnya.

## D. Syekh Abdurrauf As Singkili (1693 M): Pengembang Tarekat Syattariyah

Ulama sufi berikutnya yang berpengaruh dalam perkembangan tasawuf di Nusantara adalah Abdurrauf As Singkili. Nama lengkapnya adalah Abdurrauf bin Ali Al-Jawi al Fansuri as Singkili. Ia lahir pada tahun 1615 M dan meninggal pada tahun 1693 M. Dilihat dari namanya beliau adalah seorang Melayu dari Fansur, Singkil. Masyarakat Aceh memberikan penghormatan kepada beliau dengan julukan Syiah Kuala atau Teungku di Kuala. Dalam sejarah Islam Nusantara disebutkan, bahwa<sup>195</sup> Abdurrauf adalah seorang intelektual terkemuka di abad XVII Masehi.<sup>196</sup>

Perjalanan intelektual Abdurrauf tercatat pernah menimba ilmu di Saudi Arabia selama 19 tahun dengan ulama-ulama ternama seperti Syekh al-Qusyayi, Syekh al-Kurani dan yang lainnya. Ia studi di beberapa tempat seperti Dhuha (Doha) di wilayah Persia, Yaman, Jeddah, Makkah dan Madinah.<sup>197</sup> Sekitar tahun 1661 M, Syekh Abdur Rauf Singkel kembali ke Indonesia. Abdurrauf juga berguru pada Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.<sup>198</sup>

194 Rusdiyanto dan Musafar, "Ajaran Wujudiyah...", h. 5

195 Peter G. Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, (London: Hurst Company, 2001), h. 125

196 Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporannya*, (Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), h. 1-2

197 Alyasa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala dalam bacaan Populer Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), h. 3

198 Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili...*, h. 4

Karya tulis Abdurrauf sangat banyak. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa ia telah mengarang lebih dari 30 naskah. Naskah-naskah tersebut tertulis dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab. Karya tulis Abdurrauf yang sampai sekarang beredar luas dan masih terus dikaji dalam pendidikan tradisional di Aceh adalah buku kecil yang berjudul *al-Mawa'iz al-Badi'ah*.

Sejarah tasawuf mencatat bahwa Abdurrauf terkenal sebagai pembawa dan pengembang Tarekat Syattariyah di Aceh yang kemudian berkembang ke berbagai pelosok Nusantara. Tarekat tersebut disebarkan oleh para muridnya ke berbagai wilayah seperti Sulawesi, Sumatera hingga Jawa. Abdurrauf mendapatkan ijazah Syattariyah dan Naqsyabandiyah.<sup>199</sup>

Mengenai tarekat yang dianut, Abdurrauf memilih tarekat Syattariyah. Hal ini berbeda dengan tarekat yang dianut teman seperguruannya, seperti Syekh Yusuf Maqassari yang menganut dan mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah. Ia berpandangan, bahwa Tarekat Syattariyah lebih mudah dan lebih tinggi. Abdurrauf berargumen, dasar amalnya dari Al-Quran dan hadis serta dikerjakan oleh banyak sahabat.<sup>200</sup>

Metode penempaan diri yang diajarkan Abdurrauf adalah pembacaan dzikir dan wirid Tarekat Syattariyah. Ajaran beliau ini menyebar luas ke daerah Sumatera dan Jawa. Berkembangnya ajaran tersebut tidak lepas dari peran para muridnya, di antaranya Burhanudin Ulakan dan Muhyidin yang berasal dari Pamijahan.<sup>201</sup>

---

199 Pendiri thariqah Naqsyabandiah ini seorang pemuka tasawuf terkenal yaitu Muhammad Badau al-din al-Uwais al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318 M-791 H/1389 M). Ia dilahirkan di Desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahirnya Imam Bukhari. Lihat, H.A. Fuad Said, Hakikat Thariqah Naqsyabandiyah (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), h. 23 dan Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili...*, h. 7

200 Menurut Damanhuri Basyir, data ini bersumber dari kumpulan Naskah Abdurrauf yang digabungkan dengan 'Umdat al-Muhtajin, pada hal. 115-116. kitab ini sebenarnya tidak pakai halaman, halaman ini dibuat museum Negeri Aceh, buku tersebut tersimpan pada museum tersebut. Lihat Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili...*, h. 7

201 Fatih Husni, "Tasawuf dan Para Tokoh Sufi...", diakses pada 1 Februari 2023

# Daftar Pustaka

- Abdullah, M Adli, "Mengenal Shamsuddin As Sumatraney", dari, <https://aceh.tribunnews.com/2012/01/15/mengenal-shamsuddin-as-sumatraney>
- Abubakar, Alyasa', *Karya Syiah Kuala dalam bacaan Populer Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Abdurrauf Syiah Kuala, 1994
- Aizid, Rizen, *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*, Yogyakarta: Diva Press, 2016
- Anwar, Rosihan, *Akhlik Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009
- Arifin, Bey, *Mengenal Tuhan*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1961
- Azra, Azyumardi dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2007
- Basyir, Damanhuri, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporannya*, Aceh: Ar-Raniry Press, 2019
- Darwes, G.W.J., L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, Dordrecht-Holland: Foris Publication, 1986
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993
- Djamaris, Edwar, *Hamzah Fansuri dan Nuruddi Ar-Raniri*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departement Pendidikan Dan Kebudayaan, 1995

Hadi, Abdul, *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina 2001

Haways, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlash, 1930

Fatih Husni, "Tasawuf dan Para Tokoh Sufi di Nusantara", <https://www.kompasiana.com/fatihhusni/5ad3d68fab12ae0e903d0742/tasawuf-dan-para-tokoh-sufi-di-nusantara>

Iskandar, Salman, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, Solo: Tiga Serangkai, 2011

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006

Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana, 2006

Patmawati dk, *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019

Riddell, Peter G., *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, London: Hurst Company, 2001

Rusdiyanto dan Musafar, "Ajaran Wujudiyah menurut Nuruddin Ar-Raniri", *Jurnal Potret Pemikiran: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, 2018

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan, 2008

Solihin, *Melak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

Suwondo, Tirto, "Syamsuddin As-Sumatrani: Riwayat, Karya, Ajaran, Kecaman, dan Pembelaannya", *Jurnal PANGSURA: Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, Juli-Desember 1998, Vol. 7, No. 4

Wibowo, Rahamad Ari, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Ays'aru dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 02, No 1, Juni 2018

Wikipedia, *Ahmad Khātib as-Sambāsi*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad\\_Kh%C4%81tib\\_as-Samb%C4%81si](https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Kh%C4%81tib_as-Samb%C4%81si)

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# Profil Penulis



**Winarto, S.Th.I., M.S.I.** adalah penulis kelahiran Sragen, 5 April 1985. Setelah lulus MI Butuh Sragen tahun 1998 dan MTsN Plupuh Sragen tahun 2001, penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Surakarta dan nyantri di Pondok Pesantren *Tahfidz wa Ta'limil Qur'an* (PPTQ) Masjid Agung Surakarta.

Ia mengenyam Pendidikan S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo (2009) dan S2 Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam (2012) di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Tahun 2021, penulis melanjutkan Program Doktorat (S3) Studi Islam di Universitas yang sama.

Keaktifannya dalam dunia tulis menulis sudah dimulai sejak mahasiswa. Ia bergabung di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Surat Kabar Mahasiswa AMANAT. Selama kuliah, penulis juga aktif berorganisasi, diantaranya: PMII, Ketua DPM FU dan Ketua KMA.

Dalam dunia akademik, penulis tercatat pernah mengajar di Fakultas Syariah IAIN Surakarta (2017-2019). Selain mengajar, ia juga aktif dalam dunia jurnalistik. Saat di kampus tersebut, penulis diamanahi sebagai Pembina Literasi, Riset dan Jurnalistik (2018), Pimred *Sharia Cyber Army* (SCA) Website Fakultas Syariah (2018), Pengajar Jurnalistik Ponpes Munawir Syadzali (2017-2018).

Penulis yang kini mengabdikan sebagai dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo ini, telah menghasilkan berbagai karya, baik dalam bentuk artikel populer, artikel ilmiah maupun buku.

Karya dalam bentuk artikel populer yang telah diterbitkan diantaranya berjudul "Ganyang Koruptor" (*Suara Merdeka*, 2007), "Pesanan Damai Kyai Hasyim Muzadi" (*bekaneews.com*, 2017), "Jejak Di-

plomasi Raja Salman” (*bekaneews.com*, 2017), “Melawan Radikalisme” (*bekaneews.com*, 2017), “Ikhtiar Menuju Kemajuan Islam Indonesia” (*iain-surakarta.ac.id*, 2017), “Motivasi dari Sosok Profesor” (*www.harakatuna.com*, 2018), “Trik Tuman Menulis Artikel Populer yang Memesona dan Memikat” (*syariah.uinsaid.ac.id*, 2019), dan “Yang Hilang dari Media Sosial” (*islamsantun.org*, 2019).

Sementara karya dalam bentuk artikel ilmiah berjudul “Term-Term Keadilan dalam Al-Qur’an” (*Syariati: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hukum*, Vol. 3 No. 1, 2017), “Pendampingan Manajemen Pengelolaan Sampah di Masyarakat Desa Gagaksipat Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali” (*Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, Vol. 19 No. 2, 2019), “Studi Paham Keagamaan: Optimalisasi Tauhid Amali dalam Upaya Mencegah Radikalisme Remaja” (*Yaqhzan: Jurnal Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 8 No. 1, 2022), dan “Implementasi Paradigma Antroposentris dalam Kajian Ilmu Kalam” (*Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10 No. 2, 2022).

Adapun dalam bentuk buku yang telah diterbitkan adalah Antologi Esai *Dari Halliday hingga Hanan Attaki: Generasi Milenial Membincang Generasi Z* (Tim Penulis, Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2019), *Teologi Islam Terapan: Membumikan Keimanan untuk Kemanusiaan dan Peradaban* (Yogyakarta: Navesi Press, 2022) dan *Teologi Keadilan Gus Dur* (Yogyakarta: Navesi Press, 2022) dan *Book Chapter Akhlak Tasawuf* (Tim Penulis, Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023).

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# Bab 10

## Tarekat dalam Tasawuf

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# A. Pengertian Tarekat

Secara etimologi tarekat memiliki arti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang memiliki arti yang sama yaitu; 1) *tariqah-taraiq*, 2) *uslub*, 3) *madzhab*, 4) *halah*, 5) *suluk*, yang berarti metode, sistem, madzhab, aliran, haluan, dan keadaan.

Secara terminologi tarekat diartikan beragama, di antaranya:

1. Musadad (Musadad, 2018) menurutnya tarekat adalah perjalanan yang akan dilalui oleh seseorang yang menginginkan dekat dengan Allah Swt.
2. Amin (Amin, 2012) yang menjelaskan bahwa tarekat sebagai jalan yang dipandu oleh seseorang dengan melandaskan perbuatannya kepada ajaran Islam dan meng-hindari perbuatan yang dilarang Islam.
3. Annemarie Schimmel (Schimmel, 2000) memberikan penjelasan bahwa tarekat adalah jalan yang dilalui oleh seseorang yang sesuai dengan syariat Islam dalam rangka menuju ridho Allah Swt.
4. Abu Bakar Aceh (Aceh, 1996) berpendapat tarekat adalah jalan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw., yang diajarkan kepada para sahabat, tabi'in dan guru yang saling sambung menyambung.
5. Harun Nasution (Nasution, 2012) menyebutkan bahwa tarekat merupakan upaya seorang sufi dalam menjalankan apa-apa yang diperintahkan Allah Swt., dan menjaduhi laranganNya dengan menunjukkan *taqarrub ilallah*.
6. Alwi Shihab (Shihab, 2009) tarekat adalah tahapan jalan bagi seorang sufi untuk dekat dengan Allah Swt., melalui pelatihan mengamalkan wirid, dzikir dan *muroqobah*.

Tarekat merupakan cara yang amat praktis dalam bimbingan pribadi menuju cara berfikir, berperasaan dan melakukan tindakan,

terkadang tarekat juga dimaknai sebagai rambu-rambu pada pelaksanaan ibadah yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw., dan diikuti para sahabat sampai kemudian turun temurun kepada guru-guru secara berantai dan bersambung. Tarekat dinamakan juga sebagai sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang *syekh*, yang memiliki cara ritual sendiri dan dzikir-dzikir tertentu.

Jika dilihat dari pengertian dan perjalanannya tarekat dapat dikatakan sebagai jalan atau arah yang membimbing seseorang untuk dekat dengan Allah Swt., melalui lisannya, pikirannya dan perbuatannya dengan cara menjalankan ibadah yang dicontohkan oleh Nabi Saw., dan diikuti oleh para sahabat dan tabi'in sampai kepada guru yang mengajarkan tarekat tersebut.

## B. Faktor-Faktor Munculnya Tarekat

Tarekat dalam tasawuf berkembang mengikuti perjalanan para *masyayikh* ke berbagai belahan dunia, sebab itulah kemudian muncul ragam tarekat dalam tasawuf, jika diperhatikan tarekat muncul disebabkan beberapa hal, yaitu:

1. Munculnya keinginan dari para sufi untuk meningkatkan ibadah sebanyak-banyaknya, dari ketidakpuasan menjalankan ibadah yang biasa dilakukan itulah kemudian peningkatan ibadah dilakukan sebagai sebuah jalan (*suluk*) untuk dekat dengan Allah Swt., kadangkala kebiasaan menjalankan ibadah yang berlebihan itu bertentangan dengan ibadah yang telah dianjurkan dan ditetapkan oleh Nabi Saw.
2. Dalam penafsiran terhadap ayat tentang tasawuf terjadi perbedaan di antara para ulama, akibatnya muncul persamaan dan perbedaan bahkan kadang pertentangan, dari sinilah muncul pengertian menurut masing-masing ulama dan diturunkan-

nya kepada praktik ibadah yang pada akhirnya menjadi tarekat (Sale, 2010).

## C. Sejarah Singkat Tarekat

Awal mulanya tasawuf dijalankan dan dipraktikkan dalam kehidupan individu, lambat laun setelah perkembangan tasawuf kemudian tarekat dijadikan sebagai falsafah dalam hidup, terutama saat periode tasawuf memegang peranan penting dalam kehidupan. Sekitar abad ke 6 dan 7 H/ 11 M muncul cikal tarekat Qodariyah yang diajarkan oleh Muhy al Din Abd Qadir Jaelani (w.561 H/1166 M), dari sinilah perkembangan berbagai aliran muncul baik sebagai cabang dari Qodariyah maupun berdiri sendiri.

Meskipun secara lembaga tarekat sulit untuk ditelusuri historisnya. Karena dalam beberapa literatur yang pertama kali memperkenalkan tarekat adalah Abdul Qodir Jaelani di Bagdad, dan pada awalnya berkembang di daerah khurasan (iran) dan Mesopotamia (irak). Muncul pada tahun 9617 H/1220 M tarekat Yasafiyah yang dibentuk oleh Abd Al Khaliq al Ghuzdawami. Tahun 1389 M terbentuk tarekat Naqsyabandi di Turkistan oleh Al Awisi al Bukhari, dan tarekat Khawtiyah didirikan oleh Umar al Khalwati tahun 1397 M. Kemudian setelah itu tarekat berkembang ke berbagai pelosok belahan dunia.

Ulama sufi yang *mutaakhirin* menyebutkan tarekat sebagai perkumpulan individu atau organisasi yang merujuk pada satu *syaiikh* tertentu yang memenuhi persyaratan suluk dan berada pada beberapa wilayah secara berkelompok yang disebut *zawiyah*, *rubath* maupun *khaniqah* (tempat khusus untuk beribadah kaum sufi).

## D. Tujuan Tarekat

Tarekat merupakan jalan menuju kedekatan kepada Allah Swt., sebab itulah yang menjadi tujuan tarekat (Suteja, 2016) adalah:

1. Mengapai *ma'rifat* yaitu mengetahui rahasia dibalik tabir cahaya Allah Swt., dan Rasul-Nya.
2. *Riyadhah*, yaitu melakukan latihan melaksanakan segala perintah Allah melalui dzikir dan *wirid*.
3. *Mujahadah* yaitu pengendalian hawa nafsu dari berbagai keinginan dunia.
4. Mensucikan sifat-sifat buruk yang ada pada diri dan mengisinya dengan sifat-sifat yang mulia melalui berbagai sikap dalam berbagai segi.

## E. Jenis-Jenis Tarekat

Perkembangan tarekat terus berlanjut seiring dengan lahirnya murid-murid yang mengikuti guru (*mursyid*) yang melahirkan perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Dan pada akhirnya tarekat mengalami pergeseran makna, jika pada permulaannya tarekat dijadikan cara yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk bisa dekat dengan Allah Swt., pada tahap berikutnya istilah tarekat menunjukkan suatu metode psikologi yang dilakukan oleh seorang sufi (*mursyid*) kepada muridnya agar lebih dalam mengenal Tuhannya (Syam, 2008).

Perkembangan ini pula kemudian menjadi tarekat secara garis besar terdiri dari dua yaitu *mu'tabarah* dan *ghairu mu'tabarah*:

Tarekat *mu'tabarah* atau disebut juga dengan tarekat yang sah, adalah tarekat yang seluruh amalannya dapat dipertanggungjawabkan sesuai syariat. Semangat dari tarekat *mu'tabarah* yaitu rasa keselarasan dan kesesuaian dengan ajaran esoterik Islam (Mawangir, 2013).

*Ghairu mu'tabarah* yaitu tarekat yang tidak sah yang menjalankan amalan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan menyimpang dari syariat Islam (Et.all, 2008).

## F. Ajaran Pokok Tarekat

Ajaran tarekat (Fata, 2011; Irfaan, 2018) bertumpu pada lima hal:

1. Mencari dan mendalami segala ilmu untuk diamalkan sebagai ibadah dalam proses mendekatai Allah Swt.
2. Meniru dan menjadikan guru serta teman sejawat sebagai *uswah* dalam melaksanakan ibadah.
3. Meninggalkan segala yang diringankan dalam agama (*rukshoh*) dan *ta'wil* dalam rangka menjaga kesempurnaan ibadah.
4. Memenuhi dan menghabiskan waktu dengan *wirid* dan doa untuk membentuk pribadi yang baik.
5. Melakukan pengekan terhadap hawa nafsu agar terhindar dari perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan syariat untuk menjaga keselamatan diri.

Kelima ajaran pokok tersebut bertumpu pada satu inti utama yaitu berusaha mengendalikan hawa nafsu yang buruk dan menghiasa diri dengan sifat yang terpuji agar lebih dengan dengan Allah Swt.

## G. Tahapan Dalam Tarekat

Tarekat memiliki tahapan-tahapan (Dodi, 2018; Rahayu, 2020; Sholihah, Maarif, & Romadhan, 2021) sebagai latihannya, yaitu:

1. Tahapan pertama; melaksanakan ibadah baik yang *fardhu* dan sunnah dengan sesungguhnya dan tidak menghiraukan urusan dunia, memperbanyak diri dengan dzikir, *i'tikaf*, *sholawat* dan *istigfar*.
2. Tahap kedua; melakukan praktik batin dengan cara berbudi luhur, memurnikan hati dan sungguh-sungguh dalam menahan hawa nafsu dan memperindahkannya dengan perbuatan baik.
3. Tahapan ketiga; masa melatih dan memperjuangkan jiwa agar menjadi kuat agar bisa melepaskan diri dari kotoran dunia, menjadikan jiwa agar menjadi suci secara murni, dan menjadikan alam sebagai hakikat wujud.
4. Tahapan keempat; masa menghapus secara keseluruhan, dengan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, panca indera menjadi lenyap sampai pada tingkat mampu mengetahui *halaqah* (pertemuan) dengan mendapatkan *khasaf* (ketetapan) mengetahui rahasia-rahasia alam dan ketuhanan yang dapat merasakan nikmat.

Dalam tahapan terakhir inilah seorang sufi akan mendapatkan permasalahan-permasalahan berupa kesulitan-kesulitan yang akan berdampak fatal terkecuali didasari dengan iman yang kuat.

## H. Komponen-Komponen dalam Tarekat

Tarekat sebagai sebuah metode tidak akan bisa berjalan tanpa adanya komponen yang saling berkaitan, demikian halnya ketika tarekat sebagai sebuah jalan tidak akan bisa ditelusuri tanpa adanya pemberi petunjuk dan penelusur jalan tersebut. Di antara komponen-komponen dalam tarekat adalah:

### 1. Guru atau *mursyid*.

Mursyid merupakan seorang guru yang memegang peranan penting dalam tarekat, karena dengan *mursyid* itulah jalan menuju kedekatan dengan Allah Swt., akan dapat dilalui (Pratama, 2018). *Mursyid* sering juga dikatakan sebagai perantara antara murid dengan Allah Swt. Peran dan fungsi mursyid dalam tarekat (Pratama, 2018) di antaranya;

- a. Orang yang melestarikan *sanad*, dalam tarekat sanad menjadi penting karena keabsahan seorang guru akan terlihat dari *sanad* yang dimilikinya apakah ia termasuk yang *muttasil* dan *mu'tabarah* atau tidak. Di sisi inilah akurasi ajaran dan sumber asalnya dapat dipertanggungjawabkan sehingga seorang *mursyid* tidak mengajarkan atas dasar kehendaknya sendiri. Meskipun sanad tasawuf tidak kaku seperti dalam periwayatan *Hadits*, karena ada juga yang tidak melalui sanad seperti dalam sistem *Barzakhi* (silsilah yang dilakukan melalui spiritual karena pembaiatannya dilakukan di alam *barzakh*) (Siregar, 2009). Silsilah ini banyak ditentang oleh kaum sufi dan menyebutkannya dengan kepalsuan. Ada silsilah lain yaitu silsilah yang berasal dari Uwais al Qarni (Badaruddin & Mahyuddin, 2021) orang Yaman yang hidup di zaman Nabi Saw., tapi tidak pernah bertemu dengan Nabi tetapi di Islamkan oleh ruh Nabi setelah wafat;

- b. *Mursyid* juga memiliki peran sebagai *talqin* atau penyebar *kalimat toyibah*. Dalam konteks tasawuf seorang murid tidak bisa masuk kecuali setelah melalui baiat kepada ahlinya, unsur terpenting dalam baiat adalah *talqin* dzikir, yaitu bacaan dzikir yang benar menurut metodenya *mursyid* yang akan membedakan dengan tarekat lainnya. Dalam kontek inilah seorang *mursyid* sedang menanamkan benih unggul kepada hati muridnya sehingga bisa tumbuh dengan baik dalam *qalbu* muridnya. Baiat itu sendiri merupakan kesanggupan dan kesetiaan kepada *mursyid* untuk menjalankan segala kebaikan yang telah diperintahkan oleh *mursyidnya*;
- c. *Mursyid* sebagai *tawasul*. Dalam ajaran tasawuf keberadaan *mursyid* menjadi perantara bagi murid menuju *ma'rifat* Allah Swt. Dengan *wasilah mursyid* inilah seorang murid akan dapat menuju Allah Swt;
- d. *Mursyid* sebagai *rabithah* yaitu penghubung yang lebih spesifik dibandingkan *wasilah*. *Rabithah* itu sendiri ada dua; *rabithah* wajib seperti menghadapkan wajah ke arah ka'bah, *rabithah* sunnah seperti gambaran seorang makmum yang memandangi gerak-gerik imamnya dalam melakukan shalat berjama'ah, dan *rabithah* harus yaitu seperti melihat sesuatu yang baik disaat mau mengerjakan suatu amalan, dengan harapan menjadi baik juga (Aceh, 1996);
- e. *Mursyid* sebagai *tawajjuh*, dalam hal *tawajjuh* seorang murid akan bertatap muka langsung dengan *mursyid* berhadapan-hadapan sebagai bentuk pendidikannya dan *mushahabah* (bersamaan) yang dilakukan secara rutin menurut kebiasaan dan aturan masing-masing *mursyid*.
- f. *Mursyid* sebagai *irsyad* (petunjuk) kepada muridnya. Dalam kontek ini seorang *mursyid* bertanggung jawab terhadap muridnya dalam melakukan bimbingan secara lahir maupun batin dalam aktivitas tasawuf; karena seorang murid tidak boleh melakukan amalan semaunya ia harus mengikuti petunjuk *mursyidnya*;

# Daftar Pustaka

- Aceh, A. B. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: FA,H.M TAw-i&Son Bag.
- Amin, S. M. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Badaruddin, F., & Mahyuddin, M. K. Bin. (2021). Autoriti Sanad Tarekat dan Peranannya dalam Ilmu Tasawuf. *International Journal of Islamic Thought*.
- Cecep Alba. (2009). *Cahaya Tasawuf*. Bandung: CV. Wahana Karya grafika.
- Dodi, L. (2018). Antara spiritualitas dan realitas Tarekat Shiddiqiyah dalam bingkai fenomenologi Annemarie Schimmel. *Prosiding Nasional, 1*, 29–54.
- Et.all, T. A. (2008). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ictiyar Baru Van Hoeve.
- Fata, A. K. (2011). Tarekat. *Al-Ulum, 11*(2), 373–384.
- Irfaan, S. (2018). Institusionalisasi Ajaran Tasawuf dalam Gerakan Tarekat. *Tajdid, 25*(1).
- Jumantoro, Totok, S. M. A. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Mardani, D. A. (2019). Spritual entrepreneurship dalam pemberdayaan ekonomi umat: Studi terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 194–206*.
- Mawangir, M. A. S. (2013). *Tasawuf Konstektual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka.

- Musadad, A. J. (2018). *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*. Yogyakarta: CV. Global Press.
- Nasution, H. (2012). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. (2015). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pratama, A. R. I. M. (2018). Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(1).
- Rahayu, E. S. (2020). Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat dan Hakikat. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 3(1), 125–133.
- Sale, A. F. (2010). *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan.
- Schimmel, A. (2000). *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terj. Supardi Djoko Darmono dkk, dari *Mystikal Dimension Of Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, A. (2009). *Akar Tasawuf Di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi*. Depok: Pustaka Iman.
- Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 299–317.
- Siregar, L. H. (2009). Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial. *Jurnal: Miqot*, 33(2), 169–187.
- Suteja. (2016). *Tasawuf Di Nusantara (Tadarus Tasawuf dan Tarekat)*. Cirebon: CV. Aksarasatu.
- Syam, N. (2008). *Tasawuf Kultural (Fenomena Shalawat Wahidiyah)*. Yogyakarta: LKIS Printing.

# Profil Penulis

**Dr. M. Dahlan R., M.M., M.Pd** adalah dosen di universitas Ibn Khaldun Bogor fakultas agama Islam, menyelesaikan doktoral pada tahun 2014 di UIKA Bogor bidang pendidikan Islam, dan menyelesaikan pendidikan Magister dari dua jurusan yang berbeda, Magister Agama (MA) didapatkannya dari fakultas Dakwah UIA, sementara Magister Pendidikan (M.Pd) didapatkannya dari UMPO, sehari-hari mengampu mata kuliah yang serumpun dengan pendidikan Islam di antaranya: Ilmu Pendidikan Islam, Akhlak Tazkiyatun Nafs, Akhlak Tasawuf, Materi Aqidah Akhlak. Sepanjang karirnya menjadi dosen pernah menduduki jabatan sebagai wakil dekan, ketua prodi dan ketua unit mutu FAI, sebagai penulis non fiksi dan editor bersertifikat BNSP. Selama berkiprah menjadi dosen telah banyak menuliskan karya tulis baik berupa buku, book chapter, jurnal maupun editor, sampai saat ini sudah ada 12 buku yang ditulis dan lebih dari 50 naskah telah diterbitkan di jurnal nasional maupun internasional bereputasi, sebagai penulis utama maupun sebagai penulis. Email yang bisa dihubungi dahlanr74@gmail.com.

# Bab 11

## Implementasi Akhlak Tasawuf dalam Kehidupan

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# A. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata implementasi bermakna pengamalan, penerapan dan aplikasi. Secara istilah implementasi adalah menerapkan atau mengamalkan suatu ilmu dalam kondisi tertentu (KBBI: 2008, 580). Implementasi juga bisa diartikan sebagai upaya menyesuaikan pekerjaan, sikap dan keyakinan dengan disiplin ilmu yang ada dan sesuai dengan konteks kehidupan. Dengan pengamalan suatu disiplin ilmu, maka suatu sikap dan pekerjaan dapat dianggap benar dan tidak bertentangan dengan norma, peraturan dan budaya yang berlaku.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam harus dijadikan sebagai referensi primer. Al-Qur'an banyak membahas tentang pentingnya implementasi yang umumnya dinarasikan dengan kata "amal" yang bermakna pekerjaan. Biasanya kata "amal" disandingkan dengan kata "iman". Seperti "Alladzina Amanu wa Amilusshalihah" dan sejenisnya yang notabenehnya mengintegrasikan antara iman dengan amal kebaikan (Zakki & Saputra, 2022). Seperti yang ditunjukkan dalam QS. Muhammad ini:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ  
وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

Artinya: orang-orang yang beriman kepada Allah Swt., dan mengerjakan kebaikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., itulah kebenaran yang datang dari Tuhan mereka, nisya Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. (QS. Muhammad: 47, 2).

Ayat tersebut sebagai salah satu bukti bahwa implementasi menduduki posisi strategis dalam berbagai aspek. Iman saja tidak cukup untuk mendapatkan kebaikan yang diberikan oleh Allah Swt., tetapi harus disertai dengan pengamalan. Hal ini juga diperkuat dengan sabda Rasulullah Saw., yang artinya "Barang sia-

pa yang mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, maka Allah Swt., akan memberikan ilmu/pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui”.

## B. Urgensi Implementasi Ilmu Akhlak Tasawuf

Mengenai implementasi atau penerapan suatu ilmu, Ibnu Ruslan mengatakan “*setiap orang yang melakukan ibadah/amal kebaikan tanpa ilmu, maka amalnya ditolak (mardud)*”. Semua ilmu menjadi landasan dalam melaksanakan rangkaian kegiatan. Ilmu menjadi petunjuk untuk kebenaran suatu amal perbuatan (Zakki: 21, 39). Termasuk dalam hal ini adalah ilmu tentang akhlak dan tasawuf yang merupakan dasar dalam memperbaiki sikap dan tingkah laku. Akhlak tasawuf juga membahas tentang masalah tatacara mensucikan jiwa.

Akhklak dan tasawuf merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam semua aspek kehidupan. Dengan landasan akhlak tasawuf seseorang dapat melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik dan benar. Disiplin ilmu ini akan mengantarkan pada sikap-sikap terpuji (*akhlāq mahmudah*) dan jauh dari sikap-sikap tercela (*akhlak madzmumah*). Suatu sikap di mana setiap orang mendambakan kemuliaan, keselamatan dan kemenangan di dunia dan akhirat.

Kemuliaan adalah hak setiap individu manusia yang harus selalu dijunjung tinggi. Tentunya dibutuhkan kesadaran dalam menjaga, merawat dan mempertahankan kemuliaannya selama hidup di dunia. Hakikat kemuliaan manusia terletak pada kemampuannya dalam menjaga kesucian jiwa dari sifat-sifat tercela. Manusia yang tidak mampu menjaga dari sifat ini akan mengurangi tingkat kemuliaannya dan menurunkan kualitas kemanusiaannya. Oleh karena itu, sifat-sifat mulia harus menjadi bagian internal manusia yang terus terintegrasi.

Sikap terpuji adalah sikap yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, meneladani kehidupan Rasulullah Saw., dalam kehidupan sehari-hari, melestarikan atau melanjutkan kebiasaan para ulama' yang hidup pada abad sebelumnya. Sikap terpuji ini sebagai manifestasi kebersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang memancarkan cahaya dari sanubari yang paling dalam. Pancaran cahaya ini kemudian menjadi energi positif yang dapat menggerakkan panca indera dan anggota tubuh lainnya dalam melaksanakan berbagai macam kegiatan.

Secara umum kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat disimpulkan menjadi dua macam ibadah, yaitu ibadah *makhdhah* dan *ghairu makhdhah*. Dua macam ibadah ini akan dijelaskan dengan luas di bawah ini:

### 1. Ibadah *Makhdhah*

*Makhdhah* secara bahasa adalah murni dan atau tanpa perantara. Ibadah *makhdhah* merupakan bentuk ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah Swt. dan tanpa perantara manusia atau makhluk lain. Ibadah ini mengajarkan ketulusan jiwa dan kekosongan dari benda-benda dunia menuju kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah Swt.

Hal tersebut sebagaimana konsep ihsan, yaitu suatu konsep yang mengajarkan pada seorang hamba menyembah kepada Allah Swt., seakan ia melihatNya atau ketika beribadah merasa dilihat, diawasi dan diperhatikan oleh Allah. Pada kondisi ini seorang yang beribadah akan merasakan kenikmatan yang sangat bernilai.

Ibadah *makhdhah* melatih diri dalam memurnikan ibadah semata karena Allah Swt. Karena pada dasarnya semua ibadah hanya dipersembahkan kepadaNya. Hal ini sesuai dengan tujuan dan hakikat penciptaannya adalah untuk ibadah. Sebagaimana dalam firman Allah;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaku (QS. Ad Dzariyat: 51, 56).

## 2. Ibadah *Ghairu Makhdhah*

Secara harfiah kata *ghairu makhdhah* adalah tidak murni. Ini bukan bermakna bahwa ibadah yang dilakukan oleh seseorang tidak ikhlas atau tidak semata-mata karena Allah Swt., akan tetapi makna yang sebenarnya ibadah *ghairu makhdhah* adalah suatu ibadah yang dilakukan oleh seseorang melalui perantara manusia, tidak langsung berhubungan dengan Allah sebagaimana dalam peribadatan yang *makhdhah*.

Bentuk ibadah ini pada hakikatnya adalah pengabdian atau ibadah kepada Allah Swt., melalui mediasi makhluk lain. Ibadah ini lebih mengedepankan nilai-nilai humanisme, kepedulian, solidaritas dan perhatian terhadap yang lemah. Nilai dari bentuk ibadah ini memiliki kontribusi yang besar dalam membangun peradaban utamanya dari aspek moral dan sosial.

Besarnya kontribusi dari ibadah tersebut adalah banyaknya kandungan manfaat yang dapat dirasakan oleh orang lain, terbangunnya hubungan emosional pada kelompok sosial mayoritas dan minoritas dan semakin menguatnya konsolidasi antar umat sesama agama maupun yang beda agama. Urgensi dari bentuk ibadah *ghairu makhdhah* dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad Saw: *tidak beriman di antara kalian sebelum mencitai saudaranya sebagaimana mencitai dirinya sendiri* (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Menurut Syekh Ahmad bin Hijaz (Majalis As Saniyah: 37) jiwa manusia yang mulia gemar melakukan kebaikan dan menggembirakan orang lain. Nilai ini tentunya berkaitan dengan sikap yang dapat memberikan sumbangan manfaat. Selain gemar melakukan kebaikan, jiwa mulia harus menghindari dari sikap yang dapat menyakiti orang lain. Hal ini merupakan modal dasar dalam membangun dan membina kasih sayang di antara manusia.

## C. Implementasi Akhlak Tasawuf di Era Global

Gobalisasi adalah menyatunya negara-negara yang tersebar di seantero dunia menjadi kesatuan yang dapat memudahkan akses informasi dan kebutuhan hidup lainnya. Di era ini peran ilmu akhlak dan tasawuf sangat dibutuhkan dan memiliki tantangan yang besar dalam penerapannya. Oleh karena itu dibutuhkan kesabaran dan kesadaran dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak dan tasawuf.

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* selalu responsif terhadap perubahan dalam semua aspek, terutama dalam perkembangan media sosial dan teknologi. Islam selalu memiliki jawaban pada semua problematika kehidupan. Karena Islam merupakan agama yang selalu memiliki solutif dari permasalahan yang kecil sampai yang besar. Islam tidak hanya berkutat pada poros ritual ibadah, tetapi dalam ruang lingkup sosial, kebangsaan dan politik juga bagian dari Islam itu sendiri (Ayu Sutarto: 2008, 12).

Berbaaur dengan kehidupan masyarakat merupakan suatu keharusan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam menyampaikan nilai-nilai yang positif. Kemanfaat dari suatu hal yang dapat dikerjakan oleh orang lain nilainya lebih besar dari pada hanya dikerjakan diri sendiri. Menyampaikan kebaikan kepada orang lain merupakan *sunnatullah* dan *sunnaturrasul* yang kemudian harus dilanjutkan oleh generasi ke generasi berikutnya.

Memperbanyak relasi dan teman di era global ini sangat membantu dalam menyerap dan menyebarkan kebenaran. Relasi ini dapat dibangun melalui media sosial (*online*) dan dunia nyata (*offline*). Hanya saja dalam menyikapi hal ini, harus selektif dalam memilihnya. Seperti yang dinyatakan oleh Imam Ibnu Athaillah As Sakandari "*janganlah engkau berteman dengan orang yang sama sekali sikapnya tidak ada motivasi kebaikan dan perkataannya tidak mengajak pada jalan menuju Allah Swt.*" (Al Hikam: 12).

# Daftar pustaka

- Abdussamad, Muhyiddin. (2007). *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan*. Surabaya: Khalista.
- Azmy, Asmail. (2021). *Akhlaq Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: K-Media.
- Asman. (2022). *Modernisasi Hukum Keluarga Islam dalam Menggagas Keluarga Sakinah di Era Society 5.0*. Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri.
- Aziz, Abdul, Muhammad. (2021). *Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Tidak Menyakiti Tetangga: Seri Karakteristik Nabi Muhammad Saw*. KDT: Hikan Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dimiyati, Abu Bakar. *Kifayatul Atqiya' wa Minhajul Ashfiya'*. Semarang: Maktabah Al Alawiyah.
- Hijazi, Ahmad. *Al Majalis Saniyah fil Kalami ala Arbain an Nabawiyah*. Semarang: Maktabah Al-'Alawiyah.
- Ilyas, Yunahar. (2006). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Sutarto, Ayu. (2008). *Menjadi NU Menjadi Indonesia: Pemikiran KH. Abdul Muchith Muzadi*, Surabaya: Khalista.
- Sagala, Rumadani. (2018). *Pendidikan Spiritual Keagamaan: Dalam Teori dan Praktik*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: SUKA-Press.
- Zakki, Mohammad. (2023). *Pesantren dan Pendidikan Karakter: Menelusuri Rahasia dan Keunikan Budaya Pesantren*. Purwokweto: Wawasan Ilmu.

Zakki, Mohammad. (2021). *Konsepsi Ilmu dalam Dinamika Kehidupan di Era 4.0*. Pamekasan: Duta Media.

Zakki, Mohammad. (2021). *Partisipasi Keluarga Terhadap Pembelajaran Online dan Offline Siswa SD / MI Selama Covid-19*. Vol.1, 1, 2021, 1-21.

Zakki dan Saputra. (2022). *Pendidikan Model Tematik Persepektif Islam*, Indagri: Multi Disiplin Ilmu, Vol. 2, 1, 2022, 17-25.

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# Profil Penulis



**Mohammad Zakki, S.Pd., M.Pd.**, Pamekasan 10 Februari 1983 M. Berasal dari Dusun Laok Lorong Desa Lebbek Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur Indonesia. Orang tua bernama H. Ismail (alm) ibu bernama Hj. Sitti Khairiyah (alm). Istri bernama Inayatul Hikmah (Hindun dalam penulisan ijazah). Sekarang, *Alhamdulillah*, Allah Swt. mengkaruniai dua orang anak: Moh. Abdullah Faqih, MZ. yang sedang duduk di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah dan Moh. Abdullah Kafi, MZ. yang masih berumur empat tahun pada jenjang sekolah PAUD.

Pendidikan Formal dimulai dari SDN. Lebbek Pakong Pamekasan (1992-1998), MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Pamoroh Kadur Pamekasan (2002-2004), MA. juga di Miftahul Ulum Banyuwayu Pamoroh Kadur Pamekasan (2004-20007), S-1 Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan, cabang dari IKIP Budi Utomo Malang pada Jurusan Pendidikan Biologi (2007 – 2011), S-2 Institut Ilmu Keislaman An-Nuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Konsentrasi Pendidikan Kepesantrenan (2017 – 2018) dan S-3 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung Jawa Timur pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) (2022-sekarang).

Pengalaman organisasi pernah menjadi Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) (2009 – 2017) dan Guru Madrasah Diniyah Darul Hikmah Lebbek Pakong Pamekasan (2012-sekarang). Pernah menjadi Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Sastra dan Bahasa Arab (STIBA) Pamekasan selama 1 tahun (2018) dan Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAIFA) Pamekasan (2019 – sekarang) serta dipercaya sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) (2020 – sekarang). Selain itu, juga aktif di

organisasi Nahdlatul Ulama' tingkat Kecamatan sebagai wakil sekretaris V MWC, ketua ASNUTER Kecamatan Pakong dan kegiatan di tingkat Ranting.

Karya-karya yang ditulis:

1. Buku Proceeding: Pendidikan Berbasis Pesantren: Studi terhadap Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren. diterbitkan di Internasional Conference on Islamic Thoughts, IAI Al Kahirat Pamekasan 2020.
2. Konsepsi Ilmu dalam Dinamika Kehidupan di Era 4.0, diterbitkan oleh Duta Media Publishing Pamekasan, 2021.
3. Partisipasi Keluarga terhadap Efektifitas Pembelajaran *Online/Offlien* Siswa SD/MI Selama Covid-19, diterbitkan oleh Jurnal Idealita: Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 2021;
4. Pendidikan Model Tematik dan Integratif Perspektif Islam, diterbitkan oleh Jurnal Indagri: Multidisiplin, 2022.
5. Pesantren dan Pendidikan Karakter: Menelusuri Rahasia dan Keunikan Budaya Pesantren, diterbitkan oleh Wawasan Ilmu 2023.

Penulis dapat dihubungi via e-mail: [mohzakki83@gmail.com](mailto:mohzakki83@gmail.com).

# Bab 12

## Praktik Tasawuf di Era Digital

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# A. Pendahuluan

Perkembangan Teknologi khususnya bidang informasi dan komunikasi telah merubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Di satu sisi, teknologi dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi dengan jamaah atau komunitas keagamaan yang lebih luas, namun di sisi lain, teknologi juga dapat mempengaruhi cara pandang, perilaku, dan praktik keagamaan seseorang.

Informasi dan layanan keagamaan juga dapat diperoleh melalui teknologi yang akan lebih efisien dan efektif. Sebagai contoh saat ini banyak aplikasi dan situs web yang menyediakan layanan seperti jadwal shalat, arah kiblat, dan al-Quran digital. Hal ini dapat memudahkan umat Muslim dalam menjalankan praktik keagamaan mereka.

Tren pelaksanaan amalan keagamaan di perkotaan mengalami peningkatan, salah satu penyebabnya adalah tantangan kehidupan yang semakin meningkat, persaingan dalam kehidupan hingga atmosfer kehidupan kota yang penuh dengan berbagai tantangan baru. Maka banyak masyarakat kota yang kembali kepada nilai-nilai agama dan spiritual sebagai solusi bagi berbagai permasalahan hidup yang mereka hadapi (Misno, 2009).

Tasawuf sebagai salah satu dari dimensi dalam Islam yang memiliki makna *tazkiyah an-nufus* atau penyucian jiwa telah ada sejak lama yang hingga saat ini dilaksanakan oleh masyarakat muslim. Dimensi spiritual yang menekankan pada amalan dan pengalaman spiritual dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Seiring dengan perkembangan teknologi maka pelaksanaan tasawuf mengalami dinamika di masyarakat. Dari yang memilih istilah *tazkiyah* sebagai sinonim dari tasawuf dalam bentuk amalan keagamaan hingga yang mendalaminya dalam berbagai kelompok tarekat yang berkembang di masyarakat. Beberapa diantaranya

adalah; Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Syattariyyah, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah, Tarekat Rifaiyyah, Tarekat Alawiyah dan yang lainnya (Akhmad, 2021).

Komunitas tarekat tasawuf melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka menguatkan amalan sufi para anggotanya khususnya di era digital sekarang ini. Teknologi informasi dan komunikasi juga digunakan oleh mereka untuk melaksanakan amalan-amalannya. Komunitas mereka tumbuh pesat di tengah perubahan dan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satu sebabnya adalah karena tasawuf memberikan pandangan yang berbeda tentang teknologi dan kehidupan digital. Sebagai contoh, teknologi dan media sosial memungkinkan orang untuk terhubung dengan banyak orang di seluruh dunia, namun pada saat yang sama, bisa menghadirkan tantangan dalam menjaga akhlak dan spiritualitas. Dalam hal ini, tasawuf bisa memberikan pandangan yang berbeda tentang penggunaan teknologi dan media sosial, dan memberikan solusi tentang cara mengatasi tantangan tersebut.

Tasawuf di era digital juga membahas bagaimana praktik spiritual dan sosial yang dilakukan dalam tasawuf bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di era digital. Misalnya, praktik meditasi dan dzikir bisa diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam mengurangi stres dan kegelisahan yang mungkin muncul dalam kehidupan digital (Hidayat, 2018).

Selain itu, juga membahas tentang bagaimana tasawuf bisa membantu mengatasi tantangan-tantangan sosial dan spiritual dalam era digital. Contohnya, praktik tasawuf yang mengajarkan tentang kasih sayang, toleransi, dan pengampunan bisa membantu mengatasi konflik dan perpecahan yang seringkali terjadi dalam dunia digital. Selain itu, tasawuf juga bisa membantu seseorang untuk mengembangkan kepekaan terhadap keberadaan Tuhan dan memandang kehidupan digital sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan-Nya (Hamka, 2003).

Pembahasan tentang tasawuf di era digital membuka pandangan yang baru tentang praktik spiritual dan sosial dalam konteks digital. Tasawuf bisa memberikan solusi dalam mengatasi tanta-

ngan yang dihadapi dalam kehidupan digital dan membantu seseorang untuk memperdalam pemahaman tentang spiritualitas dan keberadaan Tuhan dalam kehidupan modern. Mengingat tantangan dalam kehidupan modern semakin kompleks sehingga diperlukan solusi yang komprehensif bagi persoalan yang ada (Afandi, 2020).

Jika komunitas tarekat tasawuf dengan para anggotanya solid dan melaksanakan secara rutin amalan yang dapat menguatkan spiritualitas mereka, bagaimana dengan individu yang mungkin tidak mengikuti tarekat namun ingin mendapatkan pengalaman, kenyamanan dan kedamaian dalam spiritual Islam khususnya di era digital ini? Bagian ini akan membahas mengenai tasawuf dan berbagai amalannya di era digital.

## B. Amalan Tasawuf dalam Islam

Tasawuf sebagai amalan lahir dan batin untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi dalam Islam sejatinya telah ada sejak awal kehadiran Islam dengan istilah yang lebih tepat yaitu *tazkiyatunafs* atau penyucian jiwa. Maka amalan-amalan tasawuf dalam konteks ini adalah terkait dengan aqidah, ibadah dan juga muamalah. Secara detail amalan dalam tasawuf adalah terkait dengan; pertama, hakikat dari diri manusia yaitu hamba yang memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah Ta'ala, sebagaimana firmanNya "*dan Tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaNya*" QS. Adz-Dzariyat: 56. Merujuk pada ayat ini maka tingkat tertinggi dari tasawuf adalah memahami hakikat dirinya sebagai manusia (Ashadi, 2018).

Kedua, memahami hakikat dari Allah Ta'ala sebagai pencipta. Ini tercermin dari berbagai ketundukan dan kepatuhan kepada seluruh syariahnya dalam bentuk ibadah lahir dan batin. Pemahaman terhadap hakikat Allah Ta'ala akan memunculkan upaya untuk mendekatkan diri kepadaNya melalui berbagai amalan dzikir. Amalan ini adalah amalan tasawuf yang paling sering dilakukan,

yaitu mengingat Allah Ta'ala melalui berbagai bentuk kalimat dzikir seperti *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, dan *Allahu Akbar*.

Demikian pula ibadah lainnya, yaitu shalat yang merupakan amalan tasawuf yang penting untuk membantu seseorang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Selain sebagai kewajiban bagi setiap muslim, shalat juga dianggap sebagai sarana untuk membersihkan hati dan memperdalam hubungan dengan Allah Ta'ala. Demikian pula puasa, adalah amalan tasawuf yang dilakukan sebagai bentuk pengendalian diri dan menunjukkan rasa syukur kepada Allah Ta'ala (Arsyad dan Misno, 2021).

Cinta, ikhlas dan tawakal adalah amalan tasawuf yang menjadi bukti pemahaman terhadap hakikat dari Allah ta'ala. Cinta terkait dengan kecintaan mendalam hanya kepada Allah ta'ala dan menjadi dasar bagi kecintaan kepada selainNya. Adapun ikhlas adalah amalan tasawuf yang berfokus pada niat dan tujuan dalam melakukan setiap amalan. Niat yang benar dan tulus dianggap penting untuk memperdalam hubungan dengan Allah. Sedangkan tawakal adalah amalan tasawuf yang berfokus pada kepercayaan dan ketergantungan pada Allah Ta'ala. Tawakal dianggap sebagai bentuk keikhlasan dan ketundukan kepada kehendak Allah Ta'ala (Nasrullah, 2020).

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) berpendapat bahwa seorang sufi harus menempatkan Tuan dalam skala "tauhid". Tauhid dini artinya : Tuhan yang Esa itu ada pada posisi transenden (berada di luar dan di atas terpisah dari makhluk) tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati (qalb). Pengertian ini merupakan gabungan antara konsep keakidahan (ilmu kalam) dan konsep "ihsan" menurut Rasulullah SAW. Dengan demikian Tuhan tidak ditempatkan "terlalu jauh" tetapi juga tidak "terlalu dekat" (Hamka, 2003).

Hamka menekankan bertasawuf lewat taat peribadatan (ibadah) yang dituntunkan agama dan merenungkan hikmah (semangat Islam yang tersembunyi) di balik seluruh bentuk dan macam peribadatan itu. Kehidupan tasawuf seseorang baru dapat dikatakan berhasil jika pada diri seseorang tersebut tampak etos sosial yang tinggi, kepekaan sosial yang tinggi (karamah dalam arti sosio-religius) sama dengan juga kehormatan yang disebabkan kip-

rah dan jasa sosial yang dimotivasi oleh dorongan kesalehan dalam menjalankan syariah agama). Inilah yang disebut dengan refleksi hikmah. Tasawuf juga bukanlah menjadi suatu tujuan. Tasawuf merupakan buah hasil dari pelaksanaan peribadahan yang benar dan ikhlas.

Ketiga, tasawuf juga berupa amalan yang bersifat horizontal, yaitu hubungan dengan manusia lainnya dan semesta raya. Misalnya melalui sedekah, shadaqah atau sedekah adalah amalan tasawuf yang dianggap penting dalam membantu orang lain dan meredakan penderitaan. Dalam tasawuf, sadaqah dianggap sebagai bentuk penyucian hati dan membersihkan egoisme. Selain kepada manusia, amalan tasawuf yang tidak kalah penting juga berbuat *ikhshan* (baik) kepada hewan, tumbuhan dan seluruh semesta raya. Misalnya tidak merusak lingkungan, menjaga kelestariannya hingga upaya mengembangkan agar bermanfaat bagi seluruh semesta (Arsyad dan Misno, 2021).

## C. Tasawuf di Era Digital

Tasawuf adalah amalan lahir sekaligus batin, amalan lahir berupa dzikir dan berbagai ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Sedangkan amalan batin adalah olah jiwa dan rasa dengan berbagai sifatnya semisal, cinta, sabar, pasrah (tawakal), berserah diri, menahan amarah, memahami karakter manusia hingga memahami hakikat dari dunia dan seisinya. Kedua dimensi amalan ini dapat dilaksanakan menggunakan teknologi; misalnya aplikasi doa dan dzikir, penggunaan media sosial untuk berbagi pengalaman spiritual, dan penggunaan perangkat lunak untuk membaca dan mempelajari kitab suci (Misnod an Sharif, 2020).

Secara lebih detail amalan tasawuf di era digital dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, di antaranya adalah;

## 1. Tasawuf pada Lembaga Pendidikan

Pendidikan dalam tasawuf dalam lembaga pendidikan dapat disesuaikan dengan era digital, yaitu dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan video atau webinar untuk mengajar siswa jarak jauh. Namun, hal ini perlu diimbangi dengan pendekatan yang menekankan pada pengalaman langsung dan praktik langsung, sehingga siswa tetap dapat merasakan pengalaman spiritual secara langsung (Ashadi, 2018).

## 2. Komunitas Online

Komunitas online dapat menjadi tempat bagi umat Muslim untuk saling berbagi pengalaman spiritual, menjalin hubungan dengan sesama umat Muslim, dan mencari dukungan dalam perjalanan spiritual mereka. Namun, perlu diingat bahwa keberadaan komunitas online tidak dapat menggantikan kehadiran fisik dan interaksi sosial yang sebenarnya.

## 3. Media Sosial

Media massa dapat memainkan peran penting dalam pelaksanaan tasawuf di era digital. Media massa dapat membantu memperkenalkan tasawuf kepada orang-orang yang sebelumnya tidak mengetahuinya dan meningkatkan kesadaran umum tentang spiritualitas. Sehingga masyarakat dapat memahami tentang hakikat dari tasawuf dan mengamalkannya dengan merujuk kepada al-Qur'an dan As-Sunnah (Al-Khatib, 2021).

Selain itu, dalam mengamalkan tasawuf hendaknya juga harus dibimbing oleh seorang mursyid atau guru. Perannya sangat penting dalam perjalanan spiritual seseorang. Dalam era digital, meskipun terdapat banyak sumber belajar tentang tasawuf yang tersedia secara online, namun peran guru atau pembimbing spiritual dalam membimbing siswa dalam praktik langsung sangatlah penting. Guru atau pembimbing spiritual juga dapat memberikan pengarahannya yang lebih personal dan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka alami (Rahmatullah, 2020).

# Daftar Pustaka

- Afandi, Zuhdi. *Tasawuf dan Teknologi: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Akhmad, M. Qodri. *Tasawuf dalam Perspektif Kontemporer: Kajian Pemikiran Tasawuf Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 2021.
- Al-Khatib, Muhammad. *Tasawuf di Era Digital: Refleksi dan Prospek*. Depok: Prenada media Group, 2021.
- Arsyad, Kamarudin dan Abdurrahman Misno. *Filsafat Ekonomi Syariah*, Makasar: Sultan Alaudin Press, 2021.
- Ashadi, Syaiful. *Menggagas Tasawuf Digital*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Cet. IV. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2003.
- Hidayat, Nur. *Hati yang Rindu: Tasawuf di Era Digital*. Jakarta: Khalifa Media, 2018.
- Hidayatullah, Ahmad. *Tasawuf di Era Digital: Membentengi Diri dari Pengaruh Negatif Media Sosial*. Jakarta: Ummul Quro, 2020.
- Misno, Abdurrahman dan Sabri Mohd Syarif. *Menggenggam Nusantara: Pasca Covid-19, Krisis Ekonomi atau Kebangkitan?*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Misno, Abdurrahman. *Islam Apa Adanya*. Bogor: IPB Press, 2009.
- Nasrullah, Ahmad. *Tasawuf Digital: Menemukan Keselamatan di Era Digital*. Jakarta: At-Tibyan, 2020.
- Rahmatullah, Mohamad. *Tasawuf di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020.

Ramadhani, Rifa'i. *Tasawuf Kontemporer: Menyikapi Tantangan Abad ke-21*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2021.

Saifuddin, Ali. *Tasawuf Kontemporer: Antara Tradisi dan Modernitas*. Jakarta: Kencana, 2019.

DILINDUNGI UU NO. 28 TAHUN 2014  
DILARANG DIGANDAKAN DAN DISEBARLUASKAN

# Profil Penulis



**Dr. Misno, SHI., SE., MEI** menyelesaikan Pendidikan Strata 1 pada Program Studi Hukum Keluarga Islam STAI Al-Hidayah tahun 2006, kemudian Magister pada Prodi Ekonomi Syariah Universitas Ibn Khaldun tahun 2008 dan Program Doktorat Prodi Hukum Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014.

Saat ini sebagai dosen pada Program Magister Ekonomi Syariah Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam (INAIS) Sahid Bogor. Pengalaman mengajar sejak 2007 di STAI Al-Hidayah, STAI Al-Ikhsan Jakarta, Institut Tazkia, Universitas Ibn Khaldun Bogor, UPNVJ dan Muhammadiyah Islamic College Singapura. Karya Tulis yang dihasilkannya diantaranya adalah: Metode Penelitian Muamalah (Salemba Empat, 2018), Metode Penelitian Hukum Islam (UIKA Press, 2020), Metode Penelitian Muamalah, Ekonomi dan Bisnis (Media Sains, 2021), Pengantar Bisnis Syariah (Salemba Empat, 2020) dll.

Penghargaan yang diperoleh dalam bidang penulisan adalah Penghargaan Dosen Produktif Menulis Buku oleh Asosiasi Pengajar dan Peneliti Hukum Ekonomi Islam Indonesia (APPHEISI), dan Anugerah Buku Negara Malaysia (2021) Kategori Buku Nusantara.

Email Penulis: [drmisnomei@gmail.com](mailto:drmisnomei@gmail.com)

# AKHLAK TASAWUF



Di abad 21 ini, modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi moral. Keterampilan manusia semakin hebat, kekayaan materi semakin menumpuk tetapi moral semakin mengalami penurunan dan kekosongan. Demikian pula adanya persaingan hidup yang semakin kompetitif dapat membawa manusia mudah stress dan frustrasi. Pola hidup hedonisme dan materialisme semakin digemari, saat manusia tidak bisa menghadapi persoalan hidupnya, cenderung mengambil jalan pintasnya seperti mencuri, korupsi, flexing, bahkan banyakyang bunuh diri.



**PENERBIT WAWASAN ILMU**  
Anggota IKAPI (215/JTE/2021)

Email : [naskah.wawasanilmu@gmail.com](mailto:naskah.wawasanilmu@gmail.com)  
WA : 089 535 969 2310  
FB : Penerbit Wawasan Ilmu  
IG : @penerbitwawasanilmu  
@tokowawasanilmu  
Web : [www.wawasanilmu.co.id](http://www.wawasanilmu.co.id)

